KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT serta shalawat dan salam ke haribaan Nabi besar Muhammad SAW yang telah mengangkat derajat manusia menjadi insan yang berilmu pengetahuan.

ISTIKHARAH CINTA hadir dalam keseharian penulis

sebagai seorang ibu akhir zaman yang mencoba meluangkan waktu di sela-sela mendidik putra-putra dalam merengkuh peradaban dunia yang semakin menggugah perhatian mereka.

Terimakasih kepada teman-teman yang sudah memberi semangat kepada penulis.

Akhir kata, salam sayang dari penulis kepada semua pihak yang sudah ikut membantu merampungkan novel ISTIKHARAH CINTA.

Ryani Muhammad

Aceh, 11 Februari 2019

PART 1

Denting sendok terdengar nyaring di ruang makan Mahesa Giandra, suasana mencekam menemani makan malam keluarga itu. Mahesa sedang menunggu panggilan dari asisten pribadinya mengenai kabar putrinya, Caca yang keluar rumah dari tadi pagi bahkan sudah lebih dari

dua belas jam putrinya belum kembali.

Mahesa bukan takut anaknya dijambret, dilecehkan atau tindakan yang dilarang norma. Namun, ia khawatir putrinya membuat onar yang berujung membawa nama baiknya. Bukan sekali ini Caca berulah, hampir setiap hari ia membuat kedua orang tua dan kakaknya

kalang kabut dengan perilakunya yang sangat melenceng dari kata normal. *Clubing*, trek moge dan berkelahi. Bahkan ia ketua geng kumpulan orang-orang tidak jelas yang bernaung di bawahnya. Hampir semua temannya itu satu kampus dengannya, walaupun berbeda jurusan.

Caca yang supel dan energik disukai banyak orang, apalagi ia cantik. Tidak sedikit cowok di kampusnya yang jatuh hati pada cewek jelita itu, bahkan *partner* kerja papanya pernah melamar Caca untuk putra mereka. Bukan tanpa alasan Mahesa menolak lamaran mereka, ia tahu benar perilaku putrinya. Jadi, dari pada ia

malu, lebih baik menolaknya sehalus mungkin.

Khalil pulang dengan wajah masam, ia melihat ayah dan ibunya-Maharani-di ruang tamu. Ibunya masih terisak, karena putri semata wayangnya belum juga ditemukan. Sedangkan ayahnya mondar-mandir dengan tangan bertaut di belakang sisi tubuhnya.

Mahesa menatap putra dan asisten pribadinya.

"Bagaimana?" tanyanya tak sabar. Khalil dan asisten pribadinya, Adam, menggeleng pasrah.

"Maaf Tuan, kami sudah melacak seluruh sudut kota, namun kami tidak menemukannya,” ucap Adam.

Mahesa kehilangan kendali. Ia membanting keramik oval di sisi sofa dengan wajah panas. Maharani memegang lengan putranya, ia takut melihat suaminya kalap seperti ini, dan kejadian ini selalu berhubungan dengan peilaku putrinya.

"Anak kurang ajar," Mahesa hampir berteriak saat mengingat perangai Caca.

"Kali ini, kalau dia buat ulah, jangan ada yang peduli," desisnya. Hampir jam dua malam, Adam, menerima telepon dari kantor polisi, Ia segera menghubungi Mahesa dan memberi kabar tentang Caca. Mahesa geram.

"Mas, kendalikan emosimu," ujar Maharani mengusap lengan suaminya.

"Bagaimanapun, ia putri kita," lanjutnya.

Mahesa meninggalkan istrinya, ia keluar dan menghubungi Adam. Pernyatannya untuk tidak perduli hanya isapan jempol, ia tetap menyuruh

Adam ke kantor polisi dan mengurus Caca.

Jam sudah menunjukkan angka tiga saat Adam dan Caca masuk ke rumah. Mahesa memandang Caca dengan tatapan marah, seakan ia akan menelan anaknya itu hidup-hidup. Mahesa melihat luka di wajah putrinya sudah kering tanpa ada anti septik, baju dan celananya

persis seperti pengemis di lampu merah. Jangan tanyakan rambutnya, kalau pernah melihat sangkar burung yang terkena puting beliung, seperti itulah penampakannya.

Caca menunduk. Ia tidak berani beradu tatap dengan ayahnya, sedangkan Rani hanya diam. Ia sedih melihat keadaan putrinya, apalagi luka di wajahnya. Pasti

sakit. Rani menyeka ujung matanya, ia tidak berani mendekat, karena suaminya telah memperingatkan. Padahal ia tidak kuasa menahan diri untuk memeluk putrinya.

"Kamu dari mana?" Mahesa masih menatap tajam putrinya walaupun ia sudah tahu ulah yang dibuat Caca. Caca tidak berani mendongak, ia lebih

memilih melihat sepatu kets nya.

"Em...." gugup, iya. Caca tidak bisa menjawab pertanyaan ayahnya. Bukan tidak bisa, ia takut. Sangat takut.

"Dari mana kamu Kiana Anasya?" Caca gemetar mendengar suara ayahnya, apalagi Mahesa menyebutkan nama panjangnya.

"Maaf Ayah," cicitnya hampir tak terdengar.

Mahesa mengetatkan rahangnya. "Bagaimana lagi caraku mendidikmu, hah?"

Khalil baru turun dari kamarnya saat ia mendengar teriakan ayahnya. Ia melihat penampilan Caca yang kucel. Benar-benar anak ini, batinnya.

"Kamu mau jadi jalang hah?" bentak Mahesa.

"Caca cuma motoran," sela Caca mendengar kalimat ayahnya yang menyentil sudut hatinya.

"Motoran katamu?" Mahesa mengusap wajahnya frustasi. "Itu balap liar Caca, kalau motoran kamu nggak akan berakhir di kantor polisi."

Caca berdecak dalam hati. Polisinya aja yang lebay, gerutunya.

"Ayah tidak sanggup lagi mendidikmu," ucap Mahesa. Ia melanjutkan kalimatnya. "Minggu depan kamu menikah."

Seketika Caca mendongak melihat ayahnya. Menikah?

Gila. Rani terkejut mendengar ucapan suaminya.

"Caca nggak mau nikah," ucapnya spontan dan mantap.

"Tidak ada bantahan." Final, Mahesa meninggalkan mereka semua yang ada di ruangan itu. Caca memandang ibunya, Rani ikut prihatin melihat putrinya.

"Bu, Caca nggak mau nikah," rengeknya hampir menangis.

"Makanya, jadi cewek itu jangan setengah-setengah," omel Khalil.

"Kak," Caca ingin menyumpal mulut kakaknya itu. Rani memeluk putrinya. Saat matanya memindai wajah putrinya, ia menyentuh luka

goresan. "Sakit Dek?" Caca mengangguk.

"Sakit, tapi ngeyel." Khalil meninggalkan ibu dan adiknya, ia ingin melanjutkan tidurnya.

"Adam, kamu boleh pulang," ucap Rani saat melihat asisten suaminya masih berdiri di sana.

"Baik, Nyonya. Saya permisi."

"Ke kamar adek yuk, ibu bersihin lukanya." Rani menggandeng lengan putrinya. Malaikat penolongku, batin Caca menatap wajah ibunya dengan senyum termanisnya.

PART 2

"Coba Mas pikirin, kalau Caca nikah nanti kita juga yang ribet, Mas." Rani masih berdebat dengan suaminya.

"Kenapa kita yang ribet, dia sudah jadi tanggung jawab suaminya."

"Iya kalau suaminya baik, kalau suaminya galak gimana?"

"Kamu tenang saja, calon suaminya Caca baik." Rani menatap suaminya bingung.

"Memangnya, Mas sudah punya calon untuk Caca?" Mahesa mengangguk.

"Siapa?"

Mahesa menarik nafas panjang, sebelum menjawab pertanyaan istrinya. "Adam."

Rani melongo. Adam? Maksudnya, Adam asisten suaminya itu? Mungkinkah?

"Asisten Mas?" Rani memastikan.

"Memang ada berapa Adam yang kamu kenal?" Rani masih tak percaya. Mahesa berbaring dengan kedua tangan dilipat di bawah kepalanya. Matanya menatap langit-langit kamar.

"Adam sosok yang baik, sejak ia bekerja denganku, ia bisa mengimbangiku." Mahesa mulai bercerita. Rani duduk menghadap suaminya. Ia juga penasaran, kenapa Adam yang menjadi pilihan suaminya.

"Pertama kali bertemu dengannya, Aku sudah bisa menilai, dia pria yang baik dan bertanggung jawab. Dan Aku

yakin dia bisa menjaga Caca." Rani tidak merespon ucapan suaminya, ia ikut mengenang saat sepuluh tahun yang lalu suaminya membawa Adam ke rumah dan memperkenalkannya sebagai asisten pribadi suaminya. Memang benar, selama ini Adam bersikap baik, anaknya tidak neko-neko, tidak banyak

bicara, justru ia sosok yang pendiam.

"Mas, sudah bertanya padanya?"

"Belum, mungkin besok."

"Apa? Bahkan Mas belum tahu jawabannya tapi mas sudah seyakin ini?" Rani menatap kaget suaminya.

"Dia pasti mau," ucap Mahesa yakin.

"Kalau tidak?"

"Lihat saja nanti."

Mahesa memejamkan matanya. Ia lelah. Lelah saat mengingat perangai putrinya. Dan hanya ini yang bisa ia lakukan, semoga ini yang terbaik untuk putrinya.

******

Adam masuk ke ruangan Mahesa saat ia mendapat panggilan.

"Duduklah, ada yang ingin kubicarakan." Adam duduk berhadapan Mahesa. Ia menunggu dengan tenang, tangannya bertaut di atas lutut. "Kamu sudah tahukan kelakuan putriku?"

"Iya Tuan," sahutnya diplomatis. Mahesa melihat intens laki-laki di depannya. Adam terlihat canggung, ia tidak pernah ditatap setajam ini oleh Mahesa.

"Boleh aku mempercayakan putriku padamu?" Adam merasa aliran darahnya berhenti, apa Mahesa

memintanya menjadi *bodyguard* Caca?

"Maksud Tuan?"

"Aku ingin kamu menikahi Caca." Adam menelan salivanya, mulutnya terkunci rapat saat ia mendengar permintaan Mahesa. Bahkan Otaknya tidak bekerja.

"Aku ingin jawaban sekarang, karena minggu depan kalian menikah."

Jawaban? Bahkan Anda sudah menentukan hari pernikahan. Apa ia diberikan pilihan? Ia sangat mengenal sosok Mahesa. Adam memejamkan matanya sebelum kalimat itu keluar dari mulutnya. Seketika,

wajah ayu Firda, tunangannya memenuhi ruang memorinya.

"Adam?" Adam tersentak.

"Baiklah." Mahesa tersenyum puas.

******

Caca menangis di pelukan ibunya saat keputusan ayahnya tidak bisa diganggu gugat. Ia tahu ayahnya marah, tapi bukan

ini hukuman yang ia inginkan. Lebih baik ayahnya menyita semua fasilitasnya dari pada menikah. Toh ia masih bisa pinjam motor anak buahnya.

"Halo Ndri," Caca menghubungi salah satu anak buahnya saat ibunya sudah keluar.

"Ada apa Ca?"

"Lo handle anak-anak dulu untuk sementara waktu."

"*Memangnya lo mau kemana*" tanya Andri bingung.

"Gue mau merid." Jawaban Caca membuat Andri tertawa di seberang sana.

"*Lo kalau ngayal jangan ketinggian mpok.*" Andri masih tertawa.

"Sudah ya, gue cuma mau kabarin itu aja, *see yo*u."

Caca mematikan ponselnya, ia malas menanggapi tawa Andri. Ia berdiri di depan jendela, tersenyum miris saat melihat betapa ketat pengawalan di depan rumah. Padahal Caca tidak berpikir untuk kabur, ia pasrah, setidaknya untuk sementara waktu. Nanti ia akan

memikirkan kelanjutan hidupnya.

Adam memberi kabar ke kampung halamannya perihal pernikahannya. Ibunya kaget, namun tidak bisa berkata apa-apa saat Adam menjelaskan perihal permasalahannya. Adam meminta ibunya bersilaturahmi ke rumah Firda untuk meminta maaf, tapi

menekankan agar tidak menceritakan penyebab pernikahannya.

Setelah itu ia mengunjungi rumah Mahesa, calon mertuanya untuk menjemput Caca. Agendanya hari ini mereka akan membeli cincin pernikahan.

"Eh, Nak Adam, masuk," ajak Rani saat melihat calon mantunya.

"Baik, Nyonya."

"Loh, kok Nyonya? Biasain panggil Ibu." Adam menelan susah salivanya.

"Baik, Bu" ucapnya pelan dan menimbulkan senyum di bibir calon ibu mertuanya.

"Tunggu sebentar ya, ibu bikin minum sambil nungguin Caca turun."

"Iya."

Rani bergegas ke dapur dan menyiapkan minum. Caca turun dari tangga dengan gaya khasnya. Tidak ada anggunnya sama sekali.

"Sudah lama Pak?" Caca duduk di depan Adam. Sedangkan Adam melihat wanita di depannya yang memakai kaos oblong putih longgar dan celana jins yang robek di bagian lututnya, ia meringis dalam hati. Benarkah wanita ini akan menjadi istrinya?

Rani kembali dari dapur.

"Diminum dulu nak Adam," ucap Rani. Seketika ia hampir berteriak melihat penampakan anak gadisnya.

"*Astaghfirullah* Caca." Rani menarik cepat putrinya ke kamar.

"Ibu, apaan sih?"

"Kamu yang apaan? baju seperti ini kamu mau pergi dengan calon suamimu?"

Caca berdecak. "Apa yang salah sih Bu?" Rani membuka lemari putrinya. Ia terkesima melihat isinya. Hampir semua celana jins, kaos dan kemeja tidak layak pakai.

"Dress yang ibu beli saat ulang tahunmu kemana Ca?"

Caca mengernyit. "Yang mana Bu?"

"Yang warna *peach*, lengan panjang." sahut Rani antusias.

"Oh, Caca kasih ke Hera...." jawabnya santai.

"Apa kamu bilang Ca?" Rani memegang kepalanya.

"Aku kasihkan Hera," Caca berpikir ibunya tadi tidak

dengar. Rani duduk di kasur putrinya. Bukan satu dua gaun yang ia belikan untuk Caca. Hampir puluhan, tapi semua berakhir di lemari orang. Sekarang ia bingung melihat putrinya.

"Tunggu di sini, awas kalau turun."

Rani masuk ke kamarnya, ia membuka lemari mencari baju

yang bisa di kenakan putrinya. Ia mengambil satu gaunnya dan membawa ke kamar Caca. Caca memandang horor tampilannya di cermin.

Ia menggeleng. "Bukain Bu, caca nggak mau pakai ini."

Rani berdecak. "Kamu ini memang nggak tau fashion."

"Ini bukan *fashion* Bu, ini mirip sama sarung."

"Sekarang turun, Adam pasti sudah bosan di bawah," titah Rani mengabaikan ocehan Caca. Caca memberenggut.

PART 3

"Pak masih jauh ya?" Caca kelihatan bosan, ia bukan tipe wanita penyabar. Apalagi soal beginian.

"Nggak." Adam fokus mengemudi, ia bahkan tidak sedikitpun melihat Caca.

"Nanti di sana lama nggak?"

"Lihat nanti."

Caca mengambil ponselnya. Ia melihat banyak *notice* chat di group geng yang ia ketuai. Tapi ia sedang malas menanggapi.

Mobil Adam berhenti.

"Sudah sampai?" Adam mengangguk, lantas ia keluar dari mobilnya disusul Caca.

"Pak, memang di sini ada yang jual cincin?" tanya Caca saat mereka di eskalator.

"Ada."

"*Em*." Caca melihat banyak perhiasan yang menggantung di atas rak kaca.

Ada kalung, gelang dan cincin. Banyak banget, batinnya. Tapi ia sama sekali tidak tertarik.

"Permisi Pak, ada yang bisa saya bantu?" sapa seorang pramuniaga wanita. Pakai sarung tangan, rumah sakit kali, batin Caca.

"Saya mau cari cincin kawin," Adam melihat sekilas pramuniaga tersebut. Pramuniaga dengan *nametage* Nina mengeluarkan sepasang cincin yang salah satunya

terdapat mutiara putih di atasnya.

Adam memperhatikan cincin tersebut. Ingatannya kembali saat ia melamar Firda, betapa bahagianya wanita itu. Caca duduk di sudut salah satu lemari kaca, ia sama sekali tidak berminat. Tempat ini sangat membosankan menurutnya.

"Ca." Caca menoleh. "Coba ini." Caca tidak bangun, malah Adam yang menghampirinya. Setengah membungkuk ia memasukkan cincin itu ke jari manis Caca.

"Udah, muat kok."

Adam terkejut mendengar perkataan Caca. Sedikit ketus.

"Kamu nggak mau lihat yang lain?"

Caca menggeleng. "Sama aja." Adam menarik nafas berat. Setelah membayar mereka kembali ke mobil.

"Pak, turunin gue di depan itu," Caca menunjuk belokan di depan. Adam tidak merespon. Bahkan ia melewati persimpangan yang ditunjuk

Caca. "Pak, dengar nggak sih," protes Caca saat mengetahui laki-laki itu malah melewatinya.

"Kita langsung pulang," ucap Adam mengabaikan Caca.

"Sebentar aja pak," Caca memelas. Adam tidak menggubris. Caca mendengus saat mobil Adam memasuki komplek perumahan orang

tuanya. Caca langsung turun dan masuk, ia bahkan tidak menyuruh Adam masuk.

"Loh, Adam mana Ca?" Caca memgendikkan bahunya.

"Maaf nak Adam," ucap Rani saat melihat Adam masuk.

"Tidak apa-apa Bu, kalau begitu saya pamit dulu."

"Nggak nungguin Ayah Caca?"

"Tidak, Bu. Saya permisi." Adam menolak dengan sopan. Rani mengantar Adam sampai di depan pintu, setelah itu ia masuk ke kamar Caca. Ia melihat putrinya sedang mengutak-ngatik benda berlayar persegi.

"Dek"

"Hm," Jawab Caca malas.

"Besok Adam jangan dicuekin seperti itu lagi."

"Hm." Rani mengambil ponsel di tangan Caca.

"Ih, ibu...." rengeknya.

"Ibu lagi ngomong lo Dek, malah di cuekin," omel Rani.

"Iya, Caca dengar kok."

"Apa coba?" Caca berdecak. "Jangan cuekin pak Adam."

Rani reflek membuka mulutnya. "Pak Adam?" beonya.

"Kan tadi Ibu yang ngomong begitu."

"Kenapa adek manggil Pak?"

Caca mengernyit. "Emang bapak-bapak kan?"

Iya juga sih, batin Rani. Mengingat umur mereka yang terpaut sangat jauh.

"Tapi Bapak-bapak itu sebentar lagi jadi suami kamu, masa manggilnya Pak?" Rani meniru ucapan Caca.

"Terus apa?" Rara menatap ibunya. Ia heran, panggilan aja ribet.

"Mas saja boleh? Lagi pula Adam ada darah Jawa juga, walupun campur darah Minang," jelas Rani. Caca melihat ibunya yang antusias menjelaskan perihal panggilan untuk Pak Adam. Apa hubungan darah dengan panggilan. Ibu ini ada-ada saja, pikirnya.

"Iya," sahutnya malas. Caca berbaring menelungkup.

"Caca mau tidur, ibu mau di sini?"

Rani tersenyum melihat cara tidur putrinya, bagaimana reaksi Adam nanti setelah menikah dengan putrinya? Seketika ada sedikit kegelisahan di hatinya.

******

Adam memandang potret Firda di meja kerjanya. Ia merindukan wanita itu. Wanita yang kini sudah menjadi mantan tunangannya. Adam menarik nafasnya. Mungkin inilah jalan takdirnya. Gadis itu yang menjadi pelengkap rusuknya. Adam menggelar sajadah, ia menunaikan

kewajibannya sebelum dua jam ke depan nanti ia akan menyandang status suami.

"Adam." pintu kamarnya diketuk.

"Paman?"

"Kamu belum siap-siap?" tanya Hadi saat melihat keponakannya masih

mengenakan sarung dan baju kokonya.

"Iya Paman, ini mau siap-siap dulu." Adam hanya memberitahu Ibu dan Hadi, adik ayahnya di pernikahannya. Lagi pula saudaranya bukan orang yang mampu, jadi ia tidak mau membebani mereka. Adam berdiri di depan cermin.

Ia meyakinkan dirinya untuk tidak gugup saat akad nanti.

"Nggak usah gugup gitu Dam," nasihat Hadi saat melihat ekspresi Adam. Mereka baru saja masuk ke mobil.

"Santai saja. *Bismillah*, kamu lancar dalam sekali tarikan nafas."

"Aamiiin." Adam meraup wajahnya.

"Ingat, setelah ini tanggung jawabmu bertambah." Hadi menatap keponakannya itu dengan penuh arti.

"Jaga dia, bimbing dia, perlakukan dia dengan lemah lembut. Kalau kamu menyakitinya, itu sama saja kamu menyakiti Ibumu."

Hadi menepuk bahu Adam. "Kalau ia punya salah, tegur dengan lembut, bukan membentak. Karena ia rusukmu, jadi luruskan ia dengan kasih agar bagiannya tidak retak, kamu paham?"

Adam mengangguk. "Paham Paman."

Mobil sudah memasuki perkarangan rumah Mahesa

Giandra. Ada beberapa mobil yang terparkir di sana. Adam mengucap basmalah sebelum ia menapakkan kakinya di depan rumah orang yang akan dijabat tangannya sebentar lagi.

PART 4

"Saya terima nikahnya Kiana Anasya binti Mahesa Giandra dengan mas kawin seperangkat alat shalat dan emas seberat dua ratus gram dibayar tunai." Caca bisa mendengar suara tegas Adam mengucapkan ijab kabul, ia melihat ibunya menangis.

"Ibu, kenapa nangis?" Rani memeluk putrinya, ia tidak

sanggup kalau Caca pergi darinya. Ia menangkup wajah cantik putrinya yang kini sudah di *make over* oleh perias.

"Adek ingatkan pesan ibu?" Caca mengangguk.

"Kita turun ya, temui suami adek?" Caca mengangguk.

Rani menggandeng putrinya, kemudian ia membawa Caca ke

samping Adam. Pembawaan Caca sangat tenang, tidak seperti pengantin yang biasanya malu-malu. Caca bukan tipe anak jaim, ia tampil seadanya. Semua mata memandang takjub melihat kecantikan Caca, kecuali Adam. Ia biasa saja.

"Sekarang, Anasya salam dulu sama suam, ya?" Caca menurut.

"Nah sekarang, Nak Adam silahkan cium kening istrinya." Adam sedikit kaget, tapi ia tidak bisa mengelak karena semua tatapan mengarah kepada mereka. Ia hampir lupa kalau hari ini dia dan Caca pemeran utamanya.

Selesai akad mereka menuju ke salah satu hotel berbintang, karena di sanalah resepsinya diadakan. Hampir semua undangan yang datang dari kalangan pengusaha dan pejabat, mereka rekan bisnis Mahesa dan Adam juga kenal dengan mereka.

"Pak, balik yuk, gue capek."

Adam menuntun Caca ke kursi di belakang mereka. "Acaranya belum selesai, sabar dulu."

"Ck, kaki gue." Caca menunduk mengusap kakinya yang kram. Ia sudah berdiri selama dua jam di pelaminan, meladeni ucapan selamat.

"Nanti saya pijat," kata Adam. Setelah acara selesai mereka masuk ke kamar hotel.

Sedangkan orang tuanya masih di bawah.

Setelah berganti pakaian, Caca berbaring. Adam keluar dari kamar mandi, ia heran melihat posisi tidur Caca.

"Mana kakinya yang sakit?" Caca yang memang belum tidur, mengangkat sebelah kakinya. Anas menggeleng melihat sikap Caca.

Ia duduk di samping Caca. "Balik gih." Caca menurut. Namun matanya masih terpejam.

Adam memijat pelan pergelangan kaki sampai telapak kaki Caca. Ia tersenyum tipis melihat Caca sudah tidur. Setelah menyelimutinya, Adam ikut berbaring di samping Caca. Ia

tidur berhadapan dengan Caca. Diperhatikan gadis di depannya yang kini sudah menjadi istrinya.

Bisakah ia memberikan hatinya pada gadis ini? Adam memejamkan matanya, ia tidak ingin memikirkannya lagi. Biarlah semua berjalan dengan semestinya.

******

"Ayah," panggil Caca saat mendapatkan ayahnya di ruang tamu. Mahesa menoleh.

"Kapan Caca masuk kuliah lagi?"

Mahesa berdeham. "Kalau kamu kuliah, siapa yang mengurus Adam?"

Caca terbelalak. "Jadi...."

"Ayah ingin kamu seperti ibu kamu, yang selalu ada waktu buat Ayah."

Caca tidak bisa terima. "Caca pernah dengar, anak gadis yang sudah menikah, tanggung jawabnya sudah sama suami, bukan orang tuanya lagi," papar Caca panjang lebar.

"Bagus kalau kamu sudah tahu," timpal Mahesa santai, ia tau kemana arah pikir putrinya.

"Berarti aku izinnya sama Pak Adam, bukan Ayah."

“Silahkan,” Mahesa mengulas senyumnya. Caca berlari masuk ke kamarnya, saat ia melihat Adam sedang sibuk dengan laptopnya, ia langsung duduk di sampingnya.

“Pak.”

“Hm.”

"Kira-kira kapan Caca bisa aktif kuliah?" Adam menoleh saat ia mendengar pertanyaan Caca.

"Kamu nggak usah kuliah."

"Hah? Yang benar saja?"

"Kenapa?"

"Aku mau kuliah pokoknya," kekeuh Caca.

"Silahkan kalau kamu bisa, tapi jangan minta bantuan saya." Apa sebenarnya rencana Ayah dan pak Adam, Caca memutar otaknya yang sedikit cerdas. Akhirnya Caca mengalah dan memilih keluar.

******

Caca bosan. Sudah satu minggu ia terkurung di rumah, Mahesa mengancam akan menyuruhnya pindah ke desa tempat neneknya kalau sampai ia keluar rumah tanpa didampingi ibu ataupun Adam. Caca tidak berani membantah, ia tau ancaman ayahnya tidak pernah main-main

Pertama kali melanggar ancaman ayahnya, mobil Caca di sita, hingga ia berangkat ke kampus dengan motor matic. Kedua, ayahnya memblokir kartu kreditnya, untung Caca punya teman satu kelas sosial dengannya, jadi ia tidak terlalu pusing. Ketiga, yah ini. Ancaman dinikahkan.

Benarkan, Mahesa itu tidak main-main dengan ucapannya? Tentang hubungannya dengan Adam, Caca tidak terlalu memikirkannya. Setidaknya, ia punya teman ngobrol bukan, lebih tepatnya pendengar yang baik. Adam juga tidak cerewet.

"Dek, siapin piring, bentar lagi Ayah dan suamimu pulang."

"Tumben." Caca melihat jam dinding, baru jam sebelas. Tapi ia segera menuruti perintah ibunya.

******

"Ca." Caca menoleh saat Adam memanggilnya.

"Saya mau ke Taiwan."

"Hm." Adam sudah tahu bagaimana reaksi Caca, ia hanya memberitahu saja.

"Pak," Caca yang sedang berbaring kini duduk melihat Adam yang sedang memilah baju di lemari. Adam menoleh, karena posisinya membelakangi Caca.

"Gue mau minta oleh-oleh." Adam mengerut keningnya, ia melihat gadis itu mengerjap.

"Apa?" Caca menyerahkan note kecil.

Adam mengernyit saat membaca 'Godfrey Gao' di *note* kecil milik Caca, namun ia tidak bertanya apa-apa. Mungkin ini sejenis makanan

khas, nanti dia akan mencarinya.

"Minta sepuluh aja, soalnya gue mau ngasih ke anak-anak, mereka suka banget sama doi."

"Maksudnya?" Adam bingung mendengar kata-kata Caca. Caca yang sedari tadi duduk, kini sudah bangun. Ia menepuk pelan kemeja Adam seakan ia sedang membersihkan noda.

"Gue mau Pak Adam minta tanda tangannya, syukur-syukur dia mau ngasih foto terbarunya," papar Caca panjag lebar yang membuat mata Adam terbelalak.

Gila. Jadi ini bukan makanan? Caca mengabaikan ekspresi Adam.

"Kamu waras Ca?"

"Kenapa?" tanyanya balik.

"Kamu tahu saya ke sana ngapain?"

"Kerja kan?"

"Itu kamu tahu," decak Adam.

"Kan nggak 24 jam kerja," sela Caca. Adam menghela nafasnya, ia menarik tangan Caca dan meletakkan kembali *note* kecil yang diberikan Caca.

"Maaf Ca, saya tidak bisa." Caca menarik tangan Adam yang ingin kembali memasukkan pakaiannya ke dalam koper.

"Ayolah Pak, anggap saja ini kewajiban pak Adam buat gue," rengek Caca. Adam melongo.

Kewajiban? Dimana letaknya? Astaga. Adam memijat

keningnya, ia harus bisa mengendalikan diri.

"Ca, saya tidak punya banyak waktu, saya harus berangkat sekarang." Adam mengambil kopernya.

Namun saat ia berbalik, Caca kembali menghadangnya. Dan seketika Adam membeku. Caca mencium pipinya. Darahnya berdesir.

"Saya berangkat dulu," pamit Adam tanpa melihat Caca.

"Hati-hati Pak." Caca melambaikan tangannya. Caca tersenyum puas. Ia berdecak kagum dengan kepintarannya.

"Besok-besok, kalau suami berangkat itu dianterin lo Dek," kata Rani yang melihat putrinya baru turun. Caca tidak

menjawab, ia malah berbaring di sofa.

"Kak Alil mana Bu?"

"Pergi."

Caca berdecak. "Kenapa nggak ngajak Caca sih?"

Rani menyipitkan matanya. "Memangnya adek mau diajak kakak?"

"Emang Kak Alil ke mana?"

"Rumah sakit." Mulut Caca bulat membentuk huruf O.

"Mama mau ke rumah Tante Ivani, Adek ikut?" Caca menggeleng cepat. Ia kapok kalau pergi bersama ibunya, ujungnya ia yang jadi pendengar setia lambe turah ibu-ibu rempong. Caca masuk ke kamarnya setelah Rani pergi, ia mengambil ponsel dan

menghubungi Ira, temannya. Begitu panggilan tersambung, Caca langsung *say hello* heboh.

"Ra....Gue kangen!" teriakan Caca menggema di kamarnya.

"*Gila lo Ca, rusak genderang gue*," omel Ira. Caca terkekeh.

"Gimana kabar kampus Ra?"

"*Baik, bangunannya masih utuh, letaknya masih sama....*"

"Ra gue serius."

"*Santai, Darius sama Donna masih bareng kok*," Ira semakin gencar menggoda sahabatnya.

"Oke, gue berhenti comblangin lo sama kak Alil." Caca mengeluarkan jurus ampuhnya.

"*Curang lo Ca, eh Ca, calon imam gue apa kabar*?"

Caca mendengkus. "Ra, gue nelpon lo nanyain kuliah, bukan bahas Imam lo."

"*Ck, iya*," gerutu Ira.

"Iya apanya?" cecar Caca.

"*Lo udah dua minggu nggak masuk, gue dengar kabar lo udah ngurusin surat non aktif?*" Benarkan? Apa yang dikahawatirkan Caca akhirnya

terjadi. Mahesa dan Adam benar-benar bergerak cepat.

"*Ca, lo masih di sana?*"

"Iya Ra," sahut Caca lemas.

"*Emang kenapa sih lo nggak masuk kuliah, apa benar lo udah ngambil surat non aktif?*" Pertanyaan beruntun sahabatnya itu membuat Caca tertawa geli. Ia memang belum

memberitahu Ira tentang pernikahannya.

"*Etdah, malah ketawa*." Caca kembali tertawa mendengar nada kesal Ira.

"Lo di mana sih Ra?”

"*Temanin nyokap di jalan*," Jawab Ira seadanya.

"Lo ke rumah gue ya Ra?"

"*kapan?*"

"Tahun depan," sungut Caca.

"*oke*."

"IRA...." Caca kesal setengah mati melihat sikap Ira yang mematikan ponsel sepihak. Awas lo, geram Caca.

PART 5

Selesai sarapan Caca duduk di ayunan samping rumah. Ia mendial nomor Adam. Dipanggilan ketiga, Adam baru mengangkat panggilannya.

"*Assalamualaikum*."

"Kenapa baru di angkat?" tanya Caca setengah kesal.

Terdengar suara dengusan dari seberang. "*Saya lagi meeting, nanti saya hubungi.*" Caca melongo saat Adam memutuskan panggilannya. Caca kembali menelpon, namun nomor Adam sudah tidak aktif.

"Ngapain Dek?" Caca mengabaikan Khalil yang

sudah duduk manis di depannya. Ia sedang kesal.

"Nggak usah manyun, malah tambah jelek."

Cacak melototkan matanya. "Bisa diem nggak Kak?"

Khalil terkekeh. "Kenapa kamu? Mukanya kusut banget." Caca tidak menjawab, ia masih mengumpat perilaku Adam

dalam hati. Padahal ia ingin bilang, ada titipan di saku kemeja Adam yang ia selipkan saat ia sengaja mencium pipi laki-laki itu.

Bodoh, bodoh, bodoh. Caca mengetuk kepalanya. Tingkahnya membuat Khalil bingung. "Kamu kenapa Dek?" Caca menggeleng. Mana mungkin ia cerita tingkah

konyolnya itu, bisa-bisa Khalil mengejeknya terus.

"Eh rupanya di..si..ni." Ira yang riang saat melihat Caca di ayunan berubah kicep, karena ia melihat calon imamnya ada di sana. Caca menoleh ke belakang saat mendengar suara sahabatnya.

"Eh Ra, ngapain di situ, sini." Ira mengerjap, ia malu. Khalil

melihat sahabat adiknya dengan pandangan aneh. Ira mendekat. Namun suara ponselnya membuat binar di matanya.

"Ra, gue masuk bentar," Caca melihat Khalil. "Kak, titip Ira." Kemudian ia segera masuk meninggalkan Ira dan Khalil.

"Kenapa hp nya dimatiin?" tanya Caca begitu ia mendengar suara di seberang.

"*Tadi lagi meeting Ca....*"

"Tapi nggak usah dimatiin juga pak," potong Caca.

"*Ada apa kamu telpon?*" Caca hampir lupa tujuannya. ia berdeham. "Pak Adam nemuin *note* di saku?"

"*Note?*" Caca berdecak. "Iya, *note* yang gue selipin waktu cium Pak Adam."

Senyap.

"Pak!"

"*Iya*."

"Kok malah diam sih, ada nggak?"

"*Nggak tahu*." Caca melongo. "Kok nggak tahu?"

"S*oalnya baju yang saya pakai kemarin sudah dilaundry asisten saya*."

"Sia-sia dong gue cium pak Adam." cerocos Caca dan berhasil membuat Adam tak berkutik di seberang sana. "Udah ah, samlikum." Caca mematikan teleponnya tanpa menunggu jawaban Adam. Caca terus mengomel tanpa

sadar sahabatnya sudah duduk di sampingnya.

"Adam?" kernyit Ira. Caca mengusap dadanya.

"Eh nyet kapan masuknya lo?"

"Adam, siapa Ca?"

Caca mendengkus. "Laki gue." Ira mengerjap sebelum tawanya pecah.

"Bocah udah berani ngomong laki," cibir Ira. Caca mengabaikan cibiran Ira.

"Lo tadi bukannya tadi gue titipin ke Kak Alil, kenapa malah ke sini?" Raut wajah Ira berubah masam, namun hanya sebentar. Ia kembali tersenyum manis. "Gue ditinggal, makanya gue ke sini."

Caca menelisik wajah sahabatnya. "Lo marah?" Ira menggeleng. "Nggak ada hak buat gue marah, Ca."

Caca manggut-manggut. "Kak Alil emang gitu, Ra. Lo musti usaha terus. Semangat ya calon kakak ipar."

Ira tertawa mendengar sebutan Caca untuknya.Caca turun bersamaan dengan Ira, ia heran

melihat Adam masih di rumah, padahal sudah pukul sepuluh.

"Kakak nggak ke rumah sakit?"

"Nggak."

"Ra, lo di sini dulu, gue ambil minum."

Ira tidak menjawab dan memilih duduk agak jauh dari Khalil. Sesekali ia melirik lelaki yang sudah mencuri

hatinya sejak ia masih masih memakai seragam putih biru.

Masih ganteng. Tapi....dingin.

Khalil bukannya tidak tahu sahabat adiknya itu melihatnya, tapi ia tidak peduli dan fokus menatap layat LED di depannya. Suara dehaman Caca menyadarkan Ira.

"Ibu mana Kak?"

"Ke rumah Tante Ivani, nanti malam ada syukuran." Caca mengangguk.

"Ponsel kamu mana Dek, suamimu dari tadi nelpon Kakak."

Ira tersedak. Jadi benar sahabatnya sudah menikah? Ia melihat Caca dan Khalil bergantian. Caca menepuk pelan punggung sahabatnya.

"Tadi udah ngomong, kenapa teelpon lagi?" respon Caca malas. Khalil mengendikkan bahunya. Biarin, bodo amat, batin Caca.

"Jadi, beneran lo udah nikah Ca?" Caca mengangguk.

"Kok lo nggak ngundang gue sih?"

"Sorry Ra, gue nggak mau orang tau, soalnya...."

Kesal dengan sikap Caca, Ira menyela kalimatnya. "Jadi gue orang lain?"

Caca menggandeng lengan Ira. "Lo bukan orang lain, lo kan calon kakak ipar gue."

Khalil menatap tajam adiknya. "Kakak ipar?"

Caca mengulas senyum termanisnya seraya mengedipkan mata. Sementara Ira sudah kelabakan, ia malu. Dasar ember kamu Ca, batinnya.

Khalil beralih menatap Ira, yang ditatap semakin menundukkan kepalanya. Bocah sinting, maki Khalil. Tentu dalam hati.

******

Setelah satu minggu berada di Taiwan, hari ini Adam kembali ke tanah air. Perjalanan kali ini sangat menguras tenaga dan pikirannya karena ia berurusan dengan klien terpenting. Adam masuk ke kamar setelah berbincang sebentar dengan Ayah mertuanya.

"Sudah pulang Pak?" Adam melihat sekilas gadis di depannya.

"Iya."

Caca masih duduk di sisi ranjang. "Beneran ya Pak, nggak ketemu note saya?"

Astaga. Adam sangat lelah, tapi gadis itu malah menanyakan nat - not itu.

"Saya capek, mau mandi." Caca mendengus melihat Adam masuk ke kamar mandi.

"Nggak makan dulu?" tanya Caca melihat Adam sudah berbaring.

"Sudah tadi di bandara," sahutnya dengan mata terpejam.

"Oh."

Tidak lama, Caca melihat nafas lelaki itu mulai teratur. Ia ikut berbaring di samping Adam dan melanjutkan bacaannya. Karena, itulah teman dikala suntuknya Jam sembilan malam Adam bangun, ia merasa lapar. Ia tidak melihat Caca di kamar. Adam turun ke bawah, ia melihat Caca sedang menonton.

"Lapar pak ya?"

"Iya, ada makanan?"

Caca bangun, ia menuju ke dapur dan menyiapkan makan malam untuk Adam. Adam menikmati makan malamnya dalam diam, sementara Caca duduk di depannya memperhatikan.

"Kamu tidak makan?"

"Sudah tadi," jawabnya. "Mau bangunin tadi, tapi kasian, kayanya Pak Adam capek banget." Adam mengangguk.

"Emang jadi pengusaha itu capek, pak ya?"

Adam menengguk air putih, sebelum menjawab pertanyaan Caca."Tergantung sikonnya."

Giliran Caca yang mengangguk.

"Ca," panggil Adam saat keduanya sudah diam.

"Hm,"

"Ayah ada ngomong apa selama saya di Taiwan?"

Caca berpikir sejenak sebelum menjawab. "Nggak ada."

Adam menarik nafasnya. "Besok, saya pulang ke kampung."

"Pak Adam nggak capek pergi-pergi terus?" Pertanyaan polos Caca membuat Adam tertawa kecil.

"Besok siang saya berangkat," Adam menjeda kalimatnya.

Kemudian Ia menatap Caca. "Kamu mau ikut?"

Caca mengerjap. "Ikut Pak Adam ke kampung?"

Adam mengangguk. Caca hampir saja menggeleng, sebelum ia ingat nasehat ibunya. 'Kemanapun suami pergi, Caca harus ikut. Karena itu menyangkut ridhanya Allah.'

"Lama?"

Adam tersenyum. "Paling cuma satu minggu."

"Oke, gue ikut."

"Berangkatnya harus siang ya Pak?"

"Iya, besok pagi saya ada kepentingan di kantor." Caca membawa piring Adam ke wastafel.

"Ibu Pak Adam galak nggak?" tanya Caca yang kembali duduk di depan Adam.

"Kenapa kamu nanya gitu?"

"Setahu Caca, banyak mertua yang kurang akur dengan menantu, seperti novel yang Caca baca."

"Bahkan, tidak tanggung-tanggung ibu mertua menyuruh

mereka bercerai,” lanjutnya. Adam menghela nafas. Beginilah kehidupan yang akan dijalaninya ke depan dengan gadis muda yang sudah menjadi istrinya.

"Nggak Ca, ibu baik, nanti kamu lihat saja sendiri." Caca mengangguk. Semoga ibu mertuanya memang baik, doanya dalam hati.

Saat sedang sarapan Caca bertanya pada Adam rencana semalam.

"Pak, nanti siang jadi pergi?"

"Loh dek, kok masih manggil Pak sih?" Rani menegur putrinya, ia pikir selama ini panggilannya sudah berubah. Eh, masih sama aja.

Caca nyengir. "Lagi adaptasi kok Bu."

"Biasakan dari sekarang, Ca," ucapan tegas Mahesa membuat nyali Caca ciut.

"Apa kamu akan memanggil suami kamu seperti itu di depan ibu mertuamu?"

Caca terkejut, ayahnya tahu kalau mereka akan ke sana.

Pantas tadi malam Adam bertanya.

"Baik Ayah," jawab Caca.

Setelah sarapan, Rani membantu putrinya berkemas. "Ingat loh Dek, sampai di sana harus sopan, rajin bantu bantu di dapur, nggak boleh manja, dan yang penting jangan cerewet."

Caca berdecak kagum melihat ibunya yang sanggup mengatakan kalimat yang sama dalam kurun waktu tiga jam.
"Iya, Bu Maharani."

Rani mencubit hidung putrinya
"Sampai di sana, sering-sering hubungi ibu ya?"

Caca mengangguk.

PART 6

"Kenapa nggak naik pesawat aja sih Pak?" tanya Caca saat mereka sudah berada dalam kereta api.

Adam yang sedang fokus membaca majalah bisnis menoleh. "Pengen aja, udah lama juga."

Caca manggut-manggut. Ia mengalihkan pandangannya ke jendela. Kereta terus melaju melewati perkampungan, sawah dan padang ilalang. Ini pengalaman baru bagi Caca, karena ini pertama kalinya ia naik kereta api.

"Oleh-oleh buat ibu kayanya sedikit Pak," kata Caca

memecah kesunyian diantara keduanya.

"Itu sudah cukup Ca."

"Kita beli lagi nanti ya?" pinta Caca. Adam melihat Caca yang juga sedang menatapnya.

"Di rumah Ibu sendirian."

Caca mengerucutkan bibirnya.

"Beli aja apa susahnya?"

"Nggak susah, cuma kebanyakan," ujar Adam dengan sabar.

"Nggak banyak, beli sedikit lagi."

Sama saja, yang dari Jakarta sudah dua tas, sekarang tambah lagi, apanya yang tidak banyak? Pikir Adam, namun ia memilih mengangguk.

Setelah empat jam naik kereta api, kini mereka beralih naik Bis. Adam heran kenapa Caca tidak mengeluh, padahal ia yakin ini kali pertama ia berpergian seperti ini. Malah Caca seperti menikmati perjalanan ini.

Adam tersenyum melihat Caca tidur dengan bersandar di bahunya. Adam memasang *ear*

phone dan mulai menikmati musik sehingga ia terlelap bersama istrinya. Mereka sampai di kampung jam sembilan malam. Mereka naik becak kayuh menempuh ke rumah orang tua Adam.

Caca tidak menyia-nyiakan momen langka ini, ia membidik setiap objek yang menarik, menurutnya. Pak sepeda kayuh

saja sempat ia bidik dengan *camera*-nya.

Caca melihat rumah di depannya. Sederhana, tapi unik dengan ukiran Jepara asli. Sepertinya nyaman, batinnya. Adam mengetuk pintu rumahnya.

"*Assalamualaikum*."

Caca melirik lekaki di sampingnya. Pintu terbuka, dan menampakkan seorang wanita cantik dengan jilbab panjangnya. Adam mematung saat tahu siapa yang membuka pintu rumahnya. Caca memperhatikan reaksi Adam yang berubah tegang, kemudian ia melihat wanita di depannya yang juga

keadaannya sama seperti Adam.

Caca tidak bodoh. Ia tahu hubungan keduanya setelah melihat kerinduan yang terpancar dari mata keduanya.Tapi ia merasa aneh dengan jantungnya, seperti perih. Sepertinya ia terkena gejala serangan jantung.

Caca berdeham. "Kangen-kangenanya bisa dilanjutkan nanti?"

Adam menelan salivanya. Ia hampir melupakan Caca. Wanita di depannya pun mempersilahkan mereka masuk.

Caca duduk di sofa ruang tamu sendirian, sementara Adam memanggil ibunya. Caca

berdiri saat melihat Adam datang dengan ibunya. Kemudian ia mencium tangan wanita tersebut.

"Nak Anasya?" Caca mengangguk.

"Panggil Caca saja Bu," ucapnya sopan.

"Cantik Dam, lebih cantik dari foto yang kamu kirim." Caca

merasa pipinya panas saat ibu Adam, Nilam, memujinya.

Wanita yang membuka pintu tadi, datang dengan sebuah nampan di tangannya "Silahkan diminum."

Ia melirik Adam yang juga sedang melihat wanita tersebut. Dan itu semua tidak luput dari perhatian Caca.

"Minum dulu, nanti kita makan," ucap Nilam. Caca mengangguk.

"Pasti capek ya nak?"

Caca menggeleng. "Nggak kok Bu."

Setelah berbincang sebentar mereka makan malam bersama. Caca memperhatikan Adam

yang sedari tadi hanya diam saja.

"Ini siapa ya Bu?" tanya Caca menatap intens wanita di depannya.

Caca bingung karena Nilam tidak menjawab pertanyaannya malah melihat Adam. Caca heran melihat wajah Adam yang tegang. Pun wanita di depannya itu. Ia jadi yakin,

kalau ada hubungan antara Adam dan wanita ini, namun mulutnya yang gatal ingin mendengar langsung.

"Em....Firda."

Caca mengernyit keningnya, ia merasa Nilam belum menyelesaikan kalimatnya. Namun, hampir dua menit berlalu, ia tidak mendengar apapun setelah kalimat itu.

Baiklah, mungkin harus bersabar dulu, batin Caca.

"Kita istirahat dulu Ca," Kata Adam mencairkan ketegangan tersebut. Caca mengangguk.

"Baiklah Bu, Caca tidur dulu," Caca menatap wanita yang bernama Firda. "Oya Mbak, saya rasa kita bisa jadi teman ngobrol yang asyik." Setelah mengatakan itu, ia

meninggalkan mereka. Firda tidak mengerti ucapan Caca, namun ia mengangguk.

Caca menghempaskan tubuhnya di kasur. "Cantik juga ya mantan Pak Adam, alim lagi." Caca ingin melihat reaksi Adam.

Adam yang ingin berbaring, menegang saat mendengar kalimat yang dilontarkan Caca.

Caca tertawa dalam hati. Pak tua ini bisa juga jatuh cinta, batin Caca. Caca menepuk kasur di sampingnya karena melihat Adam masih berdiri.

"Sekarang tidur deh Pak, biar besok bisa ketemu Mbak Firda." Adam mengetatkan rahangnya.

"Pasti ada banyak hal yang ingin diomongin," lanjut Caca

tanpa memperhatikan raut wajah Adam yang sudah berubah masam.

Caca memejamkan matanya. Ia lelah sekali hari ini, ia ingin istirahat karena besok ia akan meminta Nilam menemaninya menyusuri kampung ini. Ia ingin tahu bagaimana kampung kelahiran laki-laki yang sudah menjadi suaminya.

Adam tidak bisa tidur, ia malah memikirkan perkataan Caca dan juga Firda. Ia meraba jantungnya yang masih berdetak sama saat ia menyebut nama wanita itu. Adam pangling melihat Firda yang semakin cantik dan anggun. Sikap lemah lembut, tutur kata sopan dan keanggunannya lah yang membuat Adam jatuh

dalam pesonanya. Sehingga tanpa ia sadari, ia terlelap dengan nama Firda yang ia senandungkan dalam tidurnya.

******

Adam memperhatikan Caca yang sedang tertawa bersama ibunya di dapur. Caca sedang mencuci piring bekas sarapan dan Ibunya duduk di salah satu kursi dekat meja makan. Entah

apa yang sedang dibicarakan kedua wanita itu hingga membuat mereka tertawa lepas.

"Mau kemana, mas?"

Adam yang baru berbalik berhenti saat Caca menyapanya dengan sebutan Mas. Ia sedikit canggung berhadapan dengan Caca mengingat perihal semalam.

"Keluar sebentar."

Adam melanjutkan langkahnya, namun langkahnya kembali terhenti saat suara cempreng Caca mengalun.

"Aku ikut, tungguin."

Mas? Aku? Sejak kapan Caca mengubah sapaannya?

Adam memperhatikan penampilan Caca. Seksi. Ia menelan ludahnya. Adam mengusap tengkuknya. Seksi bagaimana? Caca hanya menggunakan kaos besar berlengan panjang dan *legging* abu.

"Kok bengong? Yuk," Caca menggandeng lengan Adam.

Nilam tertawa geli melihat Caca yang ekspresif bergelayut manja di lengan putranya. Ia tahu betul sikap Adam yang sama sekali tidak romantis. Anaknya itu lempeng, nggak neko-neko, dan cocok dengan Caca yang aktif.

Adam tadinya ingin bertemu Firda, bagaimanapun ia ingin menjelaskan hubungan mereka

yang memang sudah berakhir. Namun kandas, saat Caca minta ikut. Caca memeluk Adam karena mereka naik motor. Angin sepoi-sepoi dipagi hari menyapa wajah cantik Caca dan membuat hati gadis itu bahagia. Ia suka dengan suasana kampung ini, nyaman dan adem. Adam

memberhentikan motornya di depan sebuah warung.

"Di sini?" Caca memperhatikan sebuah warung yang ada beberapa ibu-ibu sedang duduk.

"Eh, Nak Adam, kapan pulang?" tanya seorang Ibu yang duduk di depan.

Adam tersenyum ramah. "Tadi malam, Teh Yuni."

"Jarang pulang, sekali pulang sudah bawa bini," ucap ibu di samping. Adam kembali tersenyum dan melangkah masuk ke warung. Ia membelikan beberapa kue basah.

"Itu istrinya nggak mau dikenalin, Dam?" tanya pemilik warung.

Dan seketika Adam canggung saat seorang ibu menimpali. "Iya loh Dam, kalau Firda mah nggak usah dikenalin lagi." Caca yang dari tadi diam akhirnya bergabung saat melihat raut wajah Adam yang berubah.

"Pagi tante, kenalkan saya Anasya, istri mas Adam," ucap Caca sambil menyalami ibu - ibu tersebut.

"Wah cantik namanya, persis orangnya."

"Iya, ramah lagi."

"Beruntung ya Adam." Caca mengulas senyum mendengar perkataan para ibu rempong

yang sedang nongkrong tidak jelas itu.

Setelah pamit mereka melanjutkan perjalanan. Entah kenapa, Adam mengarahkan motornya ke taman belakang balai desa. Caca menyukai tempat ini karena banyak pohon dan terasa adem. Mereka berjalan beriringan.

"Ada juga tempat yang bagus di sini ya pak?" Adam mmenoleh. Cepat sekali Caca mengubah panggilannya.

"Ada beberapa," jawabnya setelah diam sejenak. "Kalau kamu mau, saya bisa membawamu ke sana."

"Bener?"

Adam mengangguk, ia tersenyum melihat raut wajah Caca seperti anak kecil yang permintaannya terpenuhi. Namun seketika rautnya kembali tegang, karena di sana, ada wanita yang sangat di cintainya juga sedang memandang ke arahnya. Dan ia semakin tegang saat Caca

berbisik. "Lepaskan rindumu, jangan biarkan ia terbelenggu."

Setelah mengatakan itu Caca meninggalkannya. Adam dan Firda masih saling memandang, hingga akhirnya ia menyapa Adam terlebih dulu.

"Mas, ngapain ke sini?" Adam berdeham, ia menoleh ke

samping dan baru sadar Caca tidak ada lagi di sampingnya.

Caca berjalan menyusuri jalan setapak yang kiri kanan terbentang sawah dan orang-orang yang rata-rata perempuan sedang menanam padi. Caca berdecak, saat ia ingat kameranya. Ia mendekati ibu-ibu yang ada di tengah sawah.

"Maaf bu, boleh saya ikut?" tanyanya saat sudah dekat dengan salah satu perempuan yang sebaya dengan mertuanya itu.

"Neng mau ikut ke mana?" ibu tersebut memperhatikan Caca dengan seksama.

"Ikut turun lah bu, saya mau belajar nanam padi." Caca

menjawab dengan semangat 45.

"Neng bisa?"

"Kan tadi saya sudah bilang, mau belajar."

Ibu tersebut akhirnya mengangguk. Caca turun ke area sawah dan memperhatikan ibu tersebut menanam padi dengan berjalan mundur ke

belakang. Ia mengambil seikat bibit padi dan mulai menanamnya. Seru juga batinnya.

Caca tidak sadar semua ibu- ibu yang bekerja tadi memperhatikannya. Ia masih asyik dengan kegiatan baru ini.

"Wah, ada yang nyasar nih." ucap salah satu ibu yang berada di belakang Caca.

Caca menoleh, lalu ia tersenyum. "Maaf Bu, saya penasaran dengan pekerjaan ibu-ibu, rupanya asyik juga," ucapnya seraya menyeka keringat dan lumpur yang ada di tangannya terkena di wajah cantiknya.

Ibu-ibu itu tertawa melihat Caca. Ini kali pertama di sawah ada yang menghibur mereka.

Setelah menghabiskan dua ikat bibit, Caca pamit. Caca pulang dalam keadaan lelah, namun pancaran bahagia jelas tesirat di matanya. Nilam kaget melihat menantunya pulang dalam keadaan kumal, ia khawatir apa yang sudah terjadi, apalagi Adam sempat pulang dan menanyakan keberadaan Caca.

"Caca."

Caca menyunggingkan senyumnya sampai menampakkan jejeran gigi putihnya.

"Kamu dari mana?"

"Dari sawah, bu."

Nilam melongo. "Sawah?"

Caca mengangguk. "Iya bu, Caca belajar tanam padi, seru loh bu."

Nilam tidak habis pikir dengan menantunya, Caca sama sekali tidak jijik dengan lumpur mengingat dari mana menantunya ini berasal.

"Kamu tidak ketemu suamimu?"

Caca menggeleng. "Maaf bu, tadi Caca ninggalin mas Adam."

Nilam menghela nafasnya, ia sudah mendengar dari putranya, ia juga sudah memarahi Adam dan menyuruhnya mencari Caca. Bagaimanapun ini kesalahan putranya. Namun yang ia heran, ini kali pertama Caca ke sini, dan ini baru satu hari, tapi Caca sudah tahu jalan pulang.

Jarak sawah dan rumahnya agak jauh karena berbeda arah.

"Ya sudah kamu mandi dulu, ini sudah masuk waktu dzuhur," kata Nilam mengusap sayang rambut menantunya.

Caca mengangguk dan masuk ke kamar mandi.

PART 7

"Kenapa kamu pergi tadi?” Adam menatap tajam Caca yang duduk di sisi ranjang.

"Bukannya bagus gue pergi?"

Adam menggeram mendengar jawaban Caca. "Bagus apanya?"

"Ck, udah deh pak, gue mau tidur."

Adam mengeratkan rahangnya. "Kamu pikir saya apa?"

Caca sudah berbaring, ia tidak ingin menjawab pertanyaan unfaedah tersebut.

"Anasya!" suara Adam sudah naik satu oktaf, namun malah ditanggapi santai oleh Caca.

"Hm."

"Apa yang ada di kepalamu?" Caca mendengus, ia sudah mengantuk, kenapa Adam malah merecokinya.

"Lebih kurang sama seperti isi kepala pak Adam." Caca menguap, matanya tidak bisa diajak kompromi. Jawaban Caca membuat darah Adam mendidih, ia menarik lengan

Caca sehingga membuat gadis tersebut bangun.

"Apalagi sih pak? gue ngantuk!!" teriak Caca kesal.

Adam melihat mata Caca yang sudah tinggal lima watt. Ia melepaskan tangannya dan melihat Caca kembali tidur. Adam mengusap wajah Frustasi, ia sedang marah tapi respon Caca luar biasa.

"Kalau mau ketemu mba Firda besok saja, jangan sekarang, nggak enak dilihat tetangga."

Adam mengepalkan tangannya. Lama-lama ia bisa gila.

"Mana Caca?" tanya Nilam saat melihat Adam menutup pintu kamarnya.

"Tidur Bu."

Adam duduk di samping ibunya. "Ibu tahu kalian menikah tanpa cinta, tapi ibu harap kalian bisa memaknai pernikahan ini."

Nilam menatap putranya. "Caca gadis yang baik Dam, ibu bangga kamu memilihnya."

Ada yang sakit di sudut hati Adam saat mendengar perkataan Nilam. Bukankah itu

artinya, Caca lebih baik dari Firda?

"Ibu mohon, bimbing Caca, ia layak berada di sisimu. Bagi ibu ia mutiara, bukankah mutiara itu sulit didapatkan?" Setelah mengatakan itu, Nilam meninggalkan putranya. Adam masuk ke kamar dan berbaring di samping Caca. Ia

memperhatikan wajah Caca yang sedang tidur pulas.

'Kamu baru sekali ini bertemu ibu dan bisa membuat ibu jatuh hati, sedangkan Firda? Walaupun ibu memperlakukannya dengan baik, ibu tidak pernah mengatakan suka.' batin Adam. Adam memejamkan matanya, berharap hari esok lebih baik.

******

Adam dan Caca masih bersitegang di kamar usai sarapan. Berawal dari ajakan Caca yang di tolak Adam dan Caca bersikukuh akan pergi sendiri.

"Tetap di situ Ca," ucap Adam saat Caca memutar knop pintu kamar.

"Udah deh Pak, nggak usah sensi." Caca melangkah keluar.

"Kalau kamu membantah kita pulang." Caca mengabaikan ancaman Adam.

"Ca...." Adam menyusul Caca keluar dan ia mematung saat melihat Firda ada di sana.

"Cari mas Adam ya? Tuh orangnya." Caca menunjuk

dengan dagunya, setelah itu ia keluar dari rumah.

Firda melihat gelagat aneh dari kedua orang di depannya. Adam kembali larut dalam pesona Firda. Sehingga Caca yang sedari tadi ia kekang sudah melangkah jauh.

Caca menyisir setiap sudut pasar tradisional yang terletak dekat kampung Adam. Kali ini

ia tidak lupa membawa lensa kameranya yang akan merekam dan membidik objek yang menarik. Hampir setiap sudut pasar ia jadikan objek karena keberagamannya yang unik.

Caca memindai fokus lensanya. Ada yang salah. Kenapa ia melihat seseorang yang tidak asing di matanya? Dan orang

tersebut mengetuk lensa kameranya.

Caca terperangah. "Ibu?"

Nilam heran, kenapa menantunya bisa nyasar ke sini? "Sendiri lagi?"

Caca nyengir. "Iya bu."

"Ibu sudah selesai, yuk pulang."

Caca menggandeng lengan ibunya, mereka naik becak kayuhsama seperti yang pernah ia naiki bersama Adam.

"Adam tahu kamu keluar?"

"Caca nggak tau bu."

Nilam menatap bingung menantunya. "Lah, kok nggak tau?"

"Tadi pas Caca pergi adaMbak Firda di rumah."

Nilam kaget mendengar jawaban Caca, kenapa Firda ke rumah? Sesampainya di rumah mereka tidak menemukan Adam dan Firda. Nilam geram melihat sikap putranya yang mudah sekali menerima tamu saat tidak ada orang di rumah.

"Kita masak apa bu?" Caca membongkar belanjaan Nilam.

"Santan waluh aja Ca, sama pepes mujair."

"Pasti enak bu," kata Caca senang. Nilam yang sedang membersihkan Ikan berbalik melihat menantunya.

"Kamu nggak pernah makan itu?" Caca menggeleng.

Nilam tersenyum melihat ekspresi wajah Caca. Selesai makan siang berdua dengan Nilam, Caca berencana pergi dengan Nilam. Nilam mengajak Caca ke rumah Sarah, bibi Adam dari pihak Ayah. Nilam dan Caca baru saja keluar saat Adam datang dengan motornya.

"Mau kemana bu?" Nilam menatap kesal putranya.

"Mau jalan sama Caca." Adam melirik Caca sekilas, gadis itu memasang senyum manisnya.

"Adam anterin...."

"Nggak usah, Ibu nggak mau ganggu kamu."

"Bu, Adam anterin."

Malas berdebat akhirnya mereka pergi bersama ke rumah Sarah dengan jalan kaki karena jaraknya yang tidak begitu jauh. Adam seperti orang bodoh karena dicuekin dua wanita di depannya. Sesampainya di rumah Sarah, mereka disambut dengan hangat.

"Jadi Caca masih kuliah?" tanya Sarah saat mereka sedang asyik mengobrol.

"Iya Bi," jawab Caca. "Tapi sekarang sudah non-aktif."

"Kenapa?"

Caca melirik Adam sekilas. "Caca mau fokus ngurus suami, Bi."

Nilam dan Sarah senang mendengar jawaban Caca. "Iya Ca, sehebat apapun kita, kodrat kita tetap di rumah," Sarah mengelus tangan Caca.

"Lihat kan Dam, kamu beruntung menikahi Caca, kalau kamu sampai sama Firda bibi yakin tiap hari kamu yang ngurus rumah," timpal Sarah

yang berhasil mengubah raut wajah Adam.

Caca bingung mendengar perkataan Sarah. "Memang kenapa dengan Firda, bi?" Caca tahu Adam menatap kesal ke arahnya.

"Firda itu mau berkarir Ca, dia bukan tipe wanita yang diam di rumah, dia itu aktif dari semasa kuliahnya."

Caca manggut-manggut. Sedangkan Adam, telinganya sudah panas.

"*Assalamualaikum*." Serempak mereka melihat ke pintu.

"*Waalaikumsalam*." Seorang pemuda yang tak lain sepupu Adam, yang baru menyelesaikan kuliah di jakarta masuk.

"Caca, kenalin ini anak bibi, Damar," kata Sarah.

Caca menyalami Damar. Adam bisa melihat bagaimana tatapan Damar terhadap Caca. Kemudian mereka kembali terlibat obrolan.

"Mau lama di sini, mas?" tanya Damar saat ia sudah bergabung.

"Paling satu minggu."

Sarah menimpali. "Kalau dekat, biar Caca di sini aja ya Dam, kasian ibumu sendirian."

Adam melirik Caca yang setia dengan senyumnya. Adam ingin menjawab, namun ia kalah cepat dengan Caca.

"Iya Bi, Caca betah di sini."

Sarah tertawa. "Tuh kan lihat Dam, istrimu senang tinggal di sini."

Nilam ikut tertawa mendengar perkataan Caca.

"Kamu nggak tau aja Sarah, Caca bahkan sudah ke sawah lho."

Sarah menatap Caca. "Beneran? Ngapain?"

Caca memasang senyum manisnya. "Nandur, Bi."

Semua orang tertawa saat mendengar jawaban Caca. Terkecuali Adam. Ia bahkan tidak tau kapan Caca ke sawah. Caca ikut tertawa.

"Memang kamu bisa?" tanya Damar di sela tawanya.

Caca mengangguk sembari tersenyum. "Nggak begitu sulit."

Entah kenapa, Damar suka melihat senyum gadis di depannya. Manis. Adam yang duduk di sudut kursi tersenyum miring melihat tatapan Damar kepada Caca.

"Sudah sore Bu," kata Adam yang sudah berdiri. Nilam

melihat jam dinding, kemudian ia pamit.

"Sering main ke sini Ca, kan nggak jauh dari rumah Adam." Sarah mencium pipi Caca.

"Pasti Bi, nanti Caca pasti main lagi."

******

"Besok Gue ke rumah bibi ya pak?" Adam yang baru saja

masuk ke kamar menatap tajam Caca.

"Bibi orangnya asyik, mas Damar juga ramah."

Mas Damar?

"Lagian besok ibu ada pengajian, Caca bosan di rumah." Adam duduk di sisi ranjang membelakangi Caca.

"Tadi bibi *sms*, katanya kalau nggak berani, dijemput Mas Damar, tapi...."

Adam yang sedari tadi mendengar ocehan Caca menyela. "Di rumah aja, nggak usah ke mana-mana."

Caca memberenggut, ia pindah posisi dan kini sudah duduk di samping Adam. "Enak di situ, lah di sini yang kering."

Adam menoleh ke samping di mana Caca yang sedang melihatnya. "Apa yang enak di saya?"

Caca berdecak. "Pak Adam enak pacaran dengan mba Firda, gue?"

Adam terkejut mendengar perkataan Caca.

Pacaran? Bicara saja dia tidak pernah. Adam mengontrol emosinya. "Siapa yang pacaran? Kamu tahu kalau omongan kamu itu berimbas kemana?"

Caca memgendikkan bahunya. "Ketemu di taman, di samperin ke rumah, apa namanya kalau bukan pacaran?"

Santai dan tenang. Itulah Caca, ia tidak terbebani dengan statusnya atau masalah Adam dan Firda. Adam mengatupkan rahangnya, ia memang bertemu dengan Firda, tapi ia tidak pernah berbicara dengannya. Caca sudah berbaring, ia malas berdebat.

"Kalau nggak punya bukti jangan nuduh sembarangan,"

kata Adam seraya berbalik dan bersila di depan Caca yang sudah berbaring telungkup.

"Hm."

Adam mendesah mendengar jawaban Caca. "Kalau ibu dengar, bisa salah paham."

"Hm."

"Kamu dengar nggak saya ngo-

"

"Tidur pak, gue ngantuk." Suara Caca pelan, karena ia memang sudah mengantuk.

Adam melongo, ia sedang berbicara malah ditinggal tidur.

Astaga

PART 8

Nilam bahagia karena sudah empat hari ini ia sarapan bersama putra dan menantunya. Dulu, rumah ini sepi, namun sejak Adam dan Caca pulang, menjadi ramai. Caca bisa membuat suasana ramai dan nyaman, ada saja bahan obrolannya. Waktu sarapan Caca terganggu saat ia

merasakan perutnya mual. Ia berlari ke kamar mandi. Nilam mengikutinya, ia memijat tengkuk Caca. Caca memuntahkan semua isi lambungnya, perih kerongkongannya tak pelak mengeluarkan cairan bening dari mata indahnya. Adam yang juga megikuti Caca, memapahnya ke meja makan.

"Maaf bu," ucapnya lirih.

"Kamu sakit Ca, kenapa nggak bilang?" Nilam menatap khawatir menantunya. Caca menggeleng.

"Palingan ..."

"Kamu hamil?" Nilam menyela kalimat Caca. Adam tersedak.

"Hamil gimana bu? Orang Caca dengan mas Adam nggak

pernah ngapa-ngapain." Adam kembali tersedak dengan jawaban Caca, namun kali ini terasa perih. Nilam memberi tatapan membunuh kepada putranya.

"Jadi kalian ..." Nilam tidak meneruskan kalimatnya.

"Aman Bu, Caca masih tersegel," jawab Caca mantap walaupun sedikit lemah. Aman

dari mana? Ia bahkan, pengen sekali menimang cucu. Adam menggaruk tengkuknya, ia menjadi salah tingkah dengan tatapan Ibunya.

"Jadi," Nilam menjeda kalimatnya, ia menelisik wajah peninggalan satu-satunya Amar Zilahuddin, almarhum suaminya.

"Caca masih gadis?" Adam heran, bukankah seharusnya orang tua takut anak laki-lakinya mengambil keperawanan anak gadis orang? "Kamu sadarkan, dia istrimu?"

Nilam menghela nafasnya. "Ibu pikir, di usia ibu yang sudah tua ini, tidak lama lagi bisa

menggendong cucu, tapi nyatanya?"

Nilam menggeleng. "Ibu kecewa sama kamu Dam."

Adam sesekali melirik pintu kamarnya, takut Caca bangun. Karena setelah muntah tadi keadaan Caca lemah dan ia ingin tidur.

"Maafin Adam, bu." Hanya itu yang bisa di ucapkan.

"Kenapa Dam? Apa kamu masih menunggu Firda, atau kamu masih memiliki perasaan untuknya?" Adam menunduk.

"Ibu tidak mengerti jalan pikiranmu, terserah kamu mau dibawa ke mana rumah tanggamu."

Nilam meninggalkan putranya. Ia kecewa. Sangat kecewa pada Adam dan juga Caca. Namun ia tidak bisa memaksa, bagaimanapun itu masalah mereka, ia hanya berharap yang terbaik bagi keduanya.

******

Keadaan Caca sudah mendingan setelah minum ramuan yang dibuatkan Nilam.

Ia tahu Nilam kecewa, karena saat ia mau keluar tadi tidak sengaja mendengar pembicaraan Nilam dan Adam. Tapi ia sendiri tidak tahu harus berbuat apa. Jujur, ia belum memiliki rasa pada suaminya itu. Setelah makan siang, Caca menghampiri ibu di belakang rumah. Ia tidak suka Nilam mengacuhkan keberadaannya,

karena ia sudah merasa dekat dengan mertuanya.

"Bu," panggil Caca pelan. Nilam hanya menoleh tidak menjawab. Caca tertawa melihat raut wajah Nilam yang kesal. "Masa menantu kesayangan dicuekin?" Nilam tidak merespon. "Cucunya mau yang cantik juga seperti Caca?"

Nilam menoleh, kini matanya sudah berkaca-kaca. Ia memeluk Caca. Tangisnya pecah di bahu menantunya. Caca mengusap punggung Nilam, ia tahu keinginan ibu Adam.

Setelah sholat Isya, Caca menghampiri Adam di ruang tamu yang sibuk memilih *channel* televisi sambil

meyeruput teh. "Pak, yuk bikin cucu buat ibu."

Uhuk uhuk. Adam segera meletakkan cangkir tehnya dan berdeham keras karena tenggorokannya perih. Sinting. Ngajak bikin anak kek ngajak ke siring, batin Adam. Caca menyunggingkan senyum manis dan mengedipkan matanya. Adam mengumpat

dalam hati saat melihat Caca menggodanya.

"Perut kamu masih sakit?"

"Ck, kalau sakit mana mungkin gue ngajak pak Adam bikin cucu buat ibu." Adam menggeleng tidak percaya mendengar jawaban Caca.

"Kamu sadar apa yang kamu bicarakan?"

"Emang gue kelihatan mabuk?" Adam berdecak saat Caca membalikkan pertanyaannya.

"Yuk, lagian ibu belum pulang," Caca menarik tangan Adam.

Memangnya kenapa kalau Ibu pulang? Apa mereka akan teriak-teriak? Adam meringis dalam hati, kenapa juga ia jadi berpikir seperti itu. Ia menarik

tangannya dan menatap wajah wanita di depannya.

"Kamu pikir gampang bikin anak?"

Caca yang sudah berdiri, kini duduk lagi di tempat semula. "Apa yang susah? Malah enak kan?"

Wajah Adam panas saat mendengar jawaban Caca.

Kenapa gadis ini bisa berbicara frontal seperti ini? Apa dia sudah pernah melakukannya? Adam memicingkan mata saat lintasan pikiran itu lewat di benaknya.

"Kamu tahu dari mana enak?"

Caca mengulas senyumnya. "Pak Adam mau tahu?"

Adam melongo. Caca berlari ke kamar dan tidak lama ia kembali dengan ponsel di tangannya. Ia segera membuka aplikasi dan memperlihatkan pada Adam. Adam merasa dunia sebentar lagi kiamat. Mana ada seorang gadis memperlihatkan video tak senonoh itu pada pria.

"Pak Adam udah tahukan?"

Adam mengambil ponsel Caca dan menghapus aplikasi tersebut. "Kok di hapus?"

Adam menatap tajam gadis di sampingnya. "Sejak kapan kamu lihat video itu?"

Caca berpikir sejenak sebelum menjawab. "Sudah lama sih."

Adam terkejut. "Kamu pernah pacaran?" Caca menggeleng, tapi ia tersenyum.

Adam heran dengan tingkah Caca.

"Gue nggak pernah pacaran, karena nunggu Sean nembak Gue." Adam merasa ada yang salah dengan jantungnya saat bibir Caca menyebut nama Sean dengan binar di matanya.

"Siapa Sean?"

"Anggota Hima di kampus gue."

"Kamu suka sama dia?" Caca kembali tersenyum. Adam heran, ada apa dengan jantungnya, kenapa bisa perih, apa ini gejala serangan jantung?

"Gue suka, tapi dia gantungin gue," Caca mulai bercerita.

"Dia teman gue dari SMA, gue udah lama suka namun gue nggak mau dia tau." Adam seakan di *setting* menjadi pendengar setia.

"Sikapnya beda banget kalau lagi bareng gue, kayak ada manis-manisnya gitu."

"BersamaSean, Gue merasa diperhatikan,
jujur, sebagai wanita Gue suka laki-laki seperti Sean."

Ada yang menyentil sudut dada pria di samping Caca mendengar perkataan Caca. Apa selama ini ia kurang memperhatikan Caca? Adam menggaruk tengkuknya saat ia terbawa perasaan. Adam

berdeham setelah cukup lama mereka diam. Tadi mereka membahas soal anak, gara-gara video sialan itu ia harus mendengar kisah romansa gadis ini.

"Sorry pak, Gue malah curhat." Adam kembali fokus ke layar di depannya, namun pikirannya mengembara entah kemana.

"Jadi, bisa kita mulai?" Adam mengernyit bingung.

"Mulai apa?"

"Bikin cucu buat ibu."

Hah. Wajah Adam kembali panas.

"Kamu sepertinya butuh istirahat, tidur sana."

"Gue belum ngantuk, pak." Adam memijat keningnya.

"Yuk pak, keburu ibu pulang." Caca menarik lengan Adam.

"Kenapa kalau Ibu pulang?" Adam dan Caca serempak menoleh ke arah pintu.

"Ibu sudah pulang?" tanya Adam berusaha mengalihkan topik.

"Kenapa kalau ibu pulang, Ca?" Nilam menatap

menantunya yang tersenyum malu. Adam sudah ketar-ketir.

"Mas Adam diajak bikin cucu buat ibu malah nolak terus, bu."

Hah. Nilam melongo.

Sedangkan Adam, ia malu. Sungguh, ini kali pertama ia malu di depan wanita yang sudah melahirkannya. Berkat istrinya.

PART 9

Adam menikmati sore terakhir di kampung halamannya. Ia duduk di teras memperhatikan anak-anak yang sedang berlari di depan rumahnya. Masa kecilnya di sini hanya sebentar, belum lulus kelas enam SD ia sudah di bawa pamannya ke Jakarta. Hanya saat libur

semester Adam pulang di jemput Ayahnya.

"Mikirin cinta pertama ya pak?" Adam kaget melihat Caca sudah duduk di bangku sebelahnya.

Sejak kapan dia di sini, pikir Adam. Sejak kejadian tempo hari, ia menghindar terlibat obrolan dengan Caca.

"Sok tau."

Caca tertawa. "Sensi amat, pak."

Adam menyesap tehnya. Caca memperhatikan Adam dengan seksama. "Apa sih yang dilihat mba Firda sampai ia cinta banget sama pak Adam."

Adam tersedak. Inilah kenapa ia memilih menghindar dari

Caca, ia bisa mati kutu berhadapan dengan gadis ini.

"Duh, ada yang ngangenin tuh, sampai tersedak, hahahaha." Caca terbahak melihat ekspresi Adam.

Adam berdeham. "Ibu kemana?"

Caca memgendikkan bahu. "Keluar mungkin."

"Tumben kamu nggak ikut."

Caca mengerling. "Gue mantu yang baik, lagi usaha kekepin anaknya biar cepat ngasih cucu buat ibu."

Uhuk uhuk. Apa tidak ada topik yang lain?

"Tuhkan, pak Adam sudah mulai batuk-batuk, ntar lagi pasti uzur."

Adam terperangah mendengar perkataan Caca. Ia beristighfar, lantas meninggalkan Caca sendirian. Caca menyusul Adam. "Kok ditinggalin sih?"

Adam tidak menggubris.

"Eh, mba Firda, silahkan masuk." Seketika Adam membeku, saat nama Firda disebut.

"Terima kasih."

"Mas, ngapain di situ?" tanya Caca saat melihat Adam masih di posisi seperti tadi. Sedikit kikuk Adam mendekat dan duduk di samping Caca. Caca memperhatikan kedua orang tersebut bergantian.

"Kenapa pada diam?" tanya Caca saat melihat Adam dan Firda tidak bicara.

Mungkin mereka butuh waktu berdua, pikir Caca. Namun saat ia bangun, sebuah salam menyapa.

"Mas Damar? Masuk mas," seru Caca.

"Bibi nggak ikut?" Damar terkejut melihat Firda ada di rumah Adam.

"Nggak Ca, ibu lagi di rumah uwak."

Ia mengalihkan pandangan ke Adam, sebelum ia bertanya. "Firda, ngapain ke sini?"

Firda tersenyum tipis. "Main Aja, Damar."

Damar mengernyit. "Main?"

"Iyalah Mas, kalau ke sini mau masak, siapa coba yang mau

dimasakin," Caca yang menjawab, karena ia geli mendengar pertanyaan Damar.

Namun ia tak menyangka jawabannya membuat ke tiga orang itu mengubah raut wajahnya. "Kenapa tegang?" Adam berdeham.

Caca menatap Damar. "Mas Damar mau ngajak Caca ya?"

"Hah?"

"Ya udah yuk." Caca melewati Adam. Adam bingung, di satu sisi ia ingin menahan Caca namun di sisi lain ia tidak bisa meninggalkan Firda. Adam meraup wajahnya Frustasi saat Caca dan Damar sudah pergi.

"Kamu nggak apa-apa?" tanya Damar saat mereka jalan.

"Maksudnya?"

"Kamu tau hubungan Firda dan Adam?"

Caca mengangguk. "Kamu nggak cemburu?"

Caca menggeleng. "Untuk apa cemburu?"

Mereka berhenti di bawah pohon bambu, di sana ada anak-anak yang sedang

bermain. Sebuah bangku yang terbuat dari bambu menjadi tempat singgah mereka di sore ini.

"Sejauh mana kamu mengetahui hubungan mas Adam dan Firda?"

"Hanya sekadar sih," Caca memainkan batang bambu kecil di tangannya. "Ya, seperti sepasang kekasih, mungkin."

Damar tertawa. "Mereka hampir menjalani kehidupan rumah tangga, bukan terikat roman picisan."

Caca terdiam. "Adam dan Firda tidak seperti pasangan pada umumnya, mereka bahkan jarang bertemu, namun ikatan batin keduanya kuat."

Caca merasa dirinya asing saat menyelami kisah cinta lelaki

yang kini sudah menjadi kepala rumah tangga. Ia seperti kehilangan pegangan dan benteng kokoh itu terlihat nyata di depannya. Damar memperhatikan perubahan wanita di sampingnya.

"Maaf, saya sudah terlalu banyak bicara."

Caca menggeleng. "Tidak, makasih sudah cerita tentang mas Adam."

Akhirnya mereka pulang karena hari sudah semakin sore. Nilam yang sedang di ruang tamu bersama Adam heran melihat Caca masuk tanpa memberi salam dan langsung ke kamar. Caca tidak bisa berpikir sekarang. Ia ingin

tidur. Mungkin setelah tidur ia akan lebih baik.

Adam menyusul Caca. Ia melihat Caca sudah tidur dan menutup seluruh tubuhnya dengan selimut. Adam tidak tau kenapa dengan Caca, tapi ia yakin telah terjadi sesuatu karena ia melihat Caca aneh saat masuk tadi.

Caca melewatkan Sholat maghrib karena ia tertidur. Saat keluar ia tidak melihat siapapun di ruang tamu. Setelah ke kamar mandi, Caca membuka pintu depan dan duduk di teras. Ia membiarkan angin malam menyapa kulit wajah dan meniup rambut panjangnya.

Caca tersenyum sendiri. Ia sama sekali tidak tau apa-apa

tentang Adam. Ia merasa sudah menjadi orang jahat yang merampas kehidupan Adam.

"Kenapa di luar?" Caca menoleh ke samping mendapati Adam yang bersandar di kusen pintu dengan tangan dimasukkan ke dalam saku celana.

"Cari angin."

Adam duduk di sebelah Caca. "Apa terjadi sesuatu?"

"Hah?"

Caca kemudian menggeleng. Cukup lama mereka diam.

"Katakan apa yang terjadi."

Caca mengerjap. Baiklah, mungkin ini saatnya ia tau tentang Adam yang selama ini

dianggapnya tidak penting. "Ada yang ingin dijelaskan?"

Adam bingung dengan pertanyaan Caca. "Mungkin tentang mba Firda," kata Caca pelan namun terdengar jelas di telinga Adam.

Adam tidak berani melihat Caca, karena ia tau Caca tipikal orang yang pintar membaca

pikiran orang. Caca bertahan, ia menunggu jawaban Adam.

"Tidak ada ya?"

Adam bergeming. "Baiklah," Caca mengehela nafas sebelum ia mulai.

"Apa benar, mba Firda tunangan pak Adam?"

Adam tersentak, ia pikir Caca akan masuk dan melupakan

pembicaraannya. "Jadi benar ya?" Caca tertawa.

"Pak Adam pasti sangat menghormati Ayah sampai menyetujui pernikahan ini, benarkan?"

Adam tidak menjawab. "Maaf, aku sudah membuat pak Adam berada dalam posisi ini." Caca menatap lurus ke depan, ia enggan melihat Adam.

"Kalau pak Adam ingin kembali dengan mba Firda, silahkan. Lagian Aku nggak punya perasaan apapun sampai sekarang." Adam meremas penyangga bangku hingga buku jarinya memutih mendengar perkataan Caca.

"Aku tau kalian masih saling mencintai, jadi pikirkan."

Caca melangkah masuk namun ia berbalik sebentar. "Aku tidur bareng ibu, kangen seharian ini nggak ketemu. Lagian besok kita pulang."

Caca membuka pintu kamar Nilam. Ia tidur di samping ibu mertua dan memeluknya.

******

Pesawat yang ditumpangi Adam dan Caca mendarat mulus di bandara. Mahesa dan Rani sudah menunggu kedatangan mereka satu jam sebelum pesawat mendarat.

"Kamu gendutan dek, betah ya di sana?" Rani memperhatikan putrinya yang sedikit berisi.

Caca tersenyum. "Iya dong, bu. Masakan ibu mas Adam enak,

ya kan mas?" Adam hanya mengulas senyum.

"Kalau Caca makan nggak nambah, ibu pasti pasang wajah sedih."

Adam menyimak ocehan Caca, ia berpikir apa Nilam seperti itu? Rani tertawa, ia senang karena keluarga Adam menerima putrinya. Sesampainya di rumah, Caca

dan Adam langsung masuk ke kamar.

"Pak Adam mandi duluan?" Adam tidak menjawab, ia hanya menatap datar wajah gadis di depannya. Caca yang dilihat seperti itu mendekat.

"Pak ...?" Adam mengerjap.

"Mas, aja Ca."

Caca mengerutkan keningnya. "Ya udah, pak Adam duluan."

Adam menggeleng. "Tadi katanya, pak Adam yang mau mandi."

Adam menepuk kasur. "Duduk, Ca."

Caca menurut. Untuk sesaat mereka terpaku dalam pesona

masing-masing. Adam berdeham.

"Saya mau kamu panggil mas, Ca."

"Kan selama ini gue udah panggil mas."

Adam menggeleng sehingga kalimat Caca terhenti. "Bukan hanya di depan orang lain, saya mau selamanya."

Caca menelan salivanya. Ia grogi ditatap se intens itu oleh Adam. "Gue ..."

Lagi Adam menggeleng. "Aku. Biasakan AKU dan MAS," Adam menekan dua kata tersebut.

"Oke." Caca tidak mau terlalu lama dalam situasi seperti ini, apalagi perasaannya yang mendadak aneh, menurutnya.

Caca merasakan jantungnya bekerja terlalu keras saat Adam menggenggam tangannya.

"Ca." Caca menatap Adam yang juga sedang melihatnya.

"Mas mau kamu ..."

Caca reflek berdiri. "Maaf pak, gue, maksudnya, aku sedang halangan."

Adam tersenyum geli, ia tau apa yang di maksud Caca, tapi ia belum menyelesaikan kalimatnya. "Baiklah, mas tunggu," Adam tertawa pelan melihat ekspresi Caca.

"Hah?"

"Iya, Nanti kalau Ibu ke sini harus sudah ada cucunya di sini." Adam mengelus perut rata Caca. Karena posisi Caca

yang berdiri dan Adam masih duduk, memudahkan Adam melakukan itu. Caca merasakan ada serangan kupu-kupu nakal di perutnya. Geli-geli gimana, gitu. Adam tersenyum puas, ia berhasil mengerjai gadis ini.

******

Caca tidak habis pikir, bagaimana bisa Adam mengerjainya habis-habisan. Ia

mengutuk dalam hati akan membalasnya. Caca meradang saat melihat Adam tertawa saat masuk ke kamar mandi. Hari ini Adam pulang dari kantor bersama Mahesa. Selesai makan malam, mereka berkumpul di ruang keluarga.

"Ada yang ingin ayah sampaikan." Rani dan Caca

tampak antusias, sementara Adam santai.

"Caca."

"Iya, ayah."

"Sekarang Caca sudah punya suami, jadi Caca sudah menjadi tanggung jawab Adam." Caca melihat Ayahnya dengan tatapan bingung.

"Adam sudah meminta izin ayah untuk tinggal di apartemennya, dan ia akan membawa Caca." Caca kaget. Secepat ini?

Mahesa menatap putrinya. "Bagaimana Ca?"

Caca melirik Adam yang hanya diam di sofa single.

"Nanti Ibu juga sering kok jengukin kamu, dek," ujar Rani melihat putrinya yang gundah.

"Caca nurut aja," jawab Caca lemas. Iya, bagaimanapun keinginan Adam bukan hal yang buruk. Setidaknya begitu pemikiran Caca.

"Kamu nggak terpaksa kan Ca?" tanya Adam saat mereka sudah di kamar. Caca yang

sedang menatap keluar jendela menoleh.

"Mas ingin memulai semua dari awal," Adam berkata pelan. "Jadi izinkan mas melakukan ini."

Caca mengerutkan keningnya saat Adam mendekat. "Mas mau ngapain?"

Adam sudah berdiri di depan Caca. "Boleh mas cium kamu?"

Hah. Caca salah tingkah. Namun ia tidak bisa berkutik saat Adam mengecup pipinya. Adam tersenyum geli melihat tingkah Caca.

"Maaf, udah nolak kamu kemarin, sekarang mas siap kok bikin cucu buat Ibu." Sialan. Ia dikerjai.

PART 10

"Bagus juga apartemen Adam." Rani mulai mengelilingi apartemen Adam. Caca tidak menanggapi. Rani membuka salah satu pintu kamar. "Ini sepertinya kamar kalian, dek."

Mereka berdua masuk ke kamar yang akan ditempati Adam dan Caca. Ranjang ukuran *king size*, meja rias,

nakas sebelah kiri ranjang dan sofa sudut pastel yang senada dengan cat dinding. Manis, batin Caca.

Caca melangkahkan kaki ke kamar mandi, ada *bathup*, *shower* dan *close*t duduk yang sepadan dengan warna dinding keramik abu. Rani berdecak puas.

"Adam sudah mempersiapkan semuanya buat kamu."

Mungkin, batin Caca. Tapi ia ragu saat mengingat pembicaraannya dengan Damar tentang Adam dan Firda yang hampir menikah.

"Wah, Adam memang suami idaman dek, coba lihat, kulkasnya saja sudah diisi."

Caca tidak bersemangat. Setelah membantu Caca berberes, Rani pulang. Caca sedang menonton saat Adam masuk. Caca menyunggingkan senyumnya. Ini kali pertama mereka tinggal satu atap dan pengalaman pertama Caca menunggu Adam pulang.

"Belum tidur?"

Caca menggeleng. "Nungguin mas pulang."

Ia mengambil ransel Adam. Adam melihat mata Caca merah dan sembab.

"Kamu nangis?"

Caca mengalihkan pandangannya. Adam mendekat. Ditangkupnya

wajah Caca dan melihat dengan seksama.

"Kenapa nangis?"

"Siapa yang nangis?" elaknya.

"Putrinya pak Mahesa."

Caca mencubit pinggang Adam. Adam tergelak melihat wajah Caca yang cemberut. Makan malam pertama dengan suasana hangat.

"Enak, siapa yang masak?" Adam menyeka sudut bibirnya.

"Caca, bareng Ibu."

Adam menatap Caca. "Jadi, kamu bisa masak?"

Caca mengangguk. Ia tau pikiran Adam. Adam pasti berpikir Caca yang urakan mana mungkin bisa masak, malakin preman bisa. Caca

menyiapkan pakaian ganti Adam selagi ia di kamar mandi. Caca kembali teringat percakapannya dengan Nilam, ia tidak tau apakah bisa mengambil hati Adam.

Karena ia sendiri juga bingung. Karena sampai saat ini ia belum ada sedikitpun yang namanya cinta itu. 'Cintanya untuk Firda besar, Ca. Ibu mohon, agar

kamu bisa menggantikan namanya di hati suamimu.'

Caca mendengus. Apa ia bisa? Kalaupun bisa, untuk apa? Adam memperhatikan Caca yang uring-uringan, gadis itu sepertinya bosan, pikir Adam. Pikiran Caca kembali dihantui rasa penasaran tentang apartemen ini.

"Boleh aku tanya?"

Adam sedang mengeringkan rambutnya dengan handuk menoleh. "Sebenarnya, apartemen ini mas beli kapan?"

Adam tertawa pelan. "Sudah lama."

Tuh kan bener, firasat Caca. "Em ...apa untuk mba Firda?"

Adam menegang. Dari mana Caca tau? Adam melupakan

satu hal, ia terlalu menampakkan ekspresinya pada gadis di depannya. Caca tertawa miris. Kemudian ia berbaring. Kali ini saja ia ingin Adam berbohong, ia mau Adam mengatakan ini disiapkan untuknya.

Caca mendesah. Untuk apa ia menginginkan itu? Caca tidak tau kenapa ia tidak ingin

tinggal di apartemen, oleh sebab itu ia meminta Mahesa mencarikan sebuah rumah untuknya. Saat Adam berangkat ke kantor, Caca dijemput Rani melihat rumah yang sudah dibelikan Mahesa. Seperti permintaan Caca, rumah permanen sederhana tanpa harus naik turun tangga dengan halaman luas dan

perkarangan belakang yang ada tumbuhan hijau.

"Kamu suka?" Caca mengangguk. Dari pada ia harus tinggal di apartemen yang memang bukan untuknya. Rani mengerti saat Caca mengatakan tidak nyaman tinggal di apartemen Adam. Ia tidak memaksa putrinya, yang penting mereka rukun, itu

sudah cukup. Kembali ke apartemen, Caca menyiapkan makan malam sembari menunggu Adam pulang. Ia akan memberitahunya malam ini agar besok mereka bisa pindah. Ia tau egois, tapi ini yang terbaik menurutnya.

Adam merasa hatinya tersentil saat Mahesa mengatakan sudah membeli sebuah rumah untuk

mereka. Apa gadis itu tidak bisa menghargai sedikitpun ia sebagai suami? Adam meradang. Ia sampai di rumah dan melihat Caca sedang membaca novel di sofa.

Caca mengambil ransel Adam dan mengikutinya ke kamar. Caca bukannya tidak sadar Adam mendiamkannya, tapi ia biarkan dulu Adam mandi dan

makan. Setidaknya mereka tidak akan berbicara dalam perut kosong. Adam keluar dari kamar mandi dan langsung berbaring menutup tubuhnya dengan selimut.

"Mas nggak makan?"

"Sudah tadi." Caca tersenyum miris. Ia bahkan belum makan karena menunggu Adam pulang.

"Baiklah, sepertinya kita harus bicara."

"Tidur, saya capek."

Caca mengacuhkannya.

"Besok, kita pindah."

Adam tidak menanggapi.

"Kalau mas masih mau di sini terserah. Aku tidak maksa."

Adam bangun, ia duduk menghadap Caca yang berdiri.

Mereka berhadapan, namun Adam tidak sedikitpun melihat Caca.

"Bisa kamu menuruti keinginan suamimu?"

"Keinginan yang mana? Kalau keinginan Mas untuk aku tetap tinggal di tempat yang memang bukan untukku, maaf aku tidak bisa."

Adam mengeratkan rahangnya. "Kenapa memangnya?"

Caca mengerutkan keningnya. "Aku tidak ingin ada orang lain dalam rumah tanggaku, termasuk bayangannya."

Caca tidak sadar dengan ucapannya. "Siapa orang lain?"

Caca bukan orang yang cepat emosi, ia juga bukan tipikal

orang yang mudah terbawa perasaan. Pembawaanya selalu tenang. "Kenapa Mas tidak jujur pada diri mas sendiri?"

Caca tau Adam sedang menahan emosinya. "Setidaknya, bawa aku bersamamu, bukan di bawah bayangan wanita itu."

"Kamu bicara apa?"

"Kurang jelas?"

Adam menatapnya tajam.

"Aku sudah pernah bilang kan mas, pikirkan hubunganmu dengan mba Firda." Caca menunggu reaksi Adam saat ia menyebut nama wanita yang ia yakin masih tersemat di hati Adam. "Tapi mas malah mengatakan ingin memulainya dari awal, bagian mana aku

tidak menuruti keinginan suamiku?"

Adam menatap tajam gadis di depannya. "Bahkan saat aku tidak tau, aku sudah masuk ke tempat ini, tempat yang pernah kau ukir namanya dalam impianmu."

Caca menarik napas sebelum melanjutkan kalimat yang membuat Adam menegang dan

mencengkeram sisi kasur. "Sekarang, belum terlambat kalau mas mau kembali dengan wanita itu, aku sudah memberimu dua kali kesempatan, mungkin tidak akan ada yang ketiga." Setelah mengatakan Caca itu meninggalkan Adam sendiri.

Ia pergi. Pulang ke tempat di mana ia seharusnya berada. Ia

memberikan waktu pada Adam untuk memikirkan segalanya sebelum membawa dirinya masuk lebih jauh dalam kehidupan lelaki itu.

Kini Adam sudah berada di depan sebuah rumah setelah mencari Caca di sekitar apartemennya setelah menghubungi Mahesa. Adam menekan bel. Hampir sepuluh

menit baru pintu rumah itu terbuka. Ia melihat gadis yang ia cari setengah matu tadi berdiri di depannya.

"Masuklah, sudah tengah malam."

Adam melangkahkan kakinya mengikuti Caca. Rumah yang sangat sederhana, cocok dengan tipikal Caca kalau tidak menyangkut pautkan status

sosial gadis itu. Mereka masih saling diam.

"Maaf, belum ada selimut."

Caca berbaring di sisi ranjang. Adam mengikuti Caca, ia berbaring dengan pikiran melanglang buana. Mata Caca perlahan terpejam dan sudah bekerja di bawah alam sadarnya. Adam melihat wajah damai gadis di sampingnya

yang sudah terlelap. Seakan ada magnet yang menariknya untuk memeluk gadis yang sudah berstatus sebagai istrinya.

******

Adam bangun dari tidurnya, ia heran melihat Caca masih tidur. Biasanya, Caca selalu bangun cepat. Adam memperhatikan

wajah cantik istrinya yang sedikit pucat.

Pucat? Reflek Adam meraba kening Caca. Panas.

Caca merasa terganggu dengan perutnya yang diaduk-aduk dan sentuhan di wajahnya. Setengah sadar ia berlari ke kamar mandi dan memuntahkan isi perutnya. Adam memijat tengkuj Caca.

"Magh kamu kambuh?"

"Maaf, semalam Aku tidak makan." Adam terkejut. Ia sempat melihat makanan yang masih utuh di Apartemennya.

"Kamu ngapain?" tanyanya saat melihat Caca menghubungi seseorang.

"Suruh ibu bawa makanan."

Adam mengambil ponsel di tangan Caca dan memutuskan panggilan tersebut. "Tunggu sebentar, mas beli bubur sekalian obat." Adam tidak menunggu jawaban Caca karena ia langsung pergi. Tidak lama ia kembali dan mendapati Caca muntah lagi di kamar mandi. Ia memapah gadis tersebut duduk di ranjang.

"Minum dulu."

Caca menerima gelas berisi teh hangat. Perutnya terasa sedikit enak.

"Mas beli bubur, kita makan ya?"

Caca mengerutkan keningnya saat ia hanya melihat satu mangkuk. Adam meyuapi Caca

dengan telaten, sekali-kali ia menyendokkan untuk dirinya.

"Sudah mas pikirkan permintaanku?" Adam berhenti mengunyah.

"Kita bisa berpura-pura di depan ayah, mas. Aku jamin mas nggak akan ketau-"

"Makan Ca," perintah Adam langsung dituruti Caca karena

melihat wajah Adam yang berubah.

"Nggak ada kebohongan dalam rumah tangga." Caca mengalihkan tatapannya.

"Aku bersungguh-sungguh saat aku mengatakan ingin memulai semua dari awal denganmu."

Caca tertawa miris. "Dengan mengelabuiku?"

"Maaf, aku tidak bermaksud seperti itu."

Pembicaraan mereka terhenti karena bunyi ponsel Adam yang berada di atas nakas samping Caca. Caca tersenyum melihat siapa yang menelepon. Caca mengambil ponsel Adam sebelum ia menjawab panggilan itu.

"Boleh?" Adam mengetatkan rahangnya.

Tidak menunggu jawaban Adam, Caca menjawab panggilan Firda dengan menyentuh ikon loudspeaker. "*Assalamualaikum mas*," sebuah suara indah mengalun di telinga keduanya. Caca menatap Adam, ia menunggu suara Adam.

"*Waalaikumsalam*." Mata Adam dan Caca beradu.

"*Apa kabar Mas*?" Caca merasa Jantungnya diremas.

"Baik ..." Caca yakin, ada kalimat yang hilang di sana.

"*Aku mau kasih tahu Mas, Aku diterima d salah satu perusahaan di Jakarta Mas, dan Mas orang pertama yang*

kuberitahu." Tangan kanan Caca meremas sprei.

"Selamat," ucap Adam pelan, ia ingin Caca mematikan panggilan tersebut.

"*Mas sudah sarapan?*" Caca sedang membongkar isi kepala Adam dengan tatapannya

"Sudah."

"*Sekarang Mas lagi ngapain?*"

Adam mencium bibir Caca. Caca terkesiap. Ciuman pertamanya diambil Adam. Ia ingin memberontak, namun nalurinya mengingkari. Mereka menikmati sentuhan intim pertama yang terasa syahdu bagi keduanya.

"*Mas?*" Adam melepaskan pagutan bibirnya saat suara

seseorang di seberang sana terdengar lagi.

"MAAF, SAYA SEDANG BERSAMA ISTRI SAYA."

Setelah mengatakan itu Adam mematikan ponsel di tangan Caca dan kembali mencium bibir gadis di depannya. Caca tidak tau ada apa dengan dirinya, kenapa mudah sekali baginya menerima sentuhan

Adam. Keduanya melupakan ego yang membentengi diri mereka. Adam yang tidak bisa berhenti dan Caca yang menginginkan lebih dari ini.

PART 11

Selesai makan siang Adam dan Caca berencana kembali ke apartemen untuk mengambil pakaian.

"Masih sakit?" Caca menggeleng.

"Mas bantuin."

"Udah ah sana," Caca menepis tangan Adam, ia merasa canggung.

"Mas gendong ya, pasti sakit." Caca mengeram dalam hati.

Adam mendekat dan berbisik. "Nanti malam, mas bakalan pelan-pelan."

Caca mengumpat dalam hati. "Mimpi sana."

Adam terkekeh.

Dalam perjalanan Caca memilih menyumpal Ear phonenya dari pada mendengar suara Adam. "Kok berhenti?" tanya Caca saat melihat Adam menghentikan mobilnya di pinggir jalan. Adam mengangkat telponnya.

"Wa'alaikumsalam, siapa ya?"

"...." Adam melihat Caca yang juga sedang menatapnya.

"Em ... Iya Bu." Caca bingung melihat ekspresi Adam yang sedikit tegang.

"Baiklah, *Wa'alaikumsalam*." Adam meletakkan ponselnya di dashboard. Ia tidak berani melihat Caca. Caca tau ada sesuatu yang disembunyikan Adam.

"Apa aku harus tanya dulu, baru mas kasih tahu?" Adam terkejut. Ia kembali menjalankan mobilnya.

"Turunin aku di sini." Adam tidak mendengar ia tetap melanjutkan mobilnya. Caca membuka pintu mobil yang lupa di kunci Adam sehingga Adam mendadak berhenti saat pintu terbuka sedikit.

"Kamu mau mati?" bentaknya melihat Caca yang nekat. Caca keluar dari mobil. Adam mengejar langkah Caca dan menarik tangannya.

"Kenapa kamu kekanakan sekali?" Caca melepaskan kaitan tangan Adam di lengannya.

"Lupa mas nikah sama anak-anak?" Adam mengeratkan

rahangnya. "Pergi sana, aku mau pulang." Caca berbalik. Namun Adam kembali menarik lengannya.

"Apa lagi mas?" Teriak Caca. Ia sedang tidak mood melayani Adam.

"Kita ke apartemen dulu ..."

"Nggak usah ngajak aku, kalau cuma butuh teman," selanya.

"Ca, pliss ..."

"Siapa yang telpon tadi?"

"itu tidak penting."

"Kalau tidak penting kenapa wajah mas bisa setegang itu?" Adam menelan salivanya.

"Lepas, kalau mas tidak bisa menjawab." Caca meninggalkan Adam dan masuk ke dalam taksi yang

kebetulan melintas. Adam mengusap wajahnya. Ia bingung. Ada apa dengan dirinya, apa susahnya menjawab pertanyaan Caca.

Caca Pergi ke apartemen Andri yang menjadi tempat nongkrong mereka.

"Eh neng, lama nggak nongol ke mana aja lo?" Caca melewati Andri yang membuka

pintu untuknya dan nyelonong masuk.

"Anak-anak nggak ke sini?"

"Baru aja pulang."

"Tumben." Caca mengambil toples keripik singkong sambal.

"Lo ke mana aja Ca?" Andri duduk di samping Caca.

"Ada urusan." Caca menjawab asal.

"Beneran lo udah nikah?" Caca memgendikkan bahu.

"Nanti malam kita keluar." Caca mengunyah keripiknya.

"No, Gue nggak mau berurusan sama bokap lo." Caca mendengus.

"Hubungi Iyon, bilang gue di tempat lo." Andri menggeleng.

"Lo ada masalah Ca?"

"Nggak, gue cuma kangen kalian." Andri bukan satu dua tahun mengenal Caca, ia bahkan hafal setiap perubahan sikap sahabatnya.

"Pulang sana Ca."

"Lo ngusir gue?"

"Iya." Bukannya pergi, Caca malah tiduran di sofa. Rambutnya yang panjang

terjuntai, dan saat itu Andri melihat tanda kepemilikan di leher Caca. Jadi benar, sahabatnya sudah menikah, batinnya. Iyon, Dena dan Fathur heran melihat Caca tidur di sofa saat mereka masuk.

"Kapan Caca datang?" Andri menatap ketiga manusia di depannya.

"Tadi sore."

"Kenapa lo nggak ngabarin?" Andri menutup mulut Fathur yang asal nyeplak dengan suara cempreng.

"Lo bisa bangunin dia goblok."

Fathur melihat Caca yang masih terlelap. Andri menutup tubuh Caca dengan selimut sampai ke lehernya, ia tidak mau saat teman-temannya

datang melihat jejak merah di leher Caca. Cukup ia yang tau.

"Kok bisa Caca nyenyak banget tidurnya?" Dena memperhatikan Caca.

"Capek paling," sahut Ion. Caca bangun saat merasakan ramai di sekelilingnya.

"Kalian sudah datang?"

Ion, Dena dan Fathur memperhatikan Caca dengan seksama. Ada yang aneh dengan sahabatnya. Dena yang pertama menyadari menutup mulutnya. Ion dan Fathur bingung melihat Dena.

"Lo kenapa Na?" Dena menatap tajam Caca.

"Lo, leher lo," ucap Dena putus-putus. Andri menggaruk

tengkuknya saat semua tatapan menghujam ke arahnya. Fathur hampir menonjok Andri kalau Ion tidak menarik tangannya.

"Lo apain Caca, Ndri?" Andri tau akan terjadi seperti ini.

"Ca, coba jelasin ke mereka keadaan leher lo," kata Andri duduk di samping Caca.

Caca menunduk. Dalam hati ia mengumpat Adam.

"Sorry, Gue nggak kasih tau kalian." Caca merasa sedang diinterogasi penyidik.

"Jadi ..." Dena bersidekap.

"Iya, Gue sudah merid." Ketiga sahabatnya melongo.

"Sejak kapan?" tanya ion.

"Hampir tiga bulan."

"Dan lo nggak kasih tau kita?" desis Fathur.

"Sory," ucap Caca lemah merasa bersalah. Dena menepuk bahu Caca.

"Ya sudahlah Ca, kamu bahagiakan?"

Andri mengepalkan tangannya saat melihat raut sedih di wajah Caca yang bisa disembunyikan

kepada orang lain, namun tidak baginya. Caca mengulas senyumnya. "Jelas dong, gue bahagia."

"Gue ke sini kangen sama lo semua, gue pengen main malam ini."

Fathur menatap tajam Caca. "Lo serius? Suami lo?"

"Aman kok, percaya sama gue." Mereka bertiga mengangguk, terkecuali Andri.

"Gue anter, lo pulang sekarang."

"Plis Ndri, gue pengen banget main malam ini."

Andri menggeleng. "Dengerin gue kali ini, Ca."

"Sekali ini aja, Ndri," Caca memelas. Andri menghela nafasnya.

"Lo bareng Gue."

Caca menggeleng. "Gue sendiri."

"Sama Gue atau tidak sama sekali." Caca berdecak.

Habis maghrib Caca dan gengnya keluar. Caca

mengenakan celana jeans, kaos panjang dan jaket milik Andri. Caca bahagia bisa keluar seperti dulu lagi. Saat Andri lengah ia membawa motor Andri manjauh dari sahabatnya yang sedang menikmati kebab. Caca memacu motornya dengan kecepatan tinggi. Ini yang ia inginkan. Ia ingin

melepaskan beban pikiran selama tiga bulan ini.

Adam sudah delapan jam mencari Caca, ia sudah menghubungi Mahesa dan tidak ada istrinya di sana. Adam merasa mengenal sosok di depannya yang berdiri membelakanginya. Ia keluar dari mobil dan memanggil Caca. Caca terkejut, ia tau

suara siapa itu. Spontan ia kembali melajukan motornya meninggalkan Adam yang masih syok di sana.

Adam melihat Caca mengenakan pakaian yang sering dipakainya dulu. Ia takut, Caca kembali berkumpul dengan gengnya. Adam kehilangan jejak Caca, padahal ia masih melihatnya tadi. Adam

berhenti saat di belokan melihat kerumunan orang.

"Ada apa, Pak?"

"Oh, itu kecelakaan Pak."

Adam menegang. "Laki-laki?"

"Sepertinya perempuan, anggota geng gitu." Adam merasa jantungnya jatuh ke perut saat mendengar ucapan bapak tersebut.

PART 12

Langkah Adam mendekat ke arah kerumunan orang . Ia menyelinap di antara orang-orang untuk melihat korban yang membuat jantungnya berdetak keras. Adam menghela nafas saat melihat korban berambut pendek menggunakan jaket biru, bukannya tidak berempati

namun ia merasa hatinya lebih baik.

Sirine polisi dan ambulan sudah terdengar dekat, orang-orang mulai membuar. Adam melajukan mobilnya ke warung tenda, sudah jam sepuluh malam, ia belum makan. Adam ingin menyuapkan sendok ketiga saat ia mendengar suara ribut-ribut dan mengenal salah

satu suara seorang wanita yang sedang dicarinya.

"Kan lo bisa lihat, gue baik-baik aja, Ndri."

"Lo kalau nggak mikirin diri lo, minimal jaga nama gue Ca, kalau bokap lo nyariin gue gimana?" bentak Andri.

"Tenang aja, nggak bakalan." Andri mengusap wajahnya, cewek di depannya ini memang keras kepala.

"Lo tau, gue hampir gila mendengar ada anggota geng yang tertabrak, lo tau?" Adam merasa ngilu hatinya, saat ada laki-laki lain yang mengkhawatirkan istrinya.

"Lo mau suami lo ngebunuh Gue, hah?" teriaknya ingin sekali Caca menurut.

"Mungkin, saya akan membunuhmu kalau kejadian ini terulang." Serempak mereka melihat ke arah suara. Adam sudah memegang tangan Caca.

"Pastikan ini yang terakhir," tegas Adam. Caca mencoba

melepaskan pegangan tangan Adam.

"Ndri, gue nggak mau pulang," rengek Caca. Andri kasihan melihat Caca, tapi ia tidak bisa melakukan apa-apa. Bagaimanpun suaminya lebih berhak atasnya.

"Andri ..."

Andri menghentikan langkahnya saat Caca memanggil namanya. Hatinya mencelos. Andri berbalik. "Pulanglah, tempatmu bukan di sini." ia mengacak rambut Caca.

Adam mengeratkan rahangnya melihat Andri memperlakukan Caca begitu. Sedikit mesra, menurutnya.

Ia lantas menggeret Caca ke mobilnya. Caca heran melihat Adam membuka pintu belakang, bukan pintu depan. Adam melajukan mobilnya, saat sampai di tempat yang sepi ia berhenti dan memberikan sebuah paper bag pada Caca.

"Ganti."

Caca melongo. "Apa ini?"

"Pakaian yang lebih pantas untukmu." Caca bergeming.

"Pakai ini Anasya."

"Nggak usah."

Adam turun dan pindah ke belakang di mana Caca berada. Caca menatap bingung laki-laki yang sudah berada di sampingnya. Caca mematung saat Adam menarik resleting

jaketnya dan melepaskan dari tubuhnya.

Adam kaget saat melihat istrinya mengenakan kaos tipis yang mencetak segala isinya. Saat melihat Caca tidak bereaksi, Adam mengangkat kaos yang dikenakan Caca hingga perutnya terekspos.

"Yakin Mas yang buka?" Caca terkesiap.

"Aku bisa sendiri." Adam menurunkan tangannya.

"Pindah." Adam tidak menggubris permintaan Caca.

"Gimana mau ganti kalau Mas masih di sini?"

"Kenapa? Lupa kalau aku sudah melihat semuanya?" Wajah Caca panas.

"Pindah atau aku nggak gant?." Caca masih tenang. Adam mendekat dan merobek kaos tersebut. Caca menganga tidak percaya. Sedangkan Adam berusaha mengendalikan sesuatu yang sejak tadi berusaha ditahannya. Adam memakaikan Caca dress yang sempat dibelinya tadi.

"Buka celana itu."

"Hah?"

"Apa mas yang buka juga?" Caca sadar, ia segera melepas celana jeansnya.

"Mau di sini, atau pindah ke depan?" tanya Adam saat Caca sudah selesai.

"Di sini saja."

Adam bukannya turun, ia malah bersandar. "Kamu tau Ca?"

Adam memejamkan matanya. Caca berbalik menghadap Adam, menunggu kelanjutan kalimatnya. "Jantung mas berhenti berdetak saat melihat wanita yang tergeletak di jalan saat kecelakaan tadi, mas pikir ..."

"Sayangnya bukan Aku," Caca menyela kalimat Adam. Adam mengepalkan tangannya.

"Coba kalau yang tergeletak tadi itu aku, pasti mas senang," lanjutnya.

"Kenapa kamu bicara seperti itu?" Caca mengendikkan bahunya.

"Jalan, aku capek."

Adam menarik dagu Caca hingga mata mereka bertemu. "Jangan bicara seperti itu lagi."

"Kenapa?"

"Mas bilang jangan, berarti jangan!" Caca melepaskan tangan Adam.

"Setidaknya mas bisa bersama dengan mba Firda, itu kan yang

mas mau?" Bibir Adam terkatup rapat.

"Aku bosan, tapi Aku masih berusaha untuk tetap tinggal."

Caca tersenyum. "Dan ... aku tidak terima ada wanita lain dalam rumah tanggaku, bukankah aku sudah memberi dua kali kesempatan?" Caca tau Adam terusik dengan ucapannya.

"Kesempatan ketiga bisa mas raih asalkan siap dengan resiko, tapi kemungkinan itu sangat kecil."

Adam menegang. Caca tertawa dalam hati. Ia tau yang menghubungi Adam siang tadi ada kaitan dengan Firda. Respon Adam sangat kentara di matanya.

"Maaf ..."

"Aku tidak marah, untuk apa mas minta maaf, mas punya salah?" Adam diam, namun matanya masih menatap wajah istrinya.

"Boleh aku tau salah mas?" Adam mengalihkan pandangannya saat Caca membidik netranya.

"Tadi itu ...ibu Firda yang menelepon," kata Adam masih menatap lurus ke depan.

"Beliau minta tolong untuk mengizinkannya tinggal sementara waktu bersama kita ..."

"Aku menolak," potong Caca. Tatapan Adam beralih ke samping di mana Caca berada.

"Keberatan?" tanya Caca. Adam menggeleng. Caca mengulurkan tangannya. Adam mengerutkan keningnya.

"Siniin hp mas," kata Caca masih dengan tangan yang terulur.

"Untuk apa?"

"Mau telpon calon mertua mas."

Adam terkejut. "Jangan bercanda, Ca."

"Aku serius, siniin." Adam bergeming, ia membuka pintu. Namun belum kakinya menginjak tanah, ia berhenti saat mendengar ucapan Caca.

"Hubungi dia sebelum mas nyesal." Adam mendesah.

"Oke, aku tidak bertanggung jawab setelah ini."

******

Caca masuk ke rumahnya mengacuhkan Adam.

"Mas, ke apartemen saja." Adam menarik tangan Caca dan membawanya ke sofa.

"Mas telepon, kamu di sini."

Adam mengambil ponselnya dan mendial nomor Ibu Firda. Tidak peduli ini sudah larut malam.

"Assalamualaikum Bu," sapa Adam saat panggilan tersambung.

"..."

"Maaf, Bu. Mengganggu malam-malam."

"..."

Adam mengunci netra Caca.

"Saya minta maaf tidak bisa menampung Firda, karena ..." Adam mengalihkan pandangan dari Caca. "Saya sedang di luar kota."

Caca meninggalkan Adam. Ia baru tahu lelaki ini bisa berbohong.

"Ya sudah bu, saya cuma mau memberitahu."

Adam menyusul Caca ke kamar. Ia melihat Caca berbaring membelakanginya.

"Maaf, kalau mas buat kamu kesal." Adam duduk menghadap punggung Caca.

"Aku tidak tertarik dengan permintaan maaf, mas." kata Caca.

"Mas sudah memenuhi keinginanmu, Ca." Caca bangun dan duduk berhadapan dengan Adam.

"Keinginanku?"

Adam mengangguk. "Kalau mas mau, mas bisa bawa ke

apartemen." Caca menatap tajam wajah Adam, namun ia masih tenang. "Kalau perlu, ke hotel."

Adam mengeratkan rahangnya. "Kamu pikir aku lelaki apa?"

Caca memgendikkan bahunya. "Aku baru tau mas bisa berbohong, aku tidak tau apa lagi yang bisa mas lakukan."

Adam bangun. Ia ingin keluar.

"Kalau mas keluar dari rumah malam ini, aku yakin besok mas bakalan berurusan dengan ayah." Adam mengepalkan tangannya.

"Bukankah mas menikahiku karena keinginan ayah? Wajarkan, kalau aku minta mas tinggal?"

Caca tertawa pelan melihat ekspresi Adam. Ini tidak seberapa menurutnya. "Maaf kalau aku ngandelin ayah, aku mau mengikuti jejak suamiku yang patuh pada ayah mertuanya."

Adam berbalik. Ia belum tau sisi lain dari istrinya. Ia hanya tau Caca anak geng, cuek dan

keras kepala. Adam juga bukan orang yang terlalu peka.

"Mungkin, mas menganggap pernikahan ini semu, tapi tidak bagiku." Caca menelisik raut wajah suaminya.

"Sesuatu yang sudah menjadi milikku, tidak akan pernah menjadi bagian orang lain, sekalipun itu kekasihmu."

Mata Adam berkilat. Ia berusaha mengendalikan amarahnya. "Aku tidak bisa jamin kalau mba Firda ke sini ngak akan terjadi apa-apa."

Caca mendekat. Ia berjinjit dan membisikkan sesuatu di telinga Adam. "Aku juga tidak menjamin hidupku."

Caca tersenyum melihat ketegangan dan amarah di

wajah Adam. Bagaimanapun bagi Adam sekarang, Caca lah yang menjadi prioritasnya. Ia sudah berjanji kepada Mahesa, Ayah Caca. Dan nyawanya lah yang menjadi taruhan. Caca masuk ke kamar mandi meninggalkan Adam yang masih terpaku.

Kecewa. Itulah yang dirasakan Caca. Ia sudah menyerahkan

kehormatannya pada Adam, walaupun hatinya masih bimbang. Namun ia tak menyangka sikap tidak gentle yang diperlihatkan Adam. Ia tau, Adam bertanggung jawab. Dan itu karena Ayahnya. Bukan murni dari hati Adam.

******

Matahari sudah keluar dari peraduannya dan mulai

menyeruakkan sinar, sedangkan Adam masih bergelut dalam selimut menyambung mimpi indahnya.

Selesai sarapan Caca pergi ke supermarket yang tidak jauh dari rumahnya. Sayur, ikan segar dan kacang-kacangan sudah. Caca melihat lagi listnya.

"Tinggal susu dan minyak." gumamnya sambil melangkah ke rak belakang.

Caca mengantri depan kasir. Ia tidak sadar seseorang sedang memperhatikannya dari jarak jauh. Sesampainya di rumah ia mendapati Adam di dapur.

"Ngapain?"

Adam menoleh. "Dari mana?" bukannya menjawab, Adam malah balik bertanya.

Caca mengangkat belanjaanya. Adam melihat Caca yang telaten memasukkan sayur ke dalam kulkas.

"Kenapa nggak bangunin Mas?" Caca yang baru saja menutup pintu kulkas duduk di salah satu kursi.

"Kasian, lelap banget, takut mimpi indahnya buyar." Adam tahu, Caca menyindirnya. Ia mengabaikannya.

"Setidaknya mas bisa nganterin kamu belanja." Caca menuangkan air putih, lantas ia meneguknya.

"Terimakasih, tapi aku selamat sampai di rumah."

Adam meletakkan secangkir teh di depan Caca dan secangkir di tangannya. Mereka duduk berhadapan. Caca memainkan cangkir teh di depannya.

"Ayah menyuruh kita pulang."

Caca mendesah dalam hati, ia sedang malas berurusan dengan Mahesa. "Mas saja yang ke sana, aku lagi malas."

Caca masuk ke kamar. Adam memijat keningnya, ia tau Caca tidak mau berurusan dengan Mahesa dan ia tidak tau apa yang harus ia katakan pada Mahesa. Adam menyusul Caca ke kamar, namun ia mengurungkan niatnya untuk masuk saat mendengar Caca berbicara dengan seseorang.

"Iya Yon, bantuin gue ya?"

"Kali ini aja, pliss ..."

Adam mengepalkan tangannya. Ia yakin Caca sedang menelpon teman gengnya.

"Ya jangan sampai Andri tau." Suara manja Caca membuat amarahnya tersulut.

"Gue bakalan nurut, percaya sama gue Yon." Adam membuka pintu kamar, dan

Caca sama sekali tidak terganggu.

"Terserah kalian lah, males gue." Adam merebut ponsel di tangan Caca dan memutuskan panggilannya.

"Ck, ngapain sih?" Caca yang sedang duduk manis di depan cermin mengulurkan tangannya.

"Balikin ponselku."

Adam tersenyum miris. "Bagaimana Aku bisa memberikan hatiku untukmu, kalau Kamu saja tidak bisa menghargaiku."

Caca berdecak. "Nggak usah drama, sini balikin," ucapnya santai.

Adam tidak habis pikir dengan sikap istrinya. "Aku serius." Caca menatap wajah laki-laki di hadapannya.

"Jangan berhubungan lagi dengan berandalan itu, Aku tidak suka."

Caca tertawa. "Aku juga berandalan, kalau mas lupa."

"Terimakasih sudah menyatakan perasaanmu, mas." Caca bangun dan keluar dari kamar.

"Apa ini caramu komunikasi dengan suamimu?"

Caca berbalik. "Aku tidak bisa leluasa bicara dengan orang yang tidak menyukaiku, sory."

Adam menarik lengan Caca dan membekap mulutnya yang dari tadi mengeluarkan bisa mematikan dengan bibirnya. Caca membiarkan Adam menguasainya. Adam melepaskan pagutannya.

"Apa dengan cara seperti kita bisa bicara?" Caca mendorong dada bidang suaminya.

"Jangan berani menyentuhku, kalau di sini masih ada wanita itu," kata Caca menunjuk dada Adam.

Adam tersenyum. "Kamu percaya? Mas bahkan tidak mengingatnya saat sedang bersamamu."

Caca mencibir. "Pria manapun akan mengatakan itu saat ia mendapatkan umpan."

Adam tergelak. "Apa kamu baru saja mengakui pemilikmu?"

Caca tersenyum mengejek. "Aku saja tidak tau siapa yang bisa mengambil alih perhatianku."

Jawaban Caca menyinggung perasaan Adam, secara tidak langsung ia merasa Caca tidak

mengakuinya. Adam menarik pinggang Caca.

"Baiklah, izinkan Aku membuktikan, Aku bisa mengambil perhatianmu atau tidak."

Caca tidak bisa mengelak karena Adam sudah menciumnya. Ia memukul punggung Adam yang memeluk erat tubuh

mungilnya. Caca tau, ini kedua kalinya ia kalah dengan suaminya, karena Adam sudah menggelitik sudut liarnya. Dan mereka kembali larut dalam bahtera yang menghanyutkan dan melupakan serentetan masalah yang sedang dihadapi keduanya.

PART 14

Caca duduk berhadapan dengan Rani dan Mahesa, sedangkan Adam masih di kamar mandi. Mehesa berdeham. Caca melihat Rani berniat ingin minta tolong saat ia di hakimi Ayahnya.

"Ayah pernah gagal menjagamu," ucap Mahesa menatap putrinya. "Jadi,biarkan Adam

mengambil alih tugas Ayah tanpa rintangan yang sengaja kamu buat." Caca menunduk.

"Jangan buat ayah menyesal, dengan keputusan ayah yang menikahkanmu dengan Adam."

Rani yang semula duduk di samping Mahesa pindah ke samping Caca. Rani menatap intens putrinya.

"Kamu pucat dek, sakit?"

"Hah?"

Rani meraba dahi Caca. "Tapi nggak panas," gumamnya.

Wajah Caca merah, saat mengingat pertempuran panas mereka dua jam yang lalu sebelum orang tuanya datang.

"Paling kurang darah, Bu." Caca beralibi dari pada ia

mengatakan yang sebenarnya. Rani mengangguk.

Adam menghampiri mertua dan istrinya di ruang tamu.

"Kenapa telpon ayah tidak diangkat, Dam?" Adam melihat Mahesa yang menatapnya.

"Ayah menelpon?"

Mahesa menatap menantunya. Adam melirik Caca sebelum menjawab pertanyaan Mahesa.

"Maaf ayah, aku nggak tau."

Rani dan Mahesa saling tatap.

"Terus, ibu yang gedor-gedor pintu dari tadi kalian nggak dengar juga, kalian ngapain sih?" Adam terbatuk mendengar pertanyaan Rani,

sementara Caca menggigit ujung kukunya.

"Ih, jorok loh dek." Rani menepis pelan tangan Caca.

Mahesa menatap Adam dan Caca bergantian. Dalam hati ia tersenyum geli melihat mereka. Ia yakin, Adam tidak akan mengecewakannya karena hari ini ia sudah melihat sendiri

bukti Adam dan Caca sudah saling membuka diri.

"Dek, kamu mulai pakai hijab deh." Caca menatap horor ibunya.

"Kalau Caca disuruh hijaban, Adam?" tanya Mahesa yang mengerti maksud istrinya.

Adam melihat bingung kedua orang tua itu.

"Sorban aja gimana, mas? Pasti cakep."

Tawa Mahesa pecah mendengar jawaban putrinya. Sekalipun ia akan segera menimang cucu, baginya Caca tetaplah putri kecilnya.

Adam tidak mengerti arah pembicaraan mertuanya.

"Ayah ke sini karena mendengar dari pak Ayyub kamu nggak masuk, makanya Ayah telpon tadi."

"Maaf yah, mas Adam tadi kesiangan." Adam ingin menyumpal mulut Caca yang tidak tau tempat, bagaimanapun di hadapannya kini ada mertuanya, jadi ia harus menjaga image-nya.

Mahesa melihat menantunya yang salah tingkah.

"Tapi kamu taukan Dam, hari ini kamu ketemu klien dari Sulawesi?"

Adam mengangguk. "Maaf yah."

"Apa Caca melarangmu ke kantor?" selidik Mahesa.

"Enak aja, Caca udah nyuruh, tapi Mas Adam tuh yang mau kerja keras di rum..." Adam menutup mulut istrinya.

Rani dan Mahesa menatap bingung kedua pasangan di depan. "Maaf yah, aku tadi bersihin selokan di belakang, masih sumbat." Sekali-kali berbohong tidak apa, batin

Adam. Caca menatap sinis suaminya itu.

"Ya sudah, Ini juga sudah siang, ayah pamit." Mahesa melihat putrinya. "ayah akan turun tangan sendiri kalau kamu masih berhubungan dengan geng kamu itu." Caca menunduk.

Mahesa dan Rani pamit.

"Jadi, Aku selokan, gitu?" tanya Caca ketika orang tuanya sudah pergi.

Adam yang mau bangun, duduk kembali. "Mas bilang seperti itu?"

Caca mengalihkan pandangannya. "Aku masih muda, pendengaranku masih bagus."

"Jadi kamu memvonis kecakapanku?"

Caca tertawa mengejek. "Pintar juga berselit lidah."

Adam tersenyum. "Kan udah kamu buktiin tadi, kamu juga sudah mahir."

Caca menimpuk wajah Adam dengan bantal. "Kepala udang."

Adam tertawa melihat Caca

pergi dengan wajah merona dan salah tingkah. Adam menyusul ke kamar.

"Nggak bisa ya, aku ditinggal sendirian sebentar?"

Adam mengendikkan bahunya. "Kamu mau pakai hijab?"

Caca menoleh. "Kenapa? mas mau aku seperti kekasih gelapmu itu?"

Adam mengalihkan pandangannya. Caca tersenyum miris.

"Mau ke mana?" tanya Adam melihat Caca mengambil slimbagnya. Caca tidak menjawab. Ia keluar dari kamarnya.

"Mas tidak mengizinkan kamu keluar."

Caca berlalu. Ia tidak sedikitpun mendengar omongan Adam. Adam mengeram. Ia menarik lengan Caca.

"Anterin bentar, Aku mau ketemu Ira."

Adam menghela nafas, lega. Ia pikir Caca akan bertemu dengan berandalan itu.

"Ira, temanmu?" tanya Adam saat mobil sudah keluar dari perkarangan rumah.

"Hm."

"Satu kuliah?"

Caca menatap Adam yang sedang fokus ke jalan. "Hm, tapi ia nggak pakai hijab."

Adam menelan salivanya. Ia heran kenapa belakangan ini,

Caca menghubungkan segala sesuatunya dengan Firda. Ia sendiri mulai terbiasa dengan kehadiran Caca di sisinya.

"Parkir di samping gerbang aja."

Adam menurut. Mereka masuk ke kantin kampus, karena Caca janjian di sana. Caca mencari keberadaan Ira yang belum dijumpai netranya. Ia

mengambil ponsel dan menghubungi sahabatnya itu.

"Lo di mana?"

Seketika Caca membeku, tangannya meluruh ke bawah. Ia melihat pria yang membuat hatinya berbunga-bunga sedang melangkah ke arahnya. Mereka sudah berhadapan, Pria tersebut tidak melihat Adam yang berada tepat di samping

Caca. Matanya memilih menatap wanita di depannya yang sudah menghilang selama tiga bulan.

"Apa kabar?"

Caca tidak sadar matanya sudah berkaca-kaca. "Ba-baik..."

Pria itu tersenyum manis. Senyum yang selalu menggetarkan hati Caca.

"Kamu nggak kangen kakak?" Caca tidak berkutik, namun pandangannya tidak lepas dari manik hitam pria di depannya.

"Maaf." air mata Caca mengalir begitu saja.

Adam mengepalkan tangannya melihat Caca menangis di depan laki-laki lain. Pria tersebut memandang getir wanita di hadapannya. Caca menunduk.

Ia takut. Sekelibat ia mengingat ucapan Mahesa tadi saat di rumah. 'Tanggung jawab ayah sudah di tangan Adam, suamimu. Jadi hargai suamimu

dalam keadaan apapun, karena ia sudah menggadaikan nyawanya untukmu'

Caca menoleh ke samping. Ia bukannya tidak tau Adam di sampingnya, tapi ia ingin egois sedikit.

"Kak, kenalin ini mas Adam."

Pria tersebut mengulurkan tangannya. "Sean."

"Adam."

Suasana tegang mencair saat kedatangan Ira, mereka duduk di sudut kantin.

"Gue pesan dulu, masih sama kan?" tanya Ira.

"Mas, mau pesan apa?" Caca menatap Adam.

"Samain aja." Ira meninggalkan mereka ke

pantry dan tidak lama ia kembali.

"Jadi ini ..." Ira menggantung kalimatnya.

Caca mengangguk. "Iya, ini mas Adam."

Ira mengulurkan tangannya.

"Suami lo kan?"

Caca salah tingkah, karena sedari tadi Sean tidak

mengalihkan pandangan darinya.

"I-iya."

Adam menggenggam tangan Caca di bawah meja. Caca menoleh, tatapannya memprotes sikap Adam.

"Kamu beneran berhenti kuliah, dek?" Caca meringis

saat rematan tangannya dalam genggaman Adam mengerat.

"Iya, kak."

"Gue sih nggak masalah lo berhenti, Ca. Bagaimanapun juga, kodrat kita sebagai istri nurut sama suam,." ujar Ira.

"Gue salut sama lo, Ca. Coba kak Khalil lamar gue sekarang, gue juga mau berhenti kuliah."

Caca tersenyum. Inilah Ira, sahabatnya. Kemanapun ia pergi, kakaknya selalu ada dalam hati sahabatnya itu.

Sean berdeham.

"Kamu nggak bosan Ra, mendam cinta lama banget, kakak yakin mas Khalil nggak bakalan tau," timpal Sean.

Ira berdecak. "Belum kak, bukan berarti tidak akan tau."

Pesanan mereka sudah datang. Sean meringis dalam hati melihat Caca, Wanita yang masih bersemayam dalam hatinya melayani Adam dengan telaten. Bahkan saat Caca meletakkan tisu yang sudah dilipatkan di samping tangan

Adam, tak luput dari perhatiannya.

Ia tidak salah menyimpan perasaannya pada Caca, dari dulu ia menginginkan wanita ini. Wanita pecicilan, nggak mau ribet dengan tetek bengek riasan dan fashion tapi memiliki sisi dewasa yang dikagumi Sean.

"Aku mending kak, dari pada kakak, lama-lama diumpetin malah disambar kucing garong." Ira masih membahas nasibnya.

Sean yang baru saja menelan bakmi, tersedak. Caca ingin menyodorkan minuman, namun usapan di pahanya membuat niatnya terhenti. Ira bukan tidak tau keadaan di

sekitarnya, ia hanya tidak mau ambil pusing. Mau bagaimana lagi, toh Caca sudah punya suami, Sean aja yang lelet.

"Memangnya, pacar kak Sean digebet orang?" tanya Caca polos dengan suasana hati mendung.

Ira mengangguk mantap. Caca meletakkan sendok di mangkuk

Mie Ayam. Selera makannya hilang.

"Mau mas suapin?"

"Hah?" Caca menoleh. Ia terpaksa membuka mulut saat garpu itu berada tepat di depan mulutnya.

"Makan yang banyak, kamu butuh tenaga ekstra."

Caca menunduk mendengar ucapan Adam, apa-apaan lelaki ini, batin Caca. Ira tersenyum geli melihat tingkah dan wajah merona sahabatnya. Berbeda dengan Sean, ia memilih menikmati makanan walaupun sulit menelannya. Melihat wajah merona Caca, sudah membuat sudut hatinya terluka.

"Mas Adam, kalau sekali-kali saya main ke rumah boleh nggak?" tanya Ira.

Adam tersenyum. "Boleh, Caca juga pasti kesepian di rumah setiap kali saya ke kantor."

"Sipp, makasih."

Mereka sudah menghabiskan makanannya saat Adam dan Caca pamit.

"Matanya kak, bini orang lho." Ira tertawa melihat Sean tidak melepaskan pandangannya, padahal Caca sudah jauh dari mereka.

"Dia makin cantik, Ra."

Ira tersenyum. "Iyalah, wanita itu auranya akan keluar saat sudah menikah, apalagi suami modelan mas Adam yang gercep."

"Kamu nyindir kakak?"

Ira terbahak.

"Gue cuma ngomong kak." Setelah mengatakan itu, Ira meninggalkan Sean yang sedang kesal.

******

"Kalau mau ketemu gebetan, bilang," kata Adam saat mereka sudah sampai di rumah. Ia

meletakkan sepatu di rak dan membuka kunci rumah.

"Gebetan dari hongkong."

Adam tertawa. "Lupa ya, kamu pernah cerita sama mas."

"Tapi dilihat dari segi manapun, mas lebih ganteng loh."

Caca yang sudah jauh melangkah berbalik saat

mendengar kalimat narsis suaminya. Ia menelisik wajah suaminya, seakan mencari sesuatu. Setelah itu ia kembali masuk.

Adam menarik lengannya. "Tapi ini terakhir kalinya kamu ketemu laki-laki itu."

Caca balas menatap Adam. "Aku cukup tau diri."

Adam melepaskan tangannya. "Mas ke kantor sebentar, ngambil berkas buat meeting besok." kata Adam saat mereka sudah di kamar.

"Hm."

Adam melihat Caca berdiri di depan kaca menghadap jendela kamar.

"Kamu mau ikut?"

Caca menggeleng. "Aku mau tidur, capek."

Adam mendekat. Ia memeluk Caca dari belakang. Caca menunduk, melihat tangan yang melingkar di perutnya, perasaanya tak menentu. Satu sisi ia sudah menyerahkan hatinya pada Adam, namun di sisi lain ia tidak percaya pada lelaki ini.

Posisi yang menenangkan bagi Adam. Tiga bulan bersama, Caca berhasil mengambil alih perhatiannya. Setiap bertatap dan bersentuhan dengannya, jantung Adam menggila. Ia tidak tau dengan perasaannya, biarlah waktu yang mengiringi langkah dan menjawab kegundahannya.

Sepeninggal Adam, Caca mendapat telepon dari Dena yang memintanya menyusul ke rumah sakit. Caca berlari tergesa saat sudah sampai di rumah sakit. Ia melihat Dena di kursi panjang dengan Ion.

"Andri gimana, Den?"

Dena merangkul sahabatnya. "Doain Ca, Operasinya lancar."

Caca mengerutkan keningnya. "Operasi?" Dena dan Ion saling menatap.

"Sebenarnya apa yang terjadi? Apa yang kalian sembunyikan?" Ion menghela nafasnya.

"Duduk dulu, Ca." Caca menurut.

"Lo yakin mau dengar?" tanya Ion menatap wajah sahabatnya.

"Jangan basi-basi Yon, Lo tau gue."

Ion melirik Dena yang masih berdiri di depan mereka. "Andri ..."

Caca mengeram dalam hati.

"Ca, Andri ..."

Dena tau, Ion tidak akan bisa menyelesaikan kalimatnya. "Andri terkena kanker, Ca." Tubuh Caca menegang.

"Sel kankernya sudah menyebar ke bagian otak, makanya harus di operasi."

Air mata Caca merembes. "Sejak kapan? Kenapa gue nggak tau?"

"Sory Ca, kami nggak bermaksud nyembunyiin ini dari lo, ini semua permintaan Andri." kali ini, Ion bersuara lantang. Caca menutup wajahnya dengan kedua tangan.

"Terus selama ini, Gue kalian anggap apa?" isaknya. Dena duduk di samping Caca, ia merangkul bahunya.

"Sudah berapa lama kita sahabatan? bahkan, suka duka kita selalu bersama, kenapa hal serius seperti ini kalian sembunyikan?"

"Gue merasa tidak berarti apa-apa bagi kalian." Caca terus meracau. Ia terguncang.

"Jangan salahkan Andri, Ca. Ia hanya tidak mau kamu khawatir," jelas Dena.

Caca menggeleng. "Baiklah, gue pergi."

Dena mengejar Caca. "Ca, lo mau ke mana?"

Caca berbalik. "Gue mau pulang, Kalian nggak mau gue khawatirkan?"

"Ck, minimal lo udah di sini, tungguin kek, emang lo nggak mau lihat keadaannya?"

Caca ingin berbalik lagi, namun matanya terkunci dengan netra Lekaki yang berjalan dari arah samping. Dan ... Ada dia di sampingnya.

PART 15

Adam, Caca dan Firda duduk bersama di kantin. Sebenarnya Adam menolak ide gila Caca, ia yakin akan terjadi sesuatu jika mengikuti ajakan istrinya, namun ia juga tak bisa mengelak.

"Kantor Ayah sudah pindah, Mas?" Caca membuka obrolan. Adam dan Caca duduk

berdampingan sementara Firda duduk di seberang meja.

"Mas punya mulut?" Firda terkesiap dengan ucapan Caca, tenang tapi menusuk.

"Ini tidak seperti dugaanmu, Ca."

Caca menyangga dagunya dan menatap Adam. "Terus, seperti

apa yang benar?" Adam menelan salivanya, susah.

"Maaf mba, ini salah saya."

Caca menatap Firda. "Saya sedang berbicara dengan suami saya, sebentar ya?" Caca kembali menatap Adam.

"Kamu sendiri ngapain ke ..."

"Nggak usah mengalihkan pembicaraan, mas," potong

Caca. Adam mengeratkan rahangnya.

"Silahkan dijelaskan."

Adam mengerjap, berusaha mengendalikan emosinya di hadapan kedua wanita itu. Caca masih menunggu, hingga lima menit Adam masih tidak mau menjelaskan. Ia tertawa. Kemudian menatap wanita di depannya.

"Maaf mba, sebaiknya mba cari laki-laki lain, sayang dengan hijab mba kalau masih menempeli suami orang." Caca tidak tau bagaimana wajah Firda merah menahan marah.

"Sekalipun Aku mendengar, aku belum bisa percaya sama kamu, mas. Permisi."

Caca berlari kencang saat mendapatkan pesan dari Iyon.

Hatinya bimbang, namun ia memilih untuk diam saja sementara waktu, karena ia ingin fokus pada sahabatnya.

"Gimana Andri, Yon?"

"Lo ke mana sih, tiba-tiba menghilang." Ion melihat Caca yang ngos-ngosan seperti baru di kejar setan.

"Gue ada urusan tadi, Andri gimana?"

"Dena di dalam, tunggu dulu."

Caca duduk di kursi samping ruang operasi.

"Apapun masalah lo, gue harap lo bisa bertahan."

Caca terperangah mendengar ucapan Iyon. Ia mengerjap.

"Gue nggak sengaja lihat lo tadi di kantin."

Caca mengangguk. "Anggap aja lo nggak lihat apa-apa, Yon."

Iyon memgendikkan bahunya, ini masalah rumah tangga Caca, ia juga tidak ingin ikut campur. Pintu ruanga terbuka, Dena keluar dengan seorang

Dokter. Caca dan Iyon menghampiri keduanya.

"Andri gimana, Dok?"

Dokter melihat Caca dan Ion sebelum ia menjawab pertanyaan mereka. "Sel kankernya tidak bisa diangkat semua karena letaknya di inti otak, jadi kami minta hubungi wali saudara Andri untuk

menandatangani tindakan selanjutnya."

Caca menegang, separah itukah sakit sahabatnya? Ion memapah Caca yang hampir jatuh.

"Ca, lo nggak apa-apa kan?" Caca menggeleng.

"Lo duduk dulu." Dena dan Iyon memapah Caca duduk di

kursi. Dokter pamit setelah berbicara dengan Iyon.

"Lo pulang aja Ca, gue anterin." Caca menggeleng.

Dena mendesah. "Suami lo pasti nyariin, Ca."

"Biarin gue di sini, Den. Gue mau nungguin Andri siuman."

Iyon tidak mau terlibat dengan obrolan itu, karena ia tau suasana hati Caca.

Caca berbaring di sofa. "Gue ngantuk."

Dena menghela nafasnya melihat tingkah Caca. "Katanya mau nungguin, tapi malah tidur."

Mata Caca sudah terpejam. Ia sangat lelah.

"Gue rasa Caca ada masalah deh Yon," kata Dena melihat gurat lelah di wajah sahabatnya.

"Siapa sih di dunia ini yang nggak punya masalah?"

Dena mengangguk. "Iya sih."

"Gue salut sama Caca, di umur yang masih belia sudah merid, Gue nggak tau harus gimana kalau Gue di posisi dia," sambungnya.

Iyon ikut memperhatikan Caca yang terlelap. Pintu ruangan diketuk. Dena membukanya dan mendapati Adam berdiri di depannya.

"Maaf, saya mau jemput Caca."

Dena bergeser ke samping memberi celah untuk Adam. Adam melihat Caca yang tidur terlelap di sofa panjang, ia mendekat.

"Caca baru tidur, jangan dibangunin dulu," kata Iyon saat melihat Adam ingin menyentuh lengan Caca.

Adam mengurungkan niatnya. Mata Caca sembab, hidungnya juga masih merah.

"Siapa yang sakit?"

Dena duduk di kursi samping ranjang Andri, sedangkan Iyon bersandar di dinding.

"Andr," Jawab Iyon.

Adam pernah bertemu dengan pria yang sedang berbaring itu

saat ia mencari keberadaan Caca. Caca menggeliat. Adam mengusap kepala Caca. Iyon dan Dena tau, kalau Adam menyayangi sahabatnya itu melihat dari sikap Adam.

"Sakitnya, parah?"

"Kanker otak, stadium dua." Adam mengerjap. Dena dan Iyon keluar karena panggilan perawat.

"Ngapain ke sini?" Adam terkejut melihat Caca sudah bangun.

"Jemput kamu."

Caca melangkah ke arah Andri. Ia memegang tangan sahabatnya. Bangun Ndri, lo pasti kuat, lo harus melawan sakit lo,lo harus bisa Ndri, gue sayang sama lo, racaunya dalam hati. Caca

menelungkupkan kepalanya di atas tangan Andri, ia tidak kuat melihat keadaan sahabatnya yang sedang berjuang dengan maut.

Adam merangkul bahu istrinya. Ia cemburu melihat betapa pedulinya Caca pada Andri, tapi ia tidak bisa berbuat apa-apa saat ini.

"Udah hubungi nyokapnya?" tanya Caca saat melihat Dena masuk.

"Sudah."

"Lo pulang dulu Ca, kalau ada apa-apa gue kabarin."

Iyon mengangguk. "Iya, pulang sana, keadaan lo juga nggak baik."

"Iya, Gue pulang, nanti malam gue ke sini."

Dena menggeleng. "Besok Ca, lo harus istirahat." Caca mengalah, kali ini ia kalah berdebat dengan Dena.

"Besok gue balik, lo harus bangun Ndri," ucap Caca mengusap lengan Andri.

Setelah itu ia dan Adam pamit.

"Orang tua Andri, di mana?" tanya Adam saat mereka sudah di mobil.

"Kanada."

"Dia sendirian di sini?"

Pandangan Caca masih setia menatap ke luar jendela. "Iya." Adam tau Caca masih marah.

"Anterin Aku ke rumah ayah." Adam menoleh sepintas.

"Malam ini aku tidur di sana."

Adam tau, Caca akan bersikap seperti ini, namun ia tidak mau kalau mertuanya tau masalah rumah tangga mereka. "Kita bicara di rumah Ca."

Caca menggeleng. "Aku sedang tidak ingin bicara, aku capek."

"Jangan bersikap kekanakan, Ca."

Caca berdecak. "Aku capek harus pura-pura dewasa."

Adam kesal dengan sikap santai dan semaunya Caca. Caca memejamkan matanya.

"Aku lelah, maaf." Setelah mengatakan itu Caca tidur.

Adam membawa Caca ke pantai, ia ingin saat bangun nanti pikiran Caca lebih tenang. Ia mengecup kening istrinya.

******

Caca tidak sadar berapa lama ia tertidur, karena saat bangun hari sudah gelap dan ia bingung masih berada di dalam mobil. Bukankah ia tadi sedang dalam

perjalanan pulang dengan Adam?

"Sudah bangun?"

Caca menoleh.

"Lama juga kamu tidur."

Caca mengucek matanya. "Ini di mana?"

"Pantai." Caca membuka pintu mobil dan melangkah ke luar.

"Aku minta pulang, kenapa malah ke sini?"

Adam berjongkok, melepaskan sepatu Caca, lantas ia menggenggam tangan istrinya. Adam membawa Caca menyusuri pinggiran pantai.

"Kamu suka pantai?" tanya Adam saat mereka sedang berjalan. Caca mengangguk.

"Mas juga suka."

Caca melepaskan tautan tangannya, ia berbalik menuju ke mobil.

"Kamu mau ke mana?" Adam menyamai langkah kaki Caca.

"Pulang."

Adam menarik lengan Caca namun segera ditepisnya.

"Anterin aku ke rumah ayah." Caca masuk ke dalam mobil.

Adam menyusul. Ia melihat Caca memandang ke sampingnya.

"Kalau mas nggak mau, aku bisa pulang sendiri." Caca membuka pintu mobil namun di tahan Adam.

"Baiklah, mas anterin kamu."

Satu jam perjalanan mereka sampai di rumah Mahesa.

"Loh dek, kok malam-malam?" Caca memeluk ibunya.

"Caca capek mau tidur."

Rani menatap bingung putrinya, namun kebingungannya terjawab saat Adam masuk. "Maaf bu, Caca mau nginap di sini."

Rani mengangguk.

"Ya sudah, kamu ke kamarnya aja Dam."

"Baik, bu." Adam masuk ke kamar Caca.

"Mas pulang saja," kata Caca yang duduk di depan cermin.

Adam menutup pintu. "Kenapa?"

"Aku sedang ingin sendiri."

Adam duduk di sisi ranjang, ia melihat punggung Caca. "Mas nggak gangguin kamu."

Caca menelungkupkan wajahnya di meja rias. Ia lelah dengan keadaan ini. Adam berbaring dan menarik selimut menutupi tubuhnya. Seharian ini, ia juga lelah.

Caca memperhatikan wajah damai suaminya yang sedang

tidur. Ia kesal mengingat sikap Adam yang acuh tanpa ingin menjelaskan apapun tentang pertemuannya dengan Firda.

PART 16

Mas Adam : Malam ini mas pulang larut.

Caca membaca chat Adam, ia tidak berniat membalasnya. Setelah kejadian pertemuannya dengan Adam dan Firda satu bulan yang lalu, Caca jadi lebih pendiam. Ia juga tidur lebih dulu tanpa mau repot-repot menunggu Adam. Selesai

Sholat Isya, Caca menghubungi Andri yang sedang di kanada, ikut terapi.

"*Apa kabar, Ca?*" Caca tersenyum mendengar suara sahabatnya.

"Baik Ndri, lo gimana?" Caca mendengar Andri terkekeh di seberang sana.

"*Gue juga baik, terapi berjalan lancar, berkat doa kalian semua.*"

Caca mengamini keadaan Andri yang sudah membaik. "Gue kangen."

Andri tertawa. "*Gue juga Ca, gue kangen kalian. Dena juga barusan telpon gue.*"

"Hm, cepat sembuh Ndri, cepat balik ke sini."

"*Gue bakalan balik, kalau ponakan gue udah jadi.*"

Caca tertawa. "Gila." Andri terbahak.

"Ya udah lo istirahat gih, biar cepat sembuh."

Setelah memutuskan panggilan, Caca tidur. Ia sudah mengantuk dari tadi.

Saat Adam pulang, rumahnya sudah gelap pertanda Caca sudah tidur. Benar saja, saat masuk ke kamar Adam melihat Caca sudah terlelap. Setelah membersihkan diri, Adam berbaring di samping Caca.

tangannya terulur membelai pipi Caca.

Dipandangi wajah yang selama ini jarang dilihat karena kesibukannya di kantor. Adam tersenyum melihat pipi Caca yang chubby, ia senang karena istrinya terlihat sedikit berisi. Ia memeluk Caca, menenggelamkan kepala di ceruk leher istrinya menghidu

aroma vanila yang membuat ia tenang dan terlelap bersama istrinya. Caca merasa perutnya bergejolak saat ia baru saja bangun, Caca melepaskan pelukan Adam dan berlari ke kamar mandi. Setelah mengeluarkan isi perutnya, ia melaksanakan kewajibannya sebelum menyiapkan sarapan.

Adam sudah rapi saat ia keluar dari kamar, ia ke dapur melihat istrinya karena kebiasaan Caca saat pagi pasti di sana. Ia juga tidak menemukannya, namun saat ia berbalik samar terdengar orang bicara, seperti ibu mertuanya. Adam menegang di pintu belakang saat mendengar kalimat Caca.

"Iya ibu, tapi nggak bisa juga."

Rani menatap prihatin putrinya. "Jangan dibiasain dek, nanti malah kena tulah lho."

Caca memberenggut. "Apaan sih bu, pokoknya Caca mau tinggal sama ibu, Caca benci lihat mas Adam, setiap lihat wajahnya pasti Caca jijik."

"Hush, kamu itu ya?"

"Boleh bu ya? Masa ibu tega lihat Caca menderita karena harus dekat terus dengan mas Adam," rengeknya.

"Kalau kamu berani minta izin suamimu, nanti ibu bilangin ayah."

Caca tersenyum. Ia akan mendapatkan izin Adam, bagaimanapun caranya.

Adam berangkat dengan perut kosong. Sesampainya di kantor, ia teringat percakapan Caca dan Ibunya. Sebegitu bencikah Caca pada dirinya, sampai ia tidak mau melihat wajahnya, pikir Adam. Berarti, selama ini Caca menghindarinya.

Adam mengusap kasar wajahnya. Adam melihat

ponselnya bergetar, nama Caca tertera di layar, ia mengabaikan panggilan Caca. Seharian ia uring-uringan di kantor, tidak ada pekerjaan yang serius ditanganinya. Semuanya ia serahkan pada Billy, sekretarisnya. Bahkan ia yang biasanya semangat lembur demi proyek terbarunya segera

di bangun, memilih pulang saat arlojinya menunjuk angka tiga.

Adam melajukan mobilnya dengan kecepatan tinggi, di tengah jalan ia memutar balik mobilnya. Tadi ia pikir ingin pulang, namun saat ucapan Caca yang tidak ingin bersama terlintas di benaknya Adam memilih pergi ke mana saja, asal bukan ke rumah.

Tujuannya hanya satu. Mengisi perut. Karena dari pagi ia belum sarapan.

"Mas Adam?" Adam menoleh, melihat Firda bersama dengan seorang temannya yang juga wanita.

"Ngapain di sini, mas?"

Adam mengerutkan kening. "Makan, apalagi?"

Firda tersenyum malu, ia tau pertanyaannya salah, namun sebagai basa-basi kan nggak apa-apa, pikirnya "Ehm, Caca nggak ikut?"

"Tidak, maaf saya duluan." Adam berlalu.

Firda tersenyum getir. "Boleh Aku gabung, mas?"

Adam menghentikan langkahnya.

"Aku tidak bermaksud apa-apa, aku hanya ingin minta maaf setelah kejadian di rumah sakit," jelas Firda saat melihat raut wajah datar mantan tunangannya itu.

Mereka duduk berhadapan menikmati makanan yang telah disajikan.

"Caca, apa kabarnya, mas?" tanya Firda si sela makan.

"Baik."

Firda berdeham. Sejak menikah, Adam bersikap dingin terhadapnya. Padahal bila di telisik, Adam lah yang bersalah karena ia yang memutuskan pertunangan mereka demi menikahi gadis lain. Dan seharusnya, di sini

Firda lah yang marah dan bersikap dingin, bukan sebaliknya.

"Aku minta maaf atas kesalah pahaman di rumah sakit, dan terimakasih sudah menolongku," ucap Firda tulus.

Adam meletakkan sendoknya. Ia mengambil tisu dan membersihkan mulutnya.

"Iya, tidak apa-apa."

Adam mengambil kontak mobilnya. "Kalau begitu saya pulang dulu."

Firda menahan dadanya yang sakit saat melihat Adam pergi tanpa mau melihatnya. "Kamu laki-laki setia, mas. Karena itu aku dulu menerimamu."

******

Adam tiba di rumah hampir tengah malam, ia yakin saat ini Caca sudah tidur. Namun saat langkahnya baru menginjak ruang tamu, ia terkejut Caca bersedekap berdiri di depannya.

"Baru pulang?" Adam mengangguk, ia lantas menuju ke kamar berniat membersihkan diri.

"Lembur atau ..."

Adam berbalik. "Anggap saja pikiranmu benar."

Caca menahan kesal, setiap kali melihat wajah suaminya ia ngeram, apalagi mendengar kalimat yang keluar dari mulutnya itu. "Aku lagi ngomong, kenapa malah ditinggalin?"

"Aku capek, Ca."

"Aku juga Capek, mas pikir aku ngapain di rumah?" Adam terkejut mendengar Caca berteriak, ia tidak pernah melihat Caca seperti ini. Caca selalu tenang saat bicara, tidak pernah sekalipun emosi.

"Memangnya kamu ngapain?" Adam membuka kancing kemejanya.

Caca mengeram. "Hah, kamu nggak percaya aku juga capek sekalipun di rumah, aku nyuci, masak, beres-beres ..."

"Aku sudah bilang, pakai pembantu, kamu yang ngeyel."

Caca bekacak pinggang. "Apa kamu bilang, mas?"

Kali ini Adam dibuat bingung oleh sikap Caca. Emosian, suka

berteriak dan apa tadi? Baru saja ia melihat Caca berkacak pinggang di depannya? Adam ingin tertawa. Namun ia belum bodoh untuk tertawa di depan istrinya yang sedang terbakar emosi.

"Besok aku carikan pembantu," kata Adam yang sudah duduk di sofa samping ranjang.

"Nggak usah."

"Kalau lagi marah nggak boleh berdiri, sini duduk." Adam menepuk Sofa.

"Besok aku tinggal bareng ibu." ketus Caca, namun ia memilih duduk di sisi ranjang. Mungkin ini saatnya Adam mengetahui hal yang sebenarnya.

"Kenapa?"

"Pengen aja."

Adam bangun, ia duduk di samping Caca. "Kalau alasannya nggak jelas, Mas nggak ngizinin kamu."

Caca menatap tajam wajah suaminya. "Izinin saja, apa susahnya sih!"

Adam mengepalkan tangannya saat mendengar Caca

membentaknya. "Kamu mau jadi istri durhaka?"

Caca mencebikkan bibirnya. "Makanya, izini aja, susah banget jadi orang."

"Nggak, kamu nggak boleh ke mana-mana. aku mau, saat pulang ada kamu di rumah yang menyambutku."

"Tapi aku yang nggak mau!" Wajah Caca merah karena ia sudah tersulut emosi.

Adam mengeratkan rahangnya. "Kenapa kamu nggak mau?"

"Aku benci kamu mas, aku benci lihat wajahmu, aku benci apapun itu yang menyangkut denganmu!" teriak Caca, kemudian ia keluar dengan membanting pintu kamar.

Adam mengontrol emosinya agar tidak lepas kendali. Ia yakin, ada sesuatu yang terjadi dengan istrinya. Adam menyusul Caca yang sudah keluar dari tadi, sementara ia masih mengendalikan diri. Ia melihat Caca menangis di sofa ruang tamu. Adam duduk di sampingnya.

"Maafin mas." Adam memeluk Caca yang sedang terisak.

"Lepasin aku, jangan berani sentuh aku lagi." Adam menegang. Ia mengurai pelukannya saat mendengar nada sinis dari permintaan Caca.

PART 17

Adam mendatangi rumah mertuanya setelah semalam ia memikirkan kemungkinan yang terjadi pada istrinya.

"Ibu juga bingung, Dam, saat kemarin ia menelpon ibu menyuruh ke sana pagi-pagi." Adam melihat dengan seksama wajah Ibu mertuanya.

"Tapi yang ibu heran, Ia ingin tinggal bersama ibu tapi saat

kemarin ponsel kamu mati, ia uring-uringan di rumah," lanjut Rani.

"Ibu tau gejala orang hamil?"

Rani mengerjap. "Maksudmu?"

Adam menarik nafas, mungkin ia harus menceritakan pada Rani perihal tingkah Caca belakangan ini. "Selama ini Caca nggak pernah marah,

emosian atau berteriak, tapi tadi malam saat aku pulang, Caca marah, padahal Caca tau kalau aku lembur akhir-akhir ini," papar Adam.

Rani mendengar dengan seksama. "Jadi, aku pikir Caca sedikit sensitif satu bulan belakangan ini."

Rani tersenyum. Adam bingung melihat raut wajah Rani.

"Kamu pernah lihat dia muntah?" Adam menggeleng. Mungkin saja Caca tidak mengalanni morning sicknes, pikir Rani.

"Coba kamu ajak dia ke rumah sakit." Sekali lagi Adam menggeleng.

"Justru aku ke sini mau minta bantuan ibu untuk ngajak Caca periksa."

Rani mengerutkan keningnya. "Kenapa bukan kamu saja, Dam?"

"Aku saja ini di usir bu, makanya nggak sempat sarapan." Rani tertawa.

Sore hari Adam pulang karena pekerjaannya yang sudah selesai. Ia melihat Ibu mertua dan istrinya sedang tertawa menonton acara televisi sehingga mereka tidak tau kedatangan Adam. Setelah mandi Adam menghampiri kedua wanita tersebut yang masih berada di ruang tengah. Adam berdeham sehingga

perhatian kedua wanita itu teralihkan. Caca heran melihat Adam sepertibbaru selesai mandi.

"Mas kapan pulang?"

Adam tersenyum. "Dari tadi."

"Kok ibu nggak tau?" timpal Rani.

Adam duduk di samping Caca. "Ibu sama Caca fokus nonton, saat Adam datang."

"Dek, kamu nggak mau ngasih tau suami mu?" Caca terkejut dengan pertanyaan Rani. Adam menahan tawa dalam hati melihat ekspresi Caca. Pun Rani, mereka seperti sekongkol.

"Em ..."

Caca menatap wajah Adam, ia ragu untuk memberitahunya. Kadang Adam tidak senang mendengar berita ini karena Caca tau siapa wanita yang dicintai Adam. Adam menunggu kalimat Caca.

"Maaf, Caca hamil." katanya sambil menunduk. Adam bingung, kenapa Caca minta maaf?

"Tapi aku janji, nggak akan ngerepotin Mas."

Adam menarik Caca ke dalam pelukannya. Rani meninggalkan mereka, membiarkan keduanya bicara dari hati ke hati. Seketika Caca merasakan mual dan berlari ke wastafel. Rani yang baru melangkah kembali berbalik mendengar Caca muntah.

Adam memijat tengkuk Caca yang terus mengeluarkan isi perutnya. Setelah selesai, Adam membersihkan mulut Caca dan memapahnya kembali ke sofa. Rani duduk di samping putrinya.

"Mas, jangan dekat-dekat, huek ..." Caca berlari lagi ke wastafel.

Rani tersenyum, ia menganggukkan kepalanya saat Adam menatap bingung ke arahnya. Adam duduk di seberang meja, sedangkan Rani dan Caca berdampingan.

"Kata dokter usia kehamilan sudah masuk minggu ke empat," Rani melanjutkan pembicaraan yang sempat tertunda tadi.

"Caca harus sering kontrol, minimal satu bulan sekali, karena usia kandungan yang masih muda." Adam meringis dalam hati melihat Caca tidak sedikitpun menatapnya.

"Tapi nggak ada masalah apa-apa kan bu dengan kandungannya?"

"Nggak Dam, semoga ke depannya juga semakin baik." Adam mengamini dalam hati.

"Udah mau malam juga, ibu pulang dulu." Rani mencium pipi Caca.

"Kamu baik-baik ya dek, nurut kata Adam, besok ibu ke sini lagi."

Caca mengangguk. Adam bingung melihat Caca mengeluarkan selimut dan bantal.

"Kenapa di keluarin?"

Caca meletakkan barang bawaannya di samping Adam.

"Mas tidur di sini."

"Hah?"

Caca berbalik, ia masuk ke kamar. "Kamu yakin, Ca?"

Caca menoleh, kemudian ia mengangguk. "Aku males lihat muka mas, mual."

Adam mengalah, dari pada ia melihat istrinya bolak balik ke kamar mandi, ia tidak sampai hati. Adam meringkuk di sofa, ia berniat tidur di kamar tamu, namun karena jaraknya yang

sedikit jauh dengan kamar mereka, ia mengurungkan niatnya.

******

"Mau nitip apa, biar Mas beli nanti." Adam melihat Caca yang sedang mencuci piring bekas makan.

"Nggak ada, pulang terus, nggak usah nglayap." Adam

tersenyum geli mendengar nada ketus Istrinya.

"Mas berangkat ya?"

"Hm."

Adam sebenarnya ingin memeluk Caca. Sudah dua bulan Caca menyiksa dirinya, ia yakin ini bukan lagi ngidam atau apalah, ini pasti kelakuan Caca. Ia tidak pernah dengar

ada orang hamil yang nggak mau dekat sama suaminya, yang ada malah ibu hamil itu pengen manja-manja dengan suami.

Adam masuk ke ruangannya, ia melihat Billy ada di sana.

"Pak, Direktur Delta sudah sampai, mereka sudah menunggu di ruang meeting."

Adam melirik arlojinya. "Kalau begitu, kita langsung ke sana."

Billy mengikuti langkah Adam. Adam terpaku saat melihat Firda bersama Malik Firdaus, Direktur Delta, rekan kerja Adam.

"Bagaimana kesiapan proyek di surabaya?" tanya Malik setelah mereka berjabat tangan.

"Progressnya sudah 70%, tinggal tunggu aplikasinya saja." Malik mengangguk.

"Saya percayakan sekretaris saya, Firda, yang menangani proyek ini."

Alis Adam terangkat. Firda menyerahkan data pembangunan proyek kepada Billy.

"Maaf saya buru-buru, karena harus pergi sekarang."

Adam berjabat tangan dengan Malik tanpa menatap Firda. Malik dan Firda keluar.

"Billy."

"Iya, pak."

Adam menarik napas berat. "Saya mau kamu yang

mengawasi proyek ini, hubungi Lian."

Billy terkejut mendapatkan perintah dari atasannya, karena setau dia, ini proyek penting. Bahkan Adam sampai lembur demi tercapainya pembangunan proyek ini. Adam meninggalkan Billy yang masih diam di ruangan meeting. Ia memijat pelipisnya,

memikirkan keputusan Direktur Delta.

Saat ini, ia sedang memperbaiki hubungannya dengan Caca. Ia tidak mau karena proyek ini, istrinya kembali salah paham. Biarlah sekali ini ia tidak profesional.

Saat jam makan siang Adam di kagetkan dengan kedatangan Firda ke kantornya.

"Maaf Mas, saya ingin mengantarkan ini." Firda menyerahkan data yang lupa ia berikan saat meeting tadi.

"Ini aplikasi perancangannya, berkas tadi belum lengkap." Adam terkesiap ketika pintu ruangan terbuka dan jantungnya berhenti berdetak

saat melihat sosok yang berdiri di sana.

PART 18

"Ca, dengerin dulu penjelasan Mas." Adam menyamakan langkahnya dengan Caca. Bahkan ia membentak karyawan yang menghalangi jalannya.

"Kamu jangan salah paham dulu." Caca tidak menggubris, ia terus saja berjalan tanpa

memperdulikan tatapan orang yang melintas.

"Mas, mohon Ca," Ucap Adam saat ia berhasil meraih tangan Caca.

Caca berbalik. Ia menatap sinis suaminya. "Apa yang kamu inginkan mas?"

Adam mengerutkan keningnya. "Kita pulang, kita bisa bicara di

rumah," kata Adam pelan saat melihat orang yang berlalu lalang di jalan memperhatikan mereka.

Caca menepiskan tangannya. "Sekarang, atau tidak sama sekali."

Adam menelan salivanya. "Kamu tau kita di mana sekarang?"

"Aku tidak peduli."

Adam ngeram melihat Caca yang keras kepala. "Ini tidak seperti yang kamu lihat ..."

"Intinya," potong Caca cepat, ia sedang tidak mau mendengar basa-basi.

Adam meluruhkan tangan yang hendak memegang bahu Caca. "Firda nganterin berkas yang

tertinggal, atasannya yang menyuruh ia ke kantor Mas."

Caca memicingkan matanya, ia bukan tipikal yang gampang percaya sama orang lain, terlebih Adam, yang berkali-kali ia pergoki sedang bersama Firda terlepas alasan apapun itu.

"Kita pulang dulu ..."

"Apa hubungannya Firda harus ke kantor Mas," selanya mengabaikan ajakan Adam.

"Jauh sebelum dia masuk ke Delta Corp, Mas sudah bekerja sama dengan mereka," jelas Adam.

"Jadi, maksudnya, kalian kebetulan bertemu?" Adam tau Caca menyindirnya, tapi itulah kenyataannya.

"Harus berapa lama lagi, aku harus melihat kebetulan seperti ini?"

Adam meraih tangan Caca. "Percaya sama mas."

Caca tersenyum miris. "Bukankah aku sudah pernah percaya?"

"Kali ini saja, percaya sama mas, ya?" Adam menggenggam tangan Caca.

"Kalau aku minta, batalkan kerja sama ini, mas mau?"

Adam tertegun mendengar ucapan Caca, ia sama sekali tidak menyangka. Caca tertawa. Ia melepaskan tangan dari genggaman Adam dan berlalu dari sana.

Adam memperhatikan Caca yang sudah menjauh. Ia bingung, proyek ini yang ia impikan selama ini, ia kerja mati-matian demi tercapainya pembangunan proyek di Surabaya karena ini menyangkut harga dirinya di depan Mahesa, yang tak lain Ayah mertuanya.

Caca menyusuri jalan setapak setelah turun angkutan umum, memasuki komplek perumahan Ira.

"Eh, Nak Caca, masuk."

Caca menyalami Ami, tante Ira.

"Ira belum pulang, tante?"

Ami menggandeng tangan Caca. "Belum, biasanya pulang

jam tiga, kamu nggak nelpon dia dulu tadi?"

Caca nyengir. Mereka duduk berdampingan. "Enggak tante, kebetulan Caca lewat, makanya mampir."

Ami mengangguk. Ia memperhatikan wajah Caca. "Kalau sudah nikah, memang auranya udah beda gitu ya Ca." Caca merona.

"Tapi kayanya sudah isi ya Ca?"

Caca mengangguk.

"Wah, tocker dong, berapa bulan sayang?" Caca tertawa melihat Tante Ami yang heboh sendiri.

"Dua bulan tante," Jawab Caca.

Ami mengusap pelan perut Caca yang sedikit gembul. "Ah,

bentar lagi kamu jadi ibu muda dong Ca, Ira pasti heboh nanti, percaya deh sama tante." Caca kembali tertawa mendengar perkataan Ami.

"Iya tan, heboh. Caca nanti yang ditimpukin Ira." kata Caca di sela tawanya.

Ami terbahak membayangkan bagaimana ekspresi Ira saat tau

nanti sahabatnya sudah hamil. Pasti dia heboh bohay.

"Wah, Adik ipar, sama siapa ke sini? Bawa calon imam gue nggak, dek?" Caca dan Ami melihat ke arah pintu saat sebuah suara menginterupsi tawa mereka.

"Nggak, calon imam lo masih di luar kota."

Ira mencebikkan bibirnya. "Nggak kangen apa dia sama gue, dek?" ujar Ira dengan penuh drama.

Caca bergidik ngeri. "Dak dek dak dek, lo nggak kena ayan kan Ra?" Ira menimpuk kepala Caca dengan bantal.

"Kualat lo ngatain kakak ipar lo ya!"

Caca tertawa. "Gue nanya, bukan ngatain," elak Caca.

"Abis lo liat gue bukan nanya kabar gue, malah Kak Alil yang lo tanyain."

Ira merangkul sahabatnya. "Apa kabar sayangku, gue kangen banget sama kamu."

Caca mencubit paha Ira sampai wanita itu meringis "Gila lo Ca, KDRT ini namanya.".

"KDRT pala lo."

Ami yang sedari tadi menyaksikan tingkah konyol mereka ikut menimpal. "Lagian, bumil kamu ajak perang, Ra, ya hayuk aja."

Ira mengerjap. "Bumil?" Ira menatap sahabatnya. "Lo ... Hamil?"

Caca mengulum senyum manisnya. "Gimana, aura bumil gue, cerah-cerah gimana gitu kan?"

"Lo masih kecil Ca, lo udah pinter bikin anak?" Ira menggeleng tak percaya.

"Kalau lo lupa, anak kecil ini udah punya suami," ledek Caca.

Ira gemas dengan calon adek iparnya ini. "Lo serius Ca?" Caca memgendikkan bahunya, sedangkan matanya mengerling jahil.

"Iya Ra, tante juga kaget loh, tuh lihat aja perutny," kata Ami. Ira menelisik wajah Caca,

sedangkan yang dipandang pasang wajah cuek.

"Nggak usah segitunya kali lihatin gue." Ira mendengus.

"Oke, adik ipar gue yang cantiknya nggak melebihi gue, selamat ya."

Caca mendelik, namun ia menyambut pelukan sahabatnya. Ami meninggalkan

dua sahabat tersebut saat ada panggilan masuk, namun tidak lama ia kembali menatap Caca.

"Ca, handphone mu mana?" Caca merogoh saku celananya.

"Ini tan, tante mau pakai?"

Ami menggeleng. "Kamu ke sini nggak bilang suamimu?"

Caca tidak menjawab. Ami duduk di samping Caca. "Lagi ngambek ya?"

Caca menggeleng. "Bentar lagi kakakmu jemput, mungkin lagi di jalan."

Caca menedesah dalam hati, ini pasti ulahnya Adam, siapa lagi coba yang tau dia pergi. "Ra buka pintunya, itu pasti Khalil."

Ira menurut, lantas ia membuka pintu, padahal ia tidak yakin itu kakak sahabatnya yang juga lelaki pujaannya. Namun ia terperangah saat Khalil berdiri di depannya tanpa ekspresi.

"Caca di sini?"

Bukannya menjawab Ira malah menikmati pemandangan indah ini. Mata tajam dengan tatapan menghanyutkan, hidung

mancung, bibir tipis dan jangan lupa, senyum yang limited edition itu.

Sempurna. Kapan kita nikah Kak? Adek nggak sabar, batin Ira. Ira mengerjap saat Khalil berdeham keras.

"Em, Caca di da ..." Khalil menerobos celah di samping Ira, ia tidak sabar ingin

mengetahui keadaan adik satu-satunya.

"Ponselnya kenapa dimatiin Ca? Ibu khawatir sama kamu, Ayah sampai marah-marah nggak jelas." Caca menggigit kukunya, kebiasaan saat ia gugup karena takut.

"Kamu lupa kalau kamu sudah punya suami? Sudah sore begini juga bukannya pulang."

Ami terkejut melihat Khalil, ia tau anak laki-laki Mahesa memang sedikit pprotektif pada Caca, tapi melihat keadaan Caca sepertinya tidak bagus dengan amarah Khalil.

Sedangkan Ira, ini pertama kalinya ia melihat Khalil marah, tapi terlihat keren di matanya, ia membayangkan Khalil yang akan posesif

nantinya, saat mereka pacaran, tentunya. Ira tidak sanggup menanti kapan masa itu datang.

"Duduk dulu, Khalil, tante bikin minum." Khalil duduk berhadapan dengan Caca, sedangkan Ira masih berdiri menatap takjub calon imamnya.

"Kakak kapan pulang?" tanya Caca setelah Ami ke dapur.

Khalil menaikkan satu alisnya. "Kenapa? Takut kakak buntutin kamu tiap hari?" Caca menunduk.

"Kakak heran, setelah menikah bukannya kamu berubah, tapi malah bikin orang tua susah."

Kata-kata Khalil menusuk perasaan Caca. Seandainya kamu tau, kak, batin Caca.

PART 19

Khalil mengantar Caca ke rumahnya setelah mampir di rumah Mahesa, karena Adam baru saja pulang. Caca membuka pintu rumahnya, lampu ruang tamu sudah dinyalakan.

Dan ..... Adam duduk di sofa. Ia tidak melihat Caca, kedua

tangannya menyangga dagu dengan pikiran berkelana.

"Duduk."

Caca menurut, ia tidak takut. Sekalipun tadi Mahesa sudah menceramahinya.

"Sudah ke rumah ayah?"

"Udah."

Adam pindah posisi, yang tadinya duduk berhadapan, kini

sudah di samping Caca. "Capek?"

"Jangan dekat-dekat, mas."

Adam tersenyum geli, ia menggenggam tangan istrinya sambil memperhatikan raut wajah Caca. "Kenapa? mual lagi?" tanyanya saat melihat Caca ingin beranjak sedangkan tidak ada ekspresi Orang yang menahan mual di sana.

Caca mengangguk. Ia melepaskan tangan Caca, namun dalam hitungan detik ia sudah memeluknya. Caca terkejut dengan perlakuan Adam, sudah dua bulan ini ia tidak pernah bersentuhan dalam arti yang sebenarnya dengan Adam.

"Lepasin mas," Caca memukul punggung Adam.

Bukannya melepaskan, Adam semakin mengeratkan pelukannya. Ia mencium puncak kepala istrinya. "Kalau mau muntah, di baju mas aja."

Caca mendesis. Adam menguraikan pelukannya, ia menatap dalam wajah Caca.

"Mas kangen banget sama kamu, kamu menghindar terus Ca, mas harus gimana?"

Caca membalas tatapan Adam. "Aku nggak tuh."

Adam mengerti respon yang diberikan Caca, ini masih berhubungan dengan kejadian tadi siang. "Tadi ngapain ke kantor?" tanya Adam mencoba mengajak Caca bicara.

"Kenapa? Keganggu ya?"

Adam mengerutkan keningnya. "Kita udah bahas itu Ca, mas tanya ngapain kamu ke kantor?"

"Salah ya istri nyusul suaminya?"

Adam tidak suka dengan nada bicara Caca. "Nggak, cuma tidak biasanya kan kamu seperti ini?" Caca mendengus, lebih baik ia masuk ke kamar.

"Mas belum selesai ngomong," kata Adam pelan tapi tegas.

Caca mengabaikan perintah Adam. "Kamu mulai tidak sopan sama mas, Ca."

"Aku capek mau tidur."

Adam menghela nafas saat Caca sudah masuk ke kamar, mungkin ia harus lebih bersabar lagi. Namun saat ia

menyusul, kemarahan yang sedari tadi ditahannya, tersulut juga.

"Katanya ngantuk, kenapa malah main hp?"

Tidak ada jawaban. Adam mengambil hp Caca, tanpa melihat terlebih dahulu ia langsung menonaktifkan.

"Kalau suami ngomong ditanggapi, bukan didiamin."

Caca menatap datar suaminya. "Kenapa sih marah-marah, perasaan tadi sama Firda santai aja." Adam jengah saat nama Firda disebut, ini masalah mereka tidak sepatutnya ia menyalahkan orang lain.

"Kalau mau ketemuan sana, Aku nggak nglarang, yang penting kamu senang."

Caca tertawa miris saat Adam tidak berkutik setiap kali nama Firda disebut. Cinta banget, dengar namanya saja bisa sampai segitunya, batin Caca.

"Aku kecewa Ca." Adam memalingkan wajahnya.

"kecewa saat kamu tidak sedikitpun percaya."

Adam keluar, meninggalkan Caca dengan segala pemikirannya. Caca mendengar suara mobil Adam yang keluar dari perkarangan rumah mereka. Ia menangis dan memukul dadanya, sesak yang tiba-tiba menyerangnya membuat pikirannya tidak

tenang. Dengan tergesa ia ke dapur mengambil minuman dan meneguknya, tapi rasa sesak di dadanya tidak kunjung menghilang. Caca panik, dengan tertatih-tatih ia masuk ke kamar menghubungi Adam, namun saat panggilannya belum tersambung, kesadaran Caca hilang dan tubuhnya

limbung dengan kepala terbentur sudut ranjang.

Suasana mencekam menyelimuti ruang tunggu di depan UGD. Dokter yang menangani Caca belum menampakkan batang hidungnya, sehingga Rani, Adam dan Khalil masih mananti kabar Caca. Rani kecewa dengan sikap

menantunya, setelah mendengarkan penjelasan Adam sebelum ia menemukan Caca tergeletak tidak sadarkan diri di kamar. Sedangkan Khalil tidak bisa sepenuhnya menyalahkan Adam, karena bagaimanapun ia tau persis bagaimana kelakuan adiknya, namun dari itu ia menyayangkan sikap Adam.

"Siapa Wali dari pasien Anasya?" Adam, Rani dan Khalil serempak melihat arah suara, mereka menghampiri perawat tersebut.

"Saya suaminya, bagaimana keadaan istri saya?" Perawat tersebut mempersilahkan Adam masuk ke ruang tindakan.

"Silahkan duduk, pak," ucap dokter dengan name tage Yoga, di dadanya. Adam menarik bangku di depan, namun matanya mengawasi Caca yang terbaring di balik tirai yang terbuka setengah.

"Ibu Anasya mengalami panik sesaat sebelum kehilangan kesadaran, mungkin karena terlalu stress jadi otaknya tidak

sanggup menampung beban dan menyebabkan oksigen terhambat karena detak jantung melemah," jelas dokter Yoga panjang lebar.

"Apa itu akan sering terjadi, dokter?" mata Adam menatap lekat netra jernih di depannya.

"Kemungkinannya sangat besar mengingat usia pasien, dan juga ..." dokter Yoga

menjeda kalimatnya menatap Adam dengan penuh arti. "Maaf, masalah yang ditanggung pasien." Adam merasa tertohok dengan kalimat dokter Yoga, ia menyesali perbuatannya, ia bersumpah ini yang terakhir kalinya.

"Bayinya ..." Adam tidak sanggup melanjutkan kalimatnya.

"Alhamdulillah, janin bu Anasya sehat, saya berharap ini kejadian terakhir yang menimpa pasien." dokter Yoga menutup kalimatnya sebelum keluar dari ruangan tersebut.

"Terimakasih dok," Adam menjabat tangan dokter Yoga.

"Sama-sama." Perawat menyuruh Adam keluar, karena Caca akan dipindahkan ke ruang rawat.

"Bagaimana Adam, Caca nggak apa-apa kan? Kandungannya? Caca sudah sadarkan?" Adam meringis dalam hati mendapatkan pertanyaan bertubi-tubi dari

Rani, rasa bersalahnya kian memuncak.

"Caca baik bu, kandungannya juga baik, kata dokter satu atau dua jam lagi sadar, karena sekarang masih dalam pengaruh obat."

Rani mengusap dadanya mendengar perkataan Adam. Ia dan Khalil mengikuti Adam yang menuju ruang rawat Caca.

Rani memeluk putrinya, ia menangis tersedu-sedu.

"Bu, Caca ketindihan nanti tambah sakit lho," kata Khalil seraya memegang tangan ibunya.

"Kasian Caca, Caca pasti sakit," isak Rani dalam pelukan Khalil. Adam mendekat, ia menangkup tangan mungil istrinya, air mata menyeruak

begitu saja saat melihat perban panjang di kening istrinya. Maafin mas, Ca. Maaf, batinnya.

Khalil membawa Rani keluar ruangan, memberi privasi kepada Adam dan juga Caca. Adam mencium pipi istrinya, dengan tangan meremas lembut jemari lentik Caca. Caca menggeliat, matanya yang

terpejam seperti menyiratkan rasa sakit, ia membuka mata dan melihat seorang lelaki yang menunduk di sampingnya.

"Mas Adam?"

Adam terkesiap, ia mendongakkan kepalanya. Seketika dua pasang mata itu beradu. Adam bisa merasakan tatapan sinis dari Caca, tapi ia tidak peduli.

"Ada yang sakit?"

Caca memalingkan wajahnya. "Tidak."

"Mas ambilin minum?"

"Nggak usah," sahutnya, namun matanya masih menatap ke samping.

"Mas panggilkan Ibu," kata Adam saat melihat Caca tidak nyaman dengannya. Caca

kecewa saat Adam menyerah dan malah memanggil ibunya, hanya ini usahanya? Padahal ia belum mulai menguji suaminya itu, pikirnya.

PART 20

"Pulang gih dek, Adam pasti udah di rumah."

"Ntar lagi Bu, Caca masih mau di sini."

"Ibu panggilin kakakmu saja, biar dianterin."

"Ibu ..."

Rani tertawa, namun ia tetap harus menyuruh Caca pulang, karena menantunya pasti sudah di rumah. Setelah dua bulan Caca keluar dari rumah sakit, Adam tidak lagi membatasi ruang gerak Caca. Tidak apa, saat pulang ia harus masak dan

menyiapkan keperluannya sendiri dari pada Caca terbeban. Yang penting Caca senang, tidak tertekan lagi, bagaimanapun ada buah hatinya bersama Caca, jadi dia tidak ingin kejadian dulu kembali menimpa istrinya.

"Adam sudah pulang dari tadi." Caca langsung bangun saat

mendengar suara bariton tersebut.

"Caca pulang dulu, bu."

Rani mendengus melihat sikap Caca yang super aktif, seakan ia lupa dengan kandungannya. Sudah empat bulan lebih, namun putrinya itu seperti tidak kewalahan dengan perutnya yang sudah membuncit, karena kerap kali ia mendapatkan Caca

setengah berlari kalau sedang panik.

"Tunggu kakakmu dulu," teriak Rani saat melihat Caca sudah di ambang pintu.

Caca balas berteriak, "Caca naik taksi, bu." Rani menggelengkan kepalanya.

"Harusnya pulang itu, beri salam, bukan buat orang

panik," omel Rani tanpa melihat Mahesa.

"Sudah, Kalian yang nggak dengar." Rani berdecak.

"Nggak lihat gimana Caca takut lihat mas, kayak dia lihat malaikat maut."

Mahesa mengendikkan bahunya. "Kalau orang salah memang begitu kan?"

Rani yang sudah melangkah ke dapur berbalik saat mendengar jawaban suaminya. "Mas lupa? Ada cucu kita di perut Caca, mas nggak takut lihat dia lari begitu? Kalau terjadi apa-apa sama Caca dan kandungannya gimana?"

Mahesa tercengang mendengar ucapan istrinya. Ia sendiri sempat panik saat Kejadian dua

bulan yang lalu. ketika itu ia berada di luar kota dan segera pulang saat mendengar kabar tentang Caca. Mahesa merangkul istrinya yang sudah menangis, ia mengusap punggung Rani.

"Maaf, mas nggak sengaja."

Khalil yang baru saja turun dari kamar tersenyum geli melihat orang tuanya. "Ya Allah, ayah,

ibu, kalau mau bermesraan kan boleh di kamar, mata Khalil sudah ternoda nih."

Rani melepaskan pelukan suaminya, dengan buru-buru ia mendekat ke arah Khalil dan mencubit pinggangnya.

"Aduh sakit bu, sakit." Khalil mengusap bekas cubitan Rani yang menyengat di kulitnya.

"Sok tau banget jadi anak." Rani meninggalkan duo pria yang sering membuat darahnya naik.

Caca masuk ke rumahnya setelah ia mengetuk berkali-kali tapi tidak ada jawaban. Ia mencium harum masakan dari arah dapur. Pantes nggak dengar, orang earphone terpasang di telinganya, batin

Caca. Caca mencomot nugget yang sudah tersaji di meja.

"Enak," gumamnya tanpa menyadari sepasang mata memperhatikannya.

Ia menikmati adonan daging, jamur dan tepung yang telah di goreng Adam tanpa melihat sekelilingnya.

"Jangan pakai yang itu, terlalu pedas, ini saja." Caca meletakkan saos cabe dan mengambil saos tomat di tangan Adam

"Dianterin siapa?"

"Naik taksi."

Adam melirik Caca yang enggan melihat ke arahnya. Sejak keluar dari rumah sakit,

hubungan mereka semakin rumit menurut Adam karena Caca secara tidak langsung menolak semua niat baik Adam.

Adam tidak ambil pusing, keinginannya cuma satu. Istri dan anaknya baik-baik saja. Dan ia akan bersabar untuk itu.

"Kenapa nggak hubungi mas?"

"Iya, lain kali Caca telpon."

Itulah percakapan mereka setiap saat Caca pulang dari rumah orang tuanya. Setelah kenyang, Caca masuk ke kamar.

Adam menghela nafasnya. Ia menikmati makan malamnya sendiri, sebelum masuk waktu maghrib.

"Besok jadwal periksa." Adam yang baru menarik selimut, menoleh kearah Caca yang tidur terlentang.

"Mau berangkat siang apa sore?" tanya Adam tanpa mengalihkan pandangan menatap lurus istrinya.

"Caca mau pergi pagi."

"Siang aja gimana, besok pagi mas ada meeting."

"Hm."

"Boleh?" tanya Adam tidak puas dengan jawaban Caca.

"Iya."

Adam memejamkan matanya, tubuhnya lelah setelah seharian ini bekerja. Sedangkan Caca merutuk dalam hati, sekali saja

ia yang diprioritaskan apa ngga bisa?

******

Selesai meeting Adam bersiap menjemput Caca. ia melirik arlojinya, pukul sebelas kurang sepuluh menit.

"Mas Adam, ini laporannya yang harus di tandatangani

segera, karena permintaan pak Malik."

Adam melihat laporan di tangan Firda. "Hubungi Billy, titipkan pada dia, nanti saya tandatangan."

Firda mengangguk. "Mas buru-buru ya?" Alis Adam terangkat.

"Maaf, saya mau menyerahkan ini."

Adam menerima bungkusan plastik dari Firda. "Kerupuk waluh dari ibu," Firda menjawab kebingungan Adam.

"Kamu pulang kampung?"

Firda mengangguk dengan seulas senyum yang sangat manis menurut seorang wanita yang berdiri tidak jauh dari sepasang mantan sejoli itu.

Caca sengaja menyusul Adam ke kantor supaya Adam tidak capek bolak balik. Eh, malah dapat pemandangan mengesalkan yang bisa membuat hati terbakar. Caca berdeham, membuat mantan sejoli itu terkejut.

"Ya sudah terimakasih, saya permisi dulu."

Firda menganggguk canggung. Caca penasaran dengan isi plastik merah di samping Adam, ia ingin membukanya dan membuang jauh kalau tidak mengingat gengsinya.

"Sudah hubungi dokter Rieke?"

"Sudah."

"Ke kantor naik taksi?"

"Dianterin kak Alil."

Mobil berhenti di depan sebuah klinik. setelah menunggu tiga puluh menit, Adam dan Caca masuk ke ruangan dokter Rieke.

"Apa kabar ibu Anasya?"

Caca tersenyum. "Baik dokter."

"Ada keluhan apa dalam minggu ini?" dokter Rieke

melihat wajah pasiennya yang imut.

"Cuma sedikit pusing saat bangun tidur, dan kalau malam susah banget ngantuk." Adam menoleh ke samping, ia tidak tau kalau selama ini Caca mengidap insomnia dan pusing saat bangun tidur.

"Coba berbaring, Saya periksa." Caca menurut.

Setelah melakukan pemeriksaan dan USG, Caca kembali duduk di samping Adam.

"bayinya baik-baik saja, tapi ibunya yang kurang nutrisi. Susunya masih diminum kan?"

Caca mengangguk mendengar pertanyaan dokter Rieke. Sedangkan Adam perasaannya bergejolak saat dokter

mengatakan Caca kurang nutrisi. Apa selama ini dia lengah? Tapi bukankah dari pagi sampai sore Caca berada di rumah orang tuanya? Apa sebaiknya, ia mengajak Caca ke kantornya, atau dia ambil cuti saja. Adam pusing dengan pikirannya, sampai ia menyadari tepukan di lengannya.

"Ini bukan jalan pulang, mas mau ke mana?"

"Hah?" Adam menghentikan mobilnya di pinggir jalan.

"Mas kenapa?" tanya Caca bingung melihat Adam yang sedikit linglung.

"Mulai besok kamu ikut mas ke kantor ya?"

"Ngapain?"

"Mas nggak tau, kamu makannya teratur apa nggak? Kamu nggak dengar tadi dokter Rieke bilang apa?"

Caca menghela nafasnya, ia pikir apa. "Caca makan kok, tanya aja sama ibu kalau mas nggak percaya."

Adam menatap wajah yang semakin berisi di depannya namun tidak mengurangi

kecantikannya. "Mas tau kamu pasti makan, yang mas khawatirkan kamu nggak makan tepat waktu."

Caca mendengus. "Gimana aku percaya sama mas, mas aja nggak pernah percaya sama aku."

Adam melongo. "Kamu ngomong apa sih Ca, ini menyangkut bayi kita dan juga

kesehatan Kamu," kata Adam dengan intonasi tinggi karena mendengar ucapan Caca yang membuat emosinya tersulut.

"Iya, dan ucapanku tadi juga menyangkut anak kita dan masa depan kita."

Adam merebahkan kepalanya. Ia sedang bicara masalah kandungan, tapi istrinya malah fokus hal yang lain. "Sebentar

lagi kamu jadi ibu Ca, kapan kamu bersikap dewasa?"

Caca tersinggung dengan perkataan Adam.

"Mas sendiri, kapan bisa melupakan mantan padahal aku sedang mengandung anakmu?" sungut Caca tidak terima ucapan Adam.

"Astagfirullah, kamu kenapa Ca? kenapa kamu bawa nama orang lain setiap kita bicara?"

"Karena aku melihatnya setiap kali aku ingin bersama mas, setiap kali aku ingin bersikap baik, apa aku salah, lalu di mana letak kedewasaanmu?" Adam tertegun mendengar jawaban Caca. Ia tidak menyangka sama sekali dengan

pemikiran istrinya. Caca selalu berhasil menempatkannya di posisi yang salah.

PART 21

Bosan. Ya satu kata yang mewakili mood-nya hari ini. Setelah perkataan dokter Rieke, Adam mengatur jadwalnya sebaik mungkin, ia tidak mau kecolongan lagi terkait keadaan kandungan

istrinya. Dan sudah satu minggu Caca berada di rumah. Caca sudah menonton semua koleksi drama korea dari yang romance sampai action.

"Sudah makan?" Caca menoleh ke arah pintu saat mendengar suara yang tidak asing di telinganya.

"Sudah."

Adam melihat tumpukan kaset berserakan di meja. "Nonton lagi?"

"Ngapain juga."

Adam masuk ke dapur, ia melihat potongan buah masih utuh tanpa tersentuh. Ia menghampiri Caca yang sedang berbaring miring dengan mata masih fokus menonton.

"Buahnya kenapa nggak di makan?"

"Nggak selera," sahut Caca malas. Caca bingung melihat Adam yang duduk di sofa sebelahnya dengan melonggarkan dasi, biasanya setelah mengecek keadaannya, Adam langsung balik ke kantor.

"Ada yang sakit?" tanya Adam memperhatikan Caca dengan seksama.

"Enggak."

"Mau mas pijitin?" Caca mendongak ke atas tanpa mengubah posisi tidurnya.

"Em, boleh," sahutnya pelan, karena dari tadi ia merasa pegal

di pinggangnya, mungkin karena ia kelamaan duduk.

"Duduk dulu."

Caca menurut, ia duduk membelakangi Adam dengan kaki di luruskan. Adam menyibakkan dress yang dikenakan Caca dan memperlihatkan punggung putih mulus istrinya. Ia menelan ludahnya saat

pemandangan indah di depannya terpampang menggoda imannya. Ia mulai memijat pelan punggung istrinya dengan baluran minyak telon, menekan pelan membuat Caca nyaman dan rileks dengan sentuhan Adam. Caca tidak tau bagaimana Adam berusaha mengendalikan sisi lelakinya yang sudah bergejolak.

"Buka aja mas bajunya, biar pijatannya merata." Adam memejamkan matanya, menggeleng beberapa kali untuk mengusir bayangan liar dalam kepalanya.

"Mas."

Adam tersentak dengan panggilan Caca. "Iya?"

"Ck, kelamaan." Caca melepaskan dress-nya, namun tangan Adam berhasil menahan tangan Caca.

"Di kamar aja, jangan di sini."

Caca memalingkan kepalanya ke belakang. "Sama aja, kan nggak ada orang lain di sini."

Adam mengerjap, iya juga, batinnya. Tapi ia malah

menarik pelan tangan Caca dan membawanya ke kamar. Caca berbaring telungkup, tubuhnya yang polos tertutup selimut.

Tiga bulan, bukan waktu yang singkat bagi seorang Adam saat ia berusaha untuk tidak menyentuh istrinya. Karena keadaan mereka dulu yang saat itu tidak baik, karena selalu ada ke salah pahaman. Melihat

tubuh polos istrinya yang dibalut selimut membuat Adam berulang kali menelan ludah.

"Lama banget," Caca berbalik saat ia tidak merasakan pijatan Adam dan melihat Adam bengong masih berdiri.

"Mas?"

"Hah?"

"Jadi nggak?"

Adam mengangguk cepat. "Jadi, yuk."

Caca menikmati pijatan Adam, ada sensasi aneh yang di rasakannya, namun ia menepis perasaan tersebut. Caca heran, sejak kapan minyak telon berubah dingin dan pijatan Adam mengeluarkan bunyi decapan. Tubuhnya menggeliat saat ia merasakan bibir Adam

bermain di batang lehernya dengan menjilat dan menggigit kecil. Adam membalikkan tubuh mungil Caca yang sudah berisi. Di pandanginya wajah cantik Caca yang mulai mengusik sudut hatinya.

"Boleh?"

Mata mereka beradu, untuk sesaat keduanya terpaku. Namun, sedetik kemudian

wajah Adam pias, saat Caca memalingkan wajahnya. Hatinya terasa sakit karena penolakan itu. Adam berusaha menjauh, namun tangannya di tahan sang istri.

"Dedek nggak apa-apa?" Seketika matanya berbinar saat mendengar pertanyaan Caca.

"Mas akan hati-hati, percaya sama mas."

Caca mengangguk. Ia juga merindukan suaminya setelah perang dingin menimpa rumah tangganya. Tubuhnya seolah tau siapa pemiliknya saat sentuhan lembut itu menyapa kulitnya.

******

"Ca, bangun dulu, sholat asar."Adam menepuk pelan wajah istrinya.

Pergulatan panas membuat keduanya lupa waktu karena energi yang terkuras, apalagi Caca yang tengah mengandung.

"Hu um ..." Caca melenguh. Adam tersenyum. Ia lantas masuk ke kamar mandi membersihkan diri untuk menunaikan kewajibannya.

Adam sedang menyeduh kopi saat mendengar suara ketukan pintu.

"Assalamualaikum."

"Waalaikumsalam, Ibu!"

Adam menyalami Ibunya yang datang bersama Rani, mertuanya. Rani dan Nilam duduk di ruang tamu.

"Ibu ke sini kenapa nggak ngabarin Adam?"

Nilam tersenyum. "Ibu mau buat kejutan, eh malah ibu yang terkejut saat telpon ibu nggak kamu angkat, mana ibu nggak tau jalannya." Adam meringis.

"Untung ibu punya nomor Ibunya Caca, kalau nggak, entah gimana." Adam merasa tidak enak hati.

"Adam ambilkan minum dulu." ia beranjak ke dapur.

"Caca mana Dam?" tanya Rani saat ia tidak melihat keberadaan putrinya.

"Tidur bu, nanti Adam bangunin." Adam mengambil dua gelas dan mengisi air putih.

Rani menggeleng, kebiasaan Caca sejak hamil ya tidur, dan

lupa bangun kecuali perutnya sudah minta di isi. "Biar ibu saja yang bangunin."

Adam terkejut saat mendengar ucapan ibu mertuanya, ia meletakkan satu gelas yang belum diisi dan keluar dari dapur. Namun ia terlambat karena Rani sudah nyelonong masuk ke kamar. Nilam melihat putranya bingung

karena Adam menggaruk tengkuknya dengan gelisah.

"Ada apa Dam?"

Adam melongo, tidak tau harus menjawab apa. Sedangkan Rani kaget saat mendapatkan putrinya tidur dengan selimut sebatas dada tanpa pakaian. Ia menggeleng kepalanya, tau begini ia tidak mungkin asal masuk. Sudah kepalang basah,

ia menggoyangkan tubuh putrinya.

"Dek, bangun dek."

"Bentar lagi mas."

Rani mengeram dalam hati. "Ini ibu, Ca. Bangun, di luar ada mertuamu, cepetan bangun!"

Suara teriakan Rani membuat Nilam penasaran, sehingga ia

pun masuk ke kamar anak dan menantunya. Nilam tersenyum geli melihat keadaan menantunya itu.

"Maaf jeng, Caca memang seperti itu," kata Rani tidak enak. Namun matanya menatap tajam putrinya yang tidak kunjung bangun.

Adam kesal dengan kelakuan kedua ibu tersebut yang terlalu

kepo. "Dam, bangunin istrimu."

Rani memilih mengalah, ia tidak sabar menghadapi Caca. Selama putrinya itu hamil, ada saja tingkahnya yang membuat Rani naik pitam. Nilam tertawa pelan melihat Adam yang salah tingkah di depan mereka. Setelah memastikan pintu terkunci ia mendekat istrinya

yang masih menikmati tidurnya.

Ia meringis melihat penampilan Caca, wajah Adam panas. Bagaimana bisa kedua ibunya itu masuk dalam keadaan seperti ini. Ia mencium kening istrinya.

"Ca, Caca."

Tidak ada respon. Adam mengangkat tubuh istrinya dan membawa masuk ke kamar mandi.

"Mas, ngapain sih? Dingin. Caca masih ngantuk." rengek Caca saat ia merasakan dingin di kakinya.

"Mandi dulu, ada ibu di luar."

Caca mendengus. "Mandi bareng ya mas?"

"Hah?"

"Mau ya, ya ya ya?"

Adam mengerjap. Apa lagi ini Tuhan?

PART 22

Caca menggigit bibir, tangannya memeluk erat lengan Adam yang duduk disampingnya. Ia kesal, kenapa Adam tidak membangunkannya dari tadi, kalau beginikan ia jadi malu. Sedangkan Adam merasa risih dengan tingkah istrinya,

apalagi di depannya ada ibu dan mertuanya.

"Ca, lepasin dong," bisiknya, berharap Caca melepaskan rangkulan tangannya.

Caca menatapnya kesal, "kenapa sih?"

Adam melongo mendengar jawaban Caca, ia berbisik tapi Caca malah menjawabnya

ketus. Rani dan Nilam saling berpandangan.

"Kamu tambah gemuk Ca, cucu ibu sehatkan?"

Caca memasang tampang manisnya. "Sehat bu, ibu di sini sampe Caca lahiran kan?"

Nilam tertawa. "Enggak bisa Nak, ibu kan harus ngurus kebun di kampung."

Caca memberenggut. "Kok gitu? Jadi nanti kalau dedek lahir, neneknya ngga di sini dong?"

Rani gemas melihat sikap putrinya. "Kan masih lima bulan lagi, nanti ibu ke sini lagi," kata Nilam menenangkan menantu kecilnya itu.

Caca menatap suaminya. "Aku ke sana aja mas, boleh?"

Adam mengerutkan keningnya. "Kemana?"

"Ikut ibu."

Sontak Adam menggeleng. Yang benar saja, di kampung. Bukan meremehkan, ia hanya waspada. "Nggak, kamu tetap di sini, ibu juga bakalan balik kok."

"Kenapa memangnya, kan tetap lahir juga kalau di kampung."

Tangan Rani benar-benar gatal ingin mengubek-ngubek mulut anaknya. Nilam tersenyum. "Sini dong, dekat ibu."

Dengan berat hati, Caca pindah kesamping Nilam. Sehingga ia berada di tengah, diantara kedua ibunya.

"Ibu masih lama di sini, sampai Caca bosan." Caca terkejut dengan ucapan Nilam, matanya berkaca-kaca.

"Kenapa ibu ngomong seperti itu, Caca nggak masalah kalau ibu tinggal di sini, Caca senang," kata Caca dengan linangan air matanya.

Ia sesenggukan. Nilam menatap putranya dan Rani

yang ada di sebelah Caca, ia bingung kenapa Caca menangis. "Caca suka sama ibu, meskipun anak ibu sering buat Caca kesal, Caca sayang sama ibu," ucapnya semakin terisak.

Adam tersentak dengan perkataan Caca. Ia memalingkan wajah saat tatapan tajam sang ibu

menusuk netranya. Nilam memeluk Caca.

"Ibu juga sayang sama Caca, jangan nangis lagi ya." Bukannya diam Caca semakin menangis tersedu-sedu.

"Caca tau, Caca bukan wanita baik, Caca juga tau, bukan Caca yang diinginkan mas Adam, tapi Caca mau keadaaan kami baik, Caca

nggak mau yang lain." Adam terpaku, dua kenyataan yang ia dapatkan dalam waktu sepersekian detik membuat jantungnya berdetak keras. Melihat Caca yang menangis sesenggukan seperti itu membuat hatinya seperti diremas.

"Udah dong dek, diam ya, malu lho sama ibu mertuamu." Rani

mengelus punggung Caca yang masih memeluk Nilam.

Caca melepaskan pelukannya. "Caca ke kamar dulu."

Ia berlalu tanpa menatap satu orang pun yang ada di sana. Adam menyusul Caca. Hatinya teriris melihat Caca kembali menangis dengan posisi duduk tertekuk di lantai. Ia meraih istrinya kedalam pelukannya.

Adam bisa merasakan tubuh Caca bergetar hebat.

"Maaf, maafin mas sayang," ucap Adam tulus tanpa bisa mencegah air yang memaksa keluar dari sudut matanya.

Caca memukul punggung Adam, ia menumpahkan segala gejolak perasaannya yang selama ini ia tahan. Ia tidak pernah menyuarakan isi

hatinya, sekali bertanya kepada Adam, kalau tidak ada jawaban, ia tidak akan memaksa lagi. Cukup diam. Sehingga hari ini, emosinya tumpah hanya karena mendengar perkataan Nilam. Ia sendiri tidak tau kenapa begitu sensitif selama kehamilan ini.

"Aku capek, mau tidur."

Adam melepaskan pelukannya saat mendengar suara Caca yang lemah. Tidak lama, ia melihat nafas istrinya yang sudah teratur. Adam menarik selimut sampai ke dada istrinya, ia ikut berbaring, merengkuh tubuh Caca dalam dekapannya. Berharap bisa memberikan ketenangan pada

wanita yang sedang mengandung buah hatinya.

Caca menggeliat saat merasakan beban di perutnya, ia melihat tangan Adam yang melingkar di perutnya sekali-kali dengan gerakan mengusap. Ia bangun dan menatap wajah damai sang suami yang sedang terlelap. Bahagia bisa bisa berada di samping Adam

walaupun tidak akan pernah memiliki hatinya. Adam tau kalau Caca sudah bangun, ia merasa canggung untuk membuka matanya mengingat perkataan Caca tadi malam.

******

"Ini buat Caca bu?"

Nilam mengangguk, karena ucapannya semalam ia merasa

bersalah pada Caca, bagaimanapun Caca sedang hamil, sehingga ia sensitif dengan perkataan yang menurutnya berlebihan.

"Ini ibu rajut khusus buat menantu kesayangan ibu, semoga kamu suka."

Caca meneliti cardigan di tangannya, oleh-oleh dari Nilam. Ia menyukainya. Tapi ...

"Mas Adam pasti nggak ngijinin Caca pakai beginian, bu," keluhnya.

"Lah kenapa?" Caca masih setia menatap hasil kerajinan tangan Nilam.

"Nggak sopan katanya, banyak baju Caca yang Caca simpan nggak pernah Caca pakai lagi, kata mas Adam terlalu

terbuka." Nilam melihat wajah sendu menantunya.

"Mungkin, mas Adam mau Caca seperti mba Firda, alim begitu, bu," sambung Caca sehingga membuat Nilam mau tidak mau terkejut dengan pemikiran Caca.

Bukan membela putranya, tapi ia kenal betul dengan Adam. Adam memang dididik dengan

ajaran agama yang keras dari keluarga Ayahnya. Bahkan saat ia ikut pamannya ke Jakarta, sosok Adam yang saat itu masih remaja sudah menjadi hafidz dan sering menjadi imam di sekolahnya. Karena itu, saat ia mengenal Firda ia langsung jatuh hati dengan pembawaan anggun dan sopan wanita itu.

"Assalamualaikum." Caca melihat ke arah pintu yang memang sengaja ia buka.

"Tuh Adam pulang, Ca."

"Waalaikumsalam," jawab mereka serempak.

Nilam dan Caca menghampiri Adam. Caca mematung di samping Nilam. Tiba-tiba ia kesulitan bernafas dan detak

jantungnya tidak bisa ia rasakan.

Sakit di rongga dadanya terasa menyesakkan. Dan ... Semuanya gelap.

PART 23

"Apa Caca pernah mengalami hal serupa sebelum ini?" Adam dan Rani saling berpandangan, sementara Nilam melihat

dengan tatapan bingung keduanya.

"Pernah dok, saat usia kehamilannya dua bulan," sahut Adam. Riza, dokter keluarga Mahesa menatap prihatin ke arah Caca yang tergeletak tak berdaya di ranjangnya.

"Sebenarnya, hal ini sangat berbahaya bagi ibu dan juga

janinnya, karena serangan panik yang tiba-tiba membuat oksigen yang berada di otak lumpuh dan bisa berakibat fatal, pasokan oksigen terhambat karena pasien mengalami sesak dan detak jantung yang awalnya cepat, melemah."

Rani tidak sanggup mendengar penjelasan Riza, ia tidak ingin

membayangkan sesuatu yang terburuk menimpa putrinya. Apalagi keadaan Caca sekarang yang tengah mengandung. Nilam mengusap punggung Rani, ia juga merasakan sakit saat melihat Caca terbaring lemah.

"Mba, hubungi Khalil, suruh dia pantau keadaan Caca, kalau cairan infus yang kedua ini

habis dan ia masih lemah, bawa ke klinik." Rani mengangguk, ia segera merogoh tas mengambil benda pipih tersebut dan menghubungi putranya. Riza menatap Adam dengan tajam.

"Menurut kasus yang pernah saya tangani, Keadaan seperti ini tidak jauh dengan konflik

pikiran pasien, saya berharap, tidak untuk kasus Caca."

Adam terpaku saat ucapan Riza menusuk pendengarannya. Ia melihat laki-laki matang yang usianya hampir sama dengannya berlalu.

Nilam menarik Adam keluar. "Apa sebenarnya yang terjadi? Kenapa Caca bisa pingsan dua

kali selama hamil, apa yang kamu lakukan Dam?"

Adam meringis dalam hati, ia melihat mata Nilam yang sembab. "Adam nggak tau bu, Adam sama sekali nggak mau keadaan Caca seperti ini, bahkan kemarin, kami masih baik-baik saja."

Tidak sengaja mata Nilam menangkap sosok Firda yang

duduk sendiri si sofa ruang tamu. Wanita itu juga terlihat kacau.

Nilam menatap dalam, manik putranya. "Kenapa Firda bisa sama kamu?"

Adam terkesiap, ia hampir lupa dengan keberadaan Firda. "Itu ..."

Nilam tersenyum miris, ada apa dengan putranya? Apa ia belum bisa melupakan Firda? Bahkan di saat Caca, istrinya sedang mengandung? "Jangan bilang kamu masih berhubungan dengan Firda, Astaghfirullah, pikiran kamu di mana Adam?"

Adam terkejut, saat kalimat ibunya meluncur dengan lancar. Mengapa wanita selalu

berpikir dengan melihat keadaan yang belum tentu benar. Kemarin Caca, hari ini ibunya, besok siapa lagi? Apa ibu mertuanya? Adam mendesah dalam hati.

"Bukan seperti itu bu, Aku memang datang dengan Firda, tapi kami tidak satu mobil."

"Untuk apa kamu bawa dia ke sini?"

Adam memijat keningnya, ia seperti sedang di interogasi. "Kebetulan Adam ada kerja sama dengan perusahaan tempat Firda bekerja ..."

"Apa hubungannya kamu bawa dia ke sini?" Nilam memotong cepat kalimat Adam, ia sedang tidak ingin berbelit.

Adam menghela nafas berat. "Ada berkas yang tertinggal,

jadi Firda yang di tugaskan atasannya untuk mengambil."

"Ada cara lain Dam, tidak harus kamu bawa dia ke sini," Nilam kesal dengan sikap Adam. "Atau Jangan-jangan ..."

Nilam melirik sekilas ke arah Firda sebelum netranya menusuk tepat di manik Adam. "Ini ada hubungannya dengan Firda? Benar dugaan ibu,

Adam?" sambungnya dengan lirih tapi tajam di telinga Adam.

Adam bingung. Ia juga tidak tau. Apa benar Caca kepikiran perihal Firda?

Nilam menarik nafas dalam. "Ibu nggak tau ada apa dengan kalian, tapi melihat kondisi Caca seperti ini, ibu yakin ini ada kaitannya dengan hubunganmu dan Firda."

"Tapi ini murni mitra bisnis, bu," sanggah Adam menampik tuduhan ibunya.

"Kamu lupa Adam, lupa kalau wanita yang kamu nikahi usianya masih muda, ia akan menganggap benar pikirannya kalau kamu tidak berusaha membuatnya mengerti." Nilam menelisik wajah putranya.

"Dan yang ibu lihat, sepertinya kamu tidak pernah menjelaskan apapun pada Caca."

"Jelaskan apa bu? Aku sama Firda memang tidak ada hubungan apa-apa lagi."

"Pikirkan sendiri, ibu rasa masalah ini terletak pada komunikasi kalian, ibu tidak mau terlalu ikut campur." Nilam masuk kembali ke kamar

Caca, meninggalkan Adam dengan segudang pikirannya yang kacau.

Adam masuk ke ruang kerjanya, mengambil berkas yang sedang ditunggu Firda. "Maaf, ini laporannya."

Firda menerimanya, ia melihat penampilan Adam yang sedikit berantakan. "Caca baik-baik saja?"

Adam menatap wanita di depannya. "Iya."

"Aku minta maaf ..."

"Pergilah, pak Malik pasti sudah menunggu," sela Adam cepat, ia ingin melihat keadaan Caca.

Firda terkejut dengan ucapan Adam. Baru saja ia diusir kan? Lahar panas menyesak keluar,

namun segera ia tepis dengan tangannya dan berlalu meninggalkan rumah mantan tunangannya itu dengan perasaan yang remuk. Adam tercenang, ini kedua kalinya ia melihat wanita yang pernah menjadi penghuni hatinya menangis. Ia tidak sadar, ada sepasang mata yang menatap tajam interaksi keduanya.

"Kamu sudah bangun? Ada yang sakit?" tanya Adam saat masuk ke kamar dan mendapati Caca sudah duduk bersandar.

"Tidak," jawab Caca lirih. Adam duduk di sampingnya, ia mengusap air yang mengalir di pipi istrinya.

"Jangan nangis lagi, jangan sakit lagi. Kasian dedek."

Caca merasa hatinya hancur saat mendengar perkataan Adam. Bagaimana bisa ia mengatakan hal tersebut, saat ia dengan bangga membawa mantan tunangannya ke rumah mereka.

"Tenang saja, Akan ku jaga anak mas, jadi jangan khawatir." Adam menatap wajah Caca, sesaat mereka

terpaku dengan pesona masing-masing.

"Kamu ngomong apa, Ca? Ini anak kita, anak kamu dan mas." Adam mengusap perut buncit Caca.

"Iya, kalau mas mau, ini boleh kok jadi anak mas saja," lirih, namun ada luka yang disimpan Caca dengan rapat.

Adam mengeratkan rahangnya. Caca bisa mendengar suara gigi bergelatuk. Ia memalingkan wajah, tidak ingin melihat mata suaminya yang merah menahan marah.

Ia takut, bukan takut kemarahan Adam. Ia takut dengan perasaannya sendiri jika terlalu larut dengan manik legam itu.

"Apa yang ada di pikiranmu?" desis Adam, ia menahan emosinya agar tidak berteriak , bukan karena ada ibu dan mertuanya di sini, ia hanya tidak ingin Caca kembali terguncang.

"Tidak ada." Adam mengeram, saat Caca tidak melihat ke arahnya.

"Benarkah?" seringaian halus muncul di bibir tipis Adam. Dan itu membuat Caca merinding, apalagi Adam yang mengapit dagunya dengan jemari besar.

"Be-benar," sahut Caca, jantungnya berdetak keras. Ia tidak pernah melihat Adam seperti ini.

"Bicaralah, Aku bukan cenayang." Caca semakin takut, tubuhnya kembali bergetar mendengar ucapan Adam yang tajam.

"Tidak mau?" tanya Adam nyaris berbisik, sedangkan wajah keduanya tidak berjarak lagi.

Hembusan nafas Adam dan Caca merambat ke permukaan

wajah mereka. "Baiklah, Aku yang akan bicara."

Caca terkejut, detak jantungnya semakin menggila, nafasnya memburu dan wajahnya terasa panas. Ketika ..... Adam mencium dan melumat bibirnya lembut dengan penuh perasaan.

"Adam!!"

PART 24

Adam melepaskan ciumannya, saat mendengar Nilam dan Rani berteriak namanya. Ia salah tingkah, tidak berani menatap kedua wanita itu, kenapa kedua ibu tersebut main masuk aja. Adam tidak habis pikir. Sebelum beranjak ia sempat menghapus jejak liurnya di bibir Caca.

"Sudah sehat kayaknya, jeng," gurau Rani melihat putrinya yang salah tingkah.

Nilam tersenyum geli. Ia tidak tau jalan pikir anak dan menantunya. Setaunya mereka ada masalah, tapi melihat keagresifan keduanya, ia jadi ragu.

"Ibu sudah boleh pulang, Ca?" Nilam ikut menggoda Caca.

"Hah?"

"Kan kamu sudah sembuh."

Caca menggigit pipi dalamnya. Ia kesal. Kenapa kedua ibu tersebut menggodanya.

"Caca lapar bu."

"Lah kan tadi baru makan, dek," sahut Rani santai.

Caca melihat ibunya seperti menahan tawa. "Kapan?

Barusan Caca bangun, kapan makannya?"

"Yang ibu lihat tadi apa Ca?" tanya Nilam dengan seringai jahilnya.

Caca menunduk, seketika wajahnya merona. Somplak memang ibu-ibu ini.

"Ya udah kalau nggak mau ngasih Caca makan, paling juga

nih cucu kesayangannya kurus, kurang gizi."

"Eh mulut itu ya, mbok dijaga dong." cerocos Rani gemas sambil mengetuk kepalanya tiga kali, enak saja cucunya lahir kurang gizi, amit-amit jabang bayi.

"Ya udah, ibu ambilin," timpal Nilam melihat Caca sudah pasang tampang cuek. Ia

mengacungkan jempol pada menantunya itu yang sangat cepat menguasai suasana. Rani melangkah ke dapur, ia melihat Adam duduk di meja makan.

"Ngapain kamu, Dam?" Adam menoleh.

"Ibu mau ngapain?"

"Ngambil makan buat istrimu."

Adam bangun dan menghentikan langkah ibunya. "Biar Adam saja, bu."

Nilam mengambil piring, menyendokkan nasi dan lauk opor ayam yang di bawakan Rani.

"Nggak apa-apa, sana kamu temanin istrimu."

Adam menggaruk tengkuknya. "Ibunya masih di dalam?"

"Masih."

"Nanti aja," kata Adam dan kembali duduk di bangku semula.

"Kenapa?" kernyitan di wajah ibunya terlihat jelas.

"Tidak apa-apa, Caca pasti kangen sama ibunya."

Nilam sudah selesai, ia menepuk bahu putranya. "Kalau memang sudah saling cinta, kenapa masih diam, le?" Adam salah tingkah mendengar pertanyaan Nilam yang menggodanya.

"Bawakan minum untuk istrimu," kata Nilam sebelum keluar dari dapur. Adam merutuk dalam hati. Kenapa

tidak sekalian saja minumnya dibawa? ia merasa canggung berada di depan ibu mertuanya setelah kepergok tadi. Ah ...

Caca menikmati makanannya.

"Opor, ibu yang bawa?"

"Iya, enak kan?"

"Kurang pedes."

Rani mendengus. "Kamu bukan lagi sendiri."

Caca mengangguk. "Iya, sebentar lagi sudah bertiga."

"Kok bertiga? Ibu nggak di anggap?"

Caca berdecak gemas. "Ini rumah tangga Caca, bu."

Rani dan Nilam tertawa mendengar kalimat sarkastik Caca. Hangat. Itu yang Adam rasakan saat ia memperhatikan

Caca yang bersenda gurau dengan ibu. Ia heran, sebenarnya Caca punya berapa kepribadian?

Lebih dari ganda. Kadang Caca bersikap kekanakan, namun di saat lain ia melihat sisi kedewasaan Caca, sikap humoris Caca yang terlihat satu bulan pernikahan mereka, setelah itu tidak pernah ada

lagi. Adam memaklumi sikap manja dan emosi labil Caca saat ini karena ia sedang hamil, tapi kedepannya? Apa Caca juga akan terus membuat Adam bingung dengan sikapnya? Tiba-tiba diam, mengabaikannya dan di saat ya g bersamaan Caca kembali bersikap hangat seolah tidak

terjadi apa-apa. Bukankah itu membingungkan?

"Kenapa malah bengong Adam, nih Caca sudah haus." Adam masuk, ia sempat melirik mertuanya yang duduk di samping Caca. Rani mengambil piring Caca dan mengajak Nilam keluar.

Keduanya masih canggung. Apalagi caca. Saat ia

mengambil gelas di tangan Adam, matanya malah salah fokus. Tidak sadar ia mengulum bibirnya sendiri, menepis gejolak liarnya. Ia bingung. Ia marah dengan sikap semena-mena Adam atas perasaannya, namun ia juga menginginkan lelaki itu. Pesona suaminya menghanyutkan.

"Minum obatnya dulu." Caca tersentak dari pikiran tidak warasnya, saat adam menyodorkan beberapa butir obat.

"Masih mau tidur?" Caca menggeleng. Adam bangun ingin meletakkan gelas di nakas.

"Mau pergi lagi?"

Adam berbalik. "Enggak."

Caca berdeham, ia mengutuk mulutnya yang tidak tau malu itu. Ngapain nanya, coba!

Adam duduk di kursi nakas, kepalanya tertekuk. Caca tersenyum miris, lagi-lagi ia harus melihat Adam seperti ini. Apa yang dipikirkan laki-laki itu, batin Caca.

"Mba Firda," Caca menjeda kalimatnya, menunggu respon Adam.

Benar, seketika kepalanya terangkat dan berbalik. Sehingga keduanya duduk berhadapan dengan jarak dua meter.

"Apa kalian akan kembali bersama?"

Adam memalingkan wajahnya. "Tidak."

"Kenapa?"

Adam merasa tenggorokannya sakit saat ia menelan salivanya. "Karena aku sudah menikah."

Caca tertawa. Namun tawanya melukiskan Keadaan hatinya. Getir. "Jangan menyiksa diri."

Adam masih setia menatap dinding kamarnya, ia tidak terpengaruh dengan perkataan Caca. "Aku kasihan lihat Mba Firda, dia pasti sudah sangat tersiksa."

Caca tidak berniat memanasi suaminya, ia tulus mengatakan ini walaupun hatinya terluka. "Terus, apa kabar hatimu?"

Caca tersenyum. "Baik-baik saja."

Adam bangun, ia melangkah ke ranjang. Berbaring terlentang di samping Caca dengan kedua tangan menjadi bantalnya.

"Dua kali pingsan, hanya karena satu nama, Aku salut kamu masih baik-baik saja." Wajah Caca panas, ia meremat

tangannya mendengar perkataan Adam.

"Setidaknya Aku lebih baik, sedangkan mas?" Adam sudah memejamkan mata, tapi pendengarannya masih berfungsi.

"Kenapa dengan aku?" tanyanya tanpa berusaha melihat Caca yang sudah setengah mati menahan kesal.

Kalau sebelum hamil ia masih bisa bersikap santai dan membalas cercaan Adam, namun saat ini ia tidak bisa mengendalikan emosinya.

"Mas masih munafik, pura-pura baik."

Adam tertawa. "Bukankah aku yang lebih baik? di saat tertekan aku masih bisa bertahan."

Caca syok. Sejak kapan Adam pintar bersilat lidah dengannya, bahkan Adam membalikkan ucapan Caca. Caca berdeham, berusaha mengontrol suasana hatinya.

"Aku nggak apa-apa kalau mas kembali sama mba Firda."

Adam tidur miring dengan tangan kanan menyangga

kepalanya. "Kenapa kamu ingin aku kembali dengannya?"

Caca menelan ludahnya sebelum menjawab pertanyaan Adam.

Tidak apa, kalaupun sakit, yang penting ia sudah mencoba. "Karena dia yang mas inginkan, bukan aku," lirih, selirih perasaannya kini yang diambang luka.

Adam tertawa dalam hati, ia suka sikap dewasa Caca saat ini. Istrinya tidak melibatkan emosi dalam kalimatnya. Ia tidak tau bagaimana sulitnya Caca melawan ego dan perasaannya untuk mengungkapkan semua ini.

"Boleh kakak masuk?"

Adam membuka pintu kamarnya saat mendengar ketukan.

"Masuk Kak," ucap Adam saat melihat Khalil berdiri di depan pintu.

"Sudah mendingan?" Caca mengangguk saat kakaknya melepaskan tusukan infus di lengannya.

"Jangan terlalu stres dek, kamu bawa nyawa lain sekarang." Caca tidak menjawab.

"Ngomong-ngomong, ponselmu mana?"

"Ada."

"Iya, kenapa nggak aktif? Ira chat kakak tadi malam nanyain kamu." Em.

Khalil berdecak. "Malah melamun, ya udah kakak balik ke rumah sakit." Khalil menepuk bahu Adam. "Gue balik dulu."

"Iya."

Caca tidak menjawab, pikirannya masih mengawang pada pembicaraannya tadi dengan Adam.

"Kok bengong?" Caca menggeleng.

"Setelah melahirkan, Aku mau melanjutkan kuliah." Caca membuang pandangannya ke segala arah, asalkan bukan ke wajah Adam.

"Keluar negeri," sambungnya dan berhasil membuat Adam tidak berkutik.

PART 25

Kehamilan Caca yang mendekati akhir trimester dan sikap dinginnya membuat Adam kewalahan. Caca berbicara seadanya, ia juga melayani Adam dengan baik tapi ia menolak saat Adam menghubungkan permasalahan pribadi mereka. Karena

keadaannya seperti itu, mereka tidak pernah bertengkar.

Adam yang lelah dengan sikap Caca dan Caca yang tidak ingin diperhatikan khusus oleh Adam, kecuali menyangkut kandungannya. Hari ini Adam dan Caca sedang dalam perjalanan ke rumah sakit karena ketuban sudah pecah

dan Caca sudah mulai merasakan sakit.

Rani, Mahesa dan Khalil sudah berada di rumah sakit, sementara Nilam masih dalam perjalanan. Setelah menunggu hampir enam jam, dokter keluar dan meminta Adam masuk. Adam menitikkan air matanya saat melihat bayi mungil cantik tidur dalam box.

Ia seperti bermimpi bisa melihat putrinya lahir ke dunia ini dengan sehat. Puji syukur tak hentinya ia panjatkan kepada sang Khaliq atas karunia yang indah ini.

"Silahkan di azan dulu, pak, sebelum kami bawa ke ruang peri."

Adam mengangguk. Ia melantunkan lafaz indah

ditelinga putri kecilnya berharap selalu istiqamah dalam lantunan syahadat Nya dan mengakhiri dengan mencium kening bayi mungilnya. Lantas setelah bayi dipindahkan ia menuju ke ranjang, dimana istrinya berada.

Caca menatapnya datar. Tidak ada ekspresi. Adam trenyuh

dengan sikap Caca. Mengindahkan sikap Caca, Adam mendekat mencium kening istrinya dalam, menyalurkan rasa haru dan syukurnya.

"Terima kasih sudah melahirkan putri cantik kita," bisiknya di telinga sang istri.

Respon Caca? Biasa aja. Hatinya? Tidak ada yang tau.

Rani, Mahesa dan Khalil masuk ke ruang rawat Caca setelah ia dipindahkan.

"Selamat sayang, kamu sudah menjadi ibu sekarang," ucap Rani dengan tangis bahagia. Caca tersenyum.

"Selamat mama," Khalil mencium pipi gembil adiknya.

Terakhir, Ayahnya. Orang yang sudah membuatnya terikat dengan tunangan orang lain. Mahesa mengusap sayang kepala putrinya.

"Sekarang sudah jadi orang tua, kamu akan tau bagaimana rasanya menjaga serta meberikan seluruh hidup pada putrimu, kelak, kamu juga tidak

akan memberikan putrimu pada sembarang lelaki."

Caca merasa matanya panas mendengar ucapan Ayahnya. Tapi mengapa Mahesa menikahkannya dengan laki-laki yang tidak mempunyai cinta untuknya? Caca mengedarkan pandangan ke sekeliling ruangan.

"Adam lagi jemput ibunya."

Celutukan Khalil berhasil membuat wajah Caca merona, karena ibu dan ayahnya melihat ke arahnya. Rani tersenyum.

"Ngambeknya udah dong, kasihan Papa Mina."

"Mina?"

Lagi-lagi Rani tersenyum. "Jangan bilang kamu belum tau nama putrimu."

Caca menggeleng, ia memang belum tau. "Ya Allah, Adam pasti lupa."

Bersamaan dengan itu terdengar salam dari arah pintu. "Waalaikumsalam, masuk jeng."

Setelah bersalaman dengan semuanya kecuali Caca, Nilam menghampiri menantunya dan

mencium keningnya. "Sudah baikan, nak?"

"Sudah bu."

"Cucu ibu pasti cantik seperti mamanya." Caca merona mendengar pujian Nilam.

"Siapa namanya, Adam?"

Adam menatap istrinya dengan perasaan yang masih mengharu biru sebelum mengatakan nama

putri kecilnya. "Sayyidah Mina Syaqila."

Caca terkejut. Walaupun tidak tau artinya, ia yakin itu nama yang sangat cantik. Sehingga tanpa di sadari, bibirnya melengkung ke atas dan membuat sepasang mata yang menyadari perubahan kecil di wajahnya memanjatkan syukur. Adam mendekat, ia

mencium puncak kepala istrinya.

Caca terkejut, tapi tidak bisa melakukan apa-apa, apalagi semua mata memperhatikan keduanya. Adam bergumam di puncak kepala istrinya. "Terimakasih, sudah memberikanku putri yang cantik."

Perasaan Caca menghangat mendapatkan perlakuan Adam. Bahagia? Iya, dia bahagia dengan keadaan di sekitar tapi tidak dengan hatinya. Tapi ia tetap dengan keputusan yang telah dipilihnya. Melanjutkan study nya ke Perancis.

******

"Dosa lho Ca, lagian apa kamu nggak kasian lihat Mina?"

"Kan tetap Caca kasih bu, cuma dibarengi susu formula."

"Kalau nggak cocok, gimana?"

"Belum juga dicoba, darimana ibu tau tidak cocok?" Rani berdecak, setiap kali berdebat dengan Caca ia selalu kalah.

"Ya udah Caca pergi dulu, titip Mina." Caca meninggalkan Rani dengan Mina di

gendongannya. Usia Mina yang sudah masuk dua bulan membuatnya sedikit repot dan selalu meminta Rani datang. Ia sampai di sebuah supermarket untuk membeli keperluan Mina. Mulai dari pampers dan juga peralatan mandi. Kali ini Caca ingin membeli susu formula untuk putrinya. Cukup lama ia meneliti semua

keterangan yang ada di belakang kemasan memastikan kandungan nutrisinya.

"Berapa Mbak?"

Caca mengeluarkan uang *cash* dari dompetnya ketika kasir menyebutkan jumlah belanjaannya. Setelah itu ia bergegas pulang. Saat ingin masuk ke mobilnya, ia melihat Adam dan beberapa laki-laki

dan wanita baru saja keluar dari sebuah mobil. Caca langsung meninggalkan area parkir saat mata Adam menangkap sosoknya.

"Lama banget kamu Ca, itu anakmu dari tadi nangis," omel Rani begitu melihat Caca masuk ke rumah.

"Cuma sebentar."

"Sebentar apanya? Kan sudah ibu bilang, susuin dulu baru pergi." Caca mencuci tangannya di wastafel dan menyiapkan botol susu.

"Kalau Caca kasih, kelamaan nunggu Mina mau apa nggak sama susu ini."

Rani menggeleng. "Hp nggak kamu bawa?"

Caca nyengir. "Lupa."

"Siniin susunya, telpon balik suamimu sana!" Rani mengambil botol Susu dari Putrinya.

Bukannya menurut, Caca malah mengekor Rani ke ruang tengah. Ia tersenyum puas melihat putri kecilnya menyesap susu formula, hati kecilnya besorak ria. Rani juga

ikut tersenyum melihat Mina, cucunya.

"Ponsel kamu Ca, dari tadi bunyi, itu Pasti Adam!" Caca meninggalkan ibu dan putrinya, ia mengambil ponsel yang sudah mati karena lupa dicharge. Ia sempat melihat nama Adam yang tertera di layar gawainya.

"Adam marahkan?" tanya Rani saat Caca menghampirinya.

"Nggak tau, hp-nya mati, lowbat." Rani melongo, tidak percaya dengan jawaban santai Caca.

"Coba telpon pakai hp ibu," saran Rani, ia khawatir karena sejak dari tadi Adam menelpon Caca.

"Bentar lagi juga pulang." Caca mencium pipi putrinya, ia suka melihat Mina. Setidaknya ia bisa menghabiskan waktu bersama Mina sebelum keberangkatannya.

PART 26

"Tadi belanja sendiri?" tanya Adam begitu ia sampai di rumah.

"Iya, pampers Mina habis, makannya Aku keluar." Adam melihat Caca yang sedikit repot menggendong Mina, ia ingin membantu tapi badannya masih bau keringat.

"Kenapa langsung pergi saat lihat mas?" Caca yang sedang membenarkan kepala Mina dalam gendongannya, menatap

Adam sebentar sebelum kembali fokus pada Mina.

"Buru-buru, takut Mina nangis."

Adam masuk ke kamar mandi ingin membersihkan diri, sebelum menutup pintu ia berkata. "Kamu butuh ponsel baru sepertinya."

Setelah itu ia menutup pintu kamar mandi meninggalkan Caca yang berdecak sendirian karena sindirannya. "Sini anak papa, nggak boleh jauh-jauh dari papa ya?"

Caca yang sedang membuatkan kopi, mencibir dalam hati mendengar perkataan Adam. Ia meletakkan cangkir kopi di atas

meja dan kembali ke dapur menyiapkan susu Mina.

"Apa itu?" tanya Adam melihat botol susu di tangan istrinya.

"Susu Mina," sahut Caca sembari mengambil Mina di pangkuan Adam.

Adam mengeram dalam hati, ia menahan Mina. "Sejak kapan Mina minum susu formula?"

"Tadi siang."

Caca mengeratkan rahangnya mendengar jawaban santai yang di berikan Caca. "Kamu mau melawan kodratmu sebagai ibu?"

Caca bingung dengan pertanyaan Adam. "Apa maksud mas?"

"Kodrat seorang ibu setelah melahirkan, menyusui dan menjaga anaknya, kamu tau itu?"

Caca duduk di sofa single, Lama-lama berdiri Kakinya pegal juga. "Banyak kok bayi di luar sana yang juga minum susu, lagian Mina suka," jawab Caca acuh.

"Ini anakku, bukan anak orang," Geram Adam.

Caca tau suaminya marah, tapi ini demi kebaikan Caca juga. Kalau bukan dari sekarang, kapan? Apa tunggu ia berangkat dulu, kalau Mina nggak mau? semua orang nanti akan ribet.

"Yang penting Mina suka, dan susu ini aman untuknya."

Adam tidak mau bertengkar di depan putrinya, bagaimanapun pendengaran dan respon otak Mina sudah berfungsi dengan baik.

"Masuk!"

Caca tersentak mendengar ucapan Adam dan juga tatapan matanya. "Susui Mina, setelah itu kita bicara!" desis Adam saat mereka sudah di kamar.

Ia mengambil botol susu di tangan Caca dan meletakkan di atas nakas. Nyali caca menciut melihat amarah Adam. Ia menurut, tidur menyamping dan menyusui putrinya. Melihat posisi Caca dan Mina membuat hatinya teririrs, bagaimana bisa Caca berpikir untuk memberi putrinya susu formula. Tidak taukah wanita

itu, setiap aliran susu menjadi darah dan daging dalam tubuh anaknya? Dan hal itu juga yang membuat ikatan batin seorang ibu dan anak terikat.

Sedikit canggung, Caca mengancingkan dress-nya dibawah tatapan tajam sang suami, setelah menyusui Mina sampai terlelap. Adam keluar terlebih dahulu, sebelum diikuti

Caca. Mereka duduk berhadapan dengan meja kaca pemisah jarak keduanya.

"Apa maksudmu memberikan Mina susu formula?" tanya Adam dengan suara yang lebih tenang.

Caca membalas tatapan suaminya. Tidak ada lagi kilatan marah seperti tadi. Sekarang, ia bisa berbicara.

"Kalau mas lupa, bulan depan aku berangkat."

Adam menatapnya tajam. "Dan kamu ingin membiasakannya?"

Caca mengangguk mantap. "Yang penting aman, apa masalahnya?"

Adam mengeratkan rahangnya. "Dari mana kamu tau aman?" tanya Adam dengan tajam.

Caca masih tenang, sekalipun ia sudah melihat gurat kemarahan di wajah Adam.

"Buktinya Mina masih baik-baik saja, mas bisa lihat sendiri."

Iya baik. Ke depannya? Apa wanita ini tidak memikirkannya?

"Mina masih kecil, ia butuh yang alami, bukan yang mengandung banyak pengawet, tubuhnya bisa rentan kapan saja."

Ribet. Susah amat ni orang, batin Caca.

"Kamu tidak tau apa yang akan terjadi ke depannya, pernah nggak kamu pikir ke situ?" Adam setengah berteriak,

membayangkan sesuatu yang buruk terjadi pada putrinya.

Caca meneguk ludahnya. Ia tidak berani lagi membantah.

Adam mengusap wajahnya kasar.

"Kalau mau pergi, pergilah. Aku tidak akan melarang, kamu tidak pernah mau mendengarkanku." Adam

meninggalkan Caca, namun langkahnya terhenti.

"Aku memang akan pergi, dan mas bisa kembali bersama mba Firda."

"Jangan sebut nama itu lagi," desis Adam.

"Kenapa? mas rindu? atau hati mas terluka, karena sudah lama berpisah dengannya?"

Adam berbalik. Dengan langkah pelan ia mendekat ke arah Caca yang juga sudah berdiri di depan kursi.

"Kenapa setiap kita bertengkar nama dia yang kamu sebut?"

Gentar. Iya, itu yang dirasakan Caca. Tapi ia coba bertahan.

"Karena di hati mas memang namanya yang terselip."

Adam tertawa getir. "Kamu tau?"

Ia menatap manik jernih nan indah di depannya dengan netra legamnya.

"Setelah aku menerima permintaan ayahmu, setiap malam aku berdoa, aku melakukan istikharah di hadapan Tuhanku, meminta restunya bila langkah yang

kuambil memang takdir yang terbaik untukku," Adam menghujam manik jernih tersebut dengan tatapan elangnya. Manik yang mungkin tidak akan pernah dilihatnya lagi. "Pernah kah kamu berpikir, saat aku melepaskan maka akan ku biarkan iaterbang, aku tidak akan pernah menggapainya lagi.

Firda sudah merasakannya, apa sekarang kamu menginginkannya juga?"

Air mata Caca sudah menggenang. Memikirkan sekali lagi keputusannya. Ia tidak akan goyah. Ia tidak ingin jatuh untuk kesekian kalinya dalam luka.

"Aku mengizinkanmu, pergilah. Mungkin bukan aku rumahmu untuk kembali."

Caca bisa merasakan kegetiran dalam kalimat Adam, tapi kali ini ia ingin egois. Ia tidak mau lagi di kekang. Cukup satu tahun lebih ia terikat. Ia ingin melakukan apa yang pernah diimpikannya dulu. Menjadi sosok yang bisa ia banggakan,

bukan seperti ini, yang hanya bisa menangis dan meratapi takdir.

Adam masuk ke kamar. Ia tidak sanggup melihat wanita yang sudah bertahta di hatinya. Wanita yang ia cintai sepenuh hati, wanita yang sudah menyatu dengan jiwanya. Darahnya berdesir saat wajah itu menghiasi pandangannya.

Jantungnya berdetak cepat saat senyuman itu terpatri di bibirnya. Dan setiap gemulainya adalah hal terindah serta anugerah Tuhan untuknya

Adam berbaring di samping putrinya. Memcium pipi Mina, buah hatinya bersama wanita yang sebentar lagi akan meninggalkannya. Ia tidak sadar saat lelehan bening itu

ikut merasakan hangat wajahnya.

"Bantu papa untuk tetap bertahan, sayang. Bantu papa." isaknya.

PART 27

Adam tidak pernah berbicara lagi setelah pertengkaran hebat mereka walaupun Caca memancing obrolan. Ia harus bisa membiasakan diri dari sekarang untuk tidak terlibat secara langsung dengan Caca.

Bahkan ia memonopoli putri mereka, bukan bermaksud memisahkan ibu dan anak, ia

ingin membiasakan Mina agar tidak terlalu bergantung pada Caca. Sekarang banyak pekerjaan kantor yang ia bawa pulang ke rumah, agar ia bisa sering bersama putrinya. Caca merasa seperti orang asing di rumahnya, ia tidak punya kegiatan kecuali saat Adam berada di kantor, ia bisa

bersenda dengan Mina, putrinya.

Saat Adam pulang, ia kembali merasa asing. Apalagi setelah Adam mempekerjakan ART di rumah mereka, semua pekerjaannya diambil alih oleh mbok Siti. Tugasnya hanya memandikan Mina.

"Mbok, tiram ini di tumis pakai brokoli ya, jangan terlalu

pedas." Caca terpaku mendengar permintaan Adam pada Mbok Siti.

"Iya, pak."

Mbok Siti membawa tiram ke dapur. Adam masuk ke kamar, penat seharian bekerja tergantikan dengan senyum putrinya yang berada di dalam box.

"Cantik banget sayang, nanti papa cium ya, papa mandi dulu."

Caca memperhatikan punggung suaminya yang sudah masuk ke kamar mandi. Dadanya terasa di remas, melihat tingkah Adam yang sama sekali tidak menganggap Keberadaannya.

"Besok aku berangkat," kata Caca saat mereka sudah berbaring, walaupun satu kamar mereka layaknya orang asing.

Adam yang selalu menghindar dan memilih masuk ke kamar saat Caca sudah terlelap. Adam tidak merespon ucapan Caca. Ia terkejut, berpikir Caca sudah tidur seperti biasanya.

"Apa kita tidak bisa bicara baik-baik sebelum aku pergi?"

Adam merasa jantungnya ditikam berkali-kali. Sakit. Meninggalkan jejak berdarah di sana.

"Aku berharap hubungan kita tetap baik-baik saja, karena kehadiran Mina diantara kita."

Caca duduk menghadap punggung laki-laki itu. Air matanya mengalir begitu saja melihat Adam tidak bereaksi.

"Mas," lirihnya.

"Sekalipun aku melarangmu, kamu tidak akan mendengarkannya, bukan?" Adam masih memunggungi istrinya.

Caca menggigit bibirnya. Berusaha menahan isak tangis, melihat sikap Adam.

"Aku mencintaimu tulus," Caca meremat tangannya, menahan rasa sakit yang mendera. "Walaupun kerap kali kau sakiti, aku tetap masih cinta."

Bulir bening kembali menyapa wajah Adam, mendengar ungkapan isi hati wanitanya.

Kalau rasa itu ada, kenapa engkau harus pergi? Batinnya.

"Namun cintaku mungkin tidak besar." suara Caca terdengar pilu di telinga Adam.

Caca menghela nafas dalam. ia menyentuh tangan suaminya. "Satu hal yang harus mas tau, aku akan selalu mencintai papa Mina, sampai nadiku berhenti berdenyut."

Kalimat Caca mengalun pelan di telinga Adam, bersahutan dengan detak jantungnya yang seolah melambat. Adam tidak sanggup lagi. Ia bangun lantas memeluk erat istrinya. Istri yang sangat ia cintai, yang sudah memberikan putri cantik untuknya. Mereka terisak bersama. Meresapi perasaan masing-masing. Memaknai

kebersamaan yang selama ini terlewatkan begitu saja.

"Tinggallah," bisik Adam di sela pelukannya. "Tetaplah bersama kami."

Tubuh Caca bergetar. Naluri dan egonya kembali berperang. Melawan sudut hati terkecilnya. Caca melepaskan pelukannya. Ia menatap dengan sendu wajah suaminya, wajah

yang akan selalu ia rindukan dengan senyum getirnya. Wajah yang selama ini hadir dalam mimpinya.

"Izinkan aku mencari makna cintaku, mas." Mata mereka beradu, berusaha menggali secuil asa.

"Izinkan aku juga berjuang untuk memantapkan hatiku."

Adam menatap wajah istrinya dengan perasaan terluka. bagaimana bisa ia membiarkan wanitanya pergi? Bagaimana hari-harinya nanti tanpa Caca? Dan bagaimana kabar hatinya, yang akan kehilangan sosok yang sudah membuat jantungnya berdetak, darahnya berdesir dan matanya tak sanggup teralihkan saat wajah

itu menari dalam pandangannya?

"Pergilah, aku izinkan, gapai apa yang menjadi keinginanmu, bahagialah di sana."

Reflek Caca mencium bibir Adam. Adam terpaku. Namun tidak lama ia melepaskan ciuman istrinya dan keluar

meninggalkan Caca yang terisak.

Caca terkejut. Baru saja Adam menolaknya. Sakit? Tentu. Yang ia tidak tau. Kekecewaan Adam yang berusaha dipendam laki-laki tersebut.

Adam melajukan mobilnya tak tentu arah, hatinya remuk. Ia tidak ingin putus asa, ia masih berharap rahmat Tuhannya.

Ketika istikharah cintanya berlabuh, Tuhan merencanakan skenario lain dalam hidupnya. Namun ia yakin, rencananya kalah indah dengan rencana Tuhannya. Ia juga yakin, ada sesuatu yang indah yang selama ini ia dambakan.

Cinta dan keindahannya. Cintanya meninitipkan malaikat cantik penyejuk mata,

meninggalkan kenangan yang tak akan pernah terhapuskan. Dan cintanya, yang telah merenggut asa-nya.

Mata Caca berpendar, mencari sosok yang tadi malam meninggalkannya tanpa pesan. Hiruk pikuk di sekelilingnya tidak mampu mengalihkan perasaan dan hatinya. Berharap

sosok itu hadir di sini, diantara keluarga yang mengantarnya.

"Ini pilihanmu, seharusnya kamu tidak mengharapkan hal yang tidak mungkin terjadi." Caca sesunggukan mendengar ucapan Khalil. Rani pun ikut menangis, ia tidak tau lagi bagaimana menghentikan keinginan putrinya. Ia tidak sanggup melihat Mina,

cucunya. Tapi ia juga tidak mengerti jalan pikiran Caca, bagaimana bisa Caca meninggalkan suami dan putrinya sekalipun Adam sudah mengizinkannya. Ia yakin, sekarang Adam sama terpuruknya dengan Caca.

"Titip Mina bu, jaga dia untuk Caca."

Ia tidak sadar, ada sepasang mata yang mengawasi keberadaanya dengan perasaan hancur. Ia memeluk wanita yang sudah melahirkan dan memberikan seluruh perhatian dan kasih sayangnya.

"Baik-baik di sana dek, jaga diri, jaga hati." Ia juga memeluk Khalil, sesenggukan.

Sekali lagi ia mengedarkan pandangannya.

'Tidak inginkah kamu melihatku, untuk yang terakhir kalinya, mas?'

Langkah Caca menghilang bersamaan dengan hilir mudik yang memadati bandara internasional Soekarno Hatta.

Dia sudah pergi. Dia yang selalu menyapa dingin harinya dengan senyum hangat. Dia yang memberikan warna pada harinya, dan dia juga yang telah menempati sudut hatinya menebarkan pesona serta menyuguhkan rasa manis di sana.

Kiana Anasya. Nama itu melantun indah dalam

benaknya. Putri Mahesa Giandra. Sebatas menganggap anak atasan, tak pernah ia melirik gadis itu setiap berkunjung ke rumah Mahesa. Sampai kejadian itu terulang untuk ke sekian kalinya dalam keluarga Mahesa. Caca, panggilan gadis cantik itu. Di usianya yang ke sembilan belas tahun sudah tak terhitung

berapa kali mencoreng nama Ayahnya.

Mulai dari membuat orang babak belur yang tak lain lawan geng motornya, berurusan dengan istri pejabat hanya karena arisan dan selalu berakhir di kantor polisi. Mahesa yang merasa takut kalau putrinya semakin terjerumus dengan pergaulan

yang buruk, meminta Adam, laki-laki yang sudah menjadi kaki tangannya selama sepuluh tahun.

Kepribadian Adam yang tenang, tegas, dan bijak membuat Mahesa menjatuhkan pilihannya pada laki-laki tersebut. Sosok Adam yang religius juga menjadi poin plus di mata Mahesa. Kerap kali

setiap perjalanan bisnis, Adam sering meminta waktu untuk menjalankan kewajibannya.

Dalam lima belas menit, Adam membuat keputusan besar dalam hidupnya. Keputusan yang sama sekali tak pernah terbayangkan dalam hidupnya. Satu minggu ia mengintrospeksi diri di atas sajadahnya. Bertanya kepada

Tuhannya, apa benar keputusannya, karena hatinya tak pernah menginginkan hal ini.

Bukan cinta ini yang ia inginkan. Ada cinta lain yang sudah ia ikrar di kampung. Firda Saifatunnisa. Wanita shalihah, yang aktif dalam kegiatan dakwah dan organisasi islam. Namun,

terpaksa ia tinggalkan karena permintaan Mahesa.

Kebersamaanya dengan putri Mahesa dalam bingkai rumah tangga, menghadirkan roman terindah dalam kesehariannya. Perlahan, nama Firda memudar. Caca berhasil membuatnya gila dan ingin memiliki gadis itu seutuhnya. Ia jatuh cinta pada gadis belia

itu. Seluruh hatinya sudah di tautkan pada gadis itu. Cinta yang akan ia jaga dan pertahankan sampai nafasnya di ujung sakrat.

Hingga kepergian wanita, sekaligus ibu Sayyidah Mina Syaqila empat tahun yang lalu masih menyisakan kepingan luka di hatinya. Hari-harinya ia jalani seperti biasa, namun

penuh keprihatinan bagi orang yang berada di dekatnya.

"Mina biar ibu yang antar Dam."

Adam melihat Rani, mertuanya masuk dengan terburu-buru. "Tidak apa-apa bu, sekalian Adam mau berangkat."

"Sudah siang, nanti Caca telat, kamu juga belum sarapan." omel Rani seperti biasanya.

"Mina sama nenek aja, pa. Udah jam tujuh lewat."

Adam tersenyum saat Mina mencium punggung tangannya. "Baik-baik di sekolah."

"Iya pa, assalamualaikum."

"Wa'alaikumsalam."

Adam bersiap berangkat ke kantor setelah sarapan.

"Pak, dua jam lagi Mr William mendarat di jakarta."

Adam menutup laptopnya. "Baik, kita berangkat sekarang." Adam dan Billy keluar dari kantornya.

"Sudah kamu siapkan berkasnya?" tanya Adam saat sopir sudah melajukan mobil.

"Sudah pak, ada tiga berkas yang masih belum teranilisa tapi sudah terangkum."

Adam mengangguk. Karena kemacetan ibu kota, mereka sampai di bandara satu jam kemudian. Masih ada waktu satu jam sebelum kedatangan

Mr. William, ia pergi ke toilet yang berada di jalur kiri karena dekat dengan tempat duduknya.

Saat kakinya berada di tangga terakhir eskalator, ia membeku. Jantungnya bergemuruh. Darahnya berdesir, saat matanya bertemu dengan manik jernih yang ia rindukan. Ia yakin. Itu adalah

Caca, istrinya, ibu Mina. Tapi ... Penampilannya ...

"Pak, pak Adam."

"hah"?

Adam terkejut saat Billy menyentak tangannya. Konsentrasinya hilang bersamaan dengan wanita berniqab tadi.

Setelah pertemuan itu, ia langsung pulang ke rumah dengan taksi meninggalkan Billy yang kebingungan.

Adam membeku di depan pintu. Saat mendengar suara tawa itu, suara yang sangat ia rindukan. Suara wanita yang masih bergerelayung di sanubarinya dan membuat jantungnya berdetak keras.

"Papa, kenapa nggak masuk?"

Adam terperangah melihat putrinya berdiri di depannya. Ia menelan salivanya, saat wanita berniqab yang ia temui tadi di bandara berjalan ke arahnya. Matanya membidik wajah yang tertutup itu, menyisakan kedua bola mata dan sedikit tulang hidung.

"Masih halalkah, tangan itu aku sentuh?"

Suara itu membuat seluruh organ dalam tubuhnya bekerja dengan keras. Wanita berniqab itu mengulurkan tangannya. Entah sadar atau tidak, Adam menggerakkan tangannya. Detak jantungnya berpacu, saat tangannya bersentuhan

dengan kain hitam yang menutup wajah wanita itu.

"Assalamu'alaikum, suamiku."

Iya, wanita berniqab itu Kiana Anasya. Istri Adam Attahillah, ibunya Sayyidah Mina Syaqila.

"Wa'alaikumsalam." istriku, sematnya dalam hati. Rani menangis terharu melihat

pertemuan putri dan menantunya itu.

Caca berjongkok, khimar yang terurai itu di usapkan pada kaki suaminya, kemudian ia mencium kaki laki-laki yang pernah ia sakiti itu. Adam memundurkan langkahnya saat merasakan kakinya bersentuhan dengan khimar Caca.

"Bangun," katanya pelan. Caca menuruti perintah laki-laki yang ia yakin masih menjadi suaminya. Mata mereka kembali beradu, memaksa masuk kedalam netra masing-masing. Hingga sebuah suara memutuskan kontak mata sejoli yang tengah di landa rindu.

"Dek, suruh suamimu masuk."

Caca menoleh sebelum mengangguk. "Masuk, mas."

Lembut, sejuk dan merdu, suara itu mengalun di telinga Adam. Adam masuk ke kamar dengan Caca mengikutinya dari belakang.

"Berarti, waktu di bandara tadi siang itu, kamu?" tanya Adam setelah mereka lama saling diam. Caca mengangguk.

"Kenapa tidak menyapaku?" tanya Adam lagi masih menatap Caca yang tertunduk.

"Maaf, aku takut mas tidak mengenaliku." Hati Adam sejuk, mendengar tutur kata Caca yang lembut.

"Apa begitu pemikiranmu?" kejar Adam, ingin melihat reaksi Caca dengan pertanyaan beruntunnya.

"Aku minta maaf," jawab Caca tenang dengan intonasi selembut tadi

Adam yang tadi duduk di kursi nakas perlahan mendekati istrinya yang setia berdiri di pembatas ranjang dan sofa. Jantungnya berdegup kencang, mengalahkan deru nafasnya yang berusaha ia tahan saat wajah mereka berjarak satu

jengkal. Ia melihat istrinya memejamkan mata saat jarak mereka terhapus.

"Ingat, kemanapun langkah kakimu mengayun, masih ada rumah yang selalu setia menantimu."

Caca mengangguk.

PART 29

Caca menahan nafasnya saat wajah Adam semakin dekat.

"Maaf." kata Adam setengah berbisik. Caca membuka matanya, ia melihat Adam masih berdiri di depannya namun tidak sedekat tadi. Ia merasa canggung.

"Sejak kapan?" Caca tidak berani menatap wajah suaminya.

"Apa?"

Adam menyentuh cadar yang menutup wajahnya. "Ini."

Caca semakin salah tingkah saat merasakan sentuhan Adam, meski terhalang

khimarnya. "Maaf, aku tidak meminta izin mas."

Adam masih setia menatap wajah istrinya yang terhalang niqabnya. "Jadi, kapan?" ulangnya.

"Sejak tiga tahun yang lalu." Adam terkejut, tangannya yang ingin menyentuh bahu Caca, menggantung di udara.

"Kalau mas tidak ridho, aku akan." Kalimat Caca terhenti saat ia merasakan ciuman Adam di keningnya.

Jantungnya bersahutan dengan detak jantung suaminya.

"Di depan mas, boleh buka, kan?"

Seketika Caca mendongak. Netra keduanya menelisik asa yang sempat hilang.

"Boleh?"

Perlahan Caca mengangguk. Adam membuka ikatan di belakang kepala Caca. Waktu seolah berjalan perlahan saat ia menanti wajah yang selama ini menari dalam bayang rindunya. Caca menundukkan wajah saat ikatan cadar terbuka dari simpulannya.

Adam meneguk ludahnya, melihat pemandangan di depannya. Ia mengangkat dagu istrinya, agar bisa ditatap wajah yang sangat ia rindukan itu.

Wajah putih cantik itu merona dengan alis tebal dan kelopak mata yang indah menambah kecantikannya. Apalagi bibir merah yang merekah itu,

Adam tidak mengedipkan matanya. Ia takut saat ia berkedip nanti, ini semua menjadi mimpi dan ia tidak mau mimpi nya kali ini berakhir lagi.

Tidak hanya cadar, Adam membuka khimar Caca. Lagi-lagi Caca menunduk. Ia malu, canggung dan entah apa lagi. Perasaannya seperti nano-

nano, tidak tertebak. Ia terkesiap saat Adam mencium puncak kepalanya yang sudah terlepas dari khimar. Dan ini sentuhan kulit pertama setelah sekian lama mereka berpisah.

"Masya Allah." air mata Adam menitik si atas rambut istrinya.

Tubuh Caca bergetar saat Adam mendekapnya erat. Air matanya pun menitik di

pipinya saat mendengar kalimat syahdu suaminya.

Adam menangkup wajah Caca dengan tangan besarnya, senyum terukir melihat wajah istrinya.

"Maafkan mas, sayang."

Caca menggeleng. "Aku yang harus minta maaf mas, aku sudah menjadi istri durhaka."

Adam mengecup kening Caca, menyalurkan kerinduannya pada wanita yang sudah membawa pergi hatinya. Ia mengusap air yang mengalir di pipi istrinya.

"Aku sudah memaafkanmu, terimakasih sudah kembali," ucapnya kembali mencium kening istrinya.

Caca mengerjapkan matanya saat Adam tidak berhenti menatapnya. "Mas adalah rumahku, atap untukku berlindung, dinding untukku bersandar dan ... hangat untuk kupeluk."

Mata Adam kembali menitikkan bulir bening saat mendengar tuturan lembut istrinya. "Terimakasih sudah

menerimaku kembali, terimakasih sudah setia untukku." Adam terkesiap saat bibir Caca mengecup singkat bibirnya.

"Mon amour, je t'aime." Adam tidak tau artinya, tapi ia yakin itu ungkapan dari hati wanita terindahnya, karena setelah mengatakan itu dengan wajah

yang masih merona Caca mencium pipinya.

Panggilan Mina di luar mengalihkan pandangan Adam, ia membuka pintu kamar yang di ketuk putrinya itu. Mina tidak berkedip melihat ibunya yang duduk di sisi ranjang dengan rambut terjuntai. Adam melihat arah

pandang putrinya, seketika ia tersenyum.

"Kenapa sayang?"

"Mama cantik, pa."

Caca jadi salah tingkah, ia menyelipkan rambutnya ke belakang telinga dan menghampiri putrinya. sedikit jongkok, ia mencium pipi

putrinya. "Anak gadis mama juga cantik."

Mina memeluk Caca. "Kenapa waktu video call mama nggak pernah buka kerudung?" tanya Mina saat ia melepas pelukannya.

Caca tersenyum. "Karena di kamar mama, ada orang lain, jadi mama nggak boleh buka."

Raut wajah Adam berubah saat mendengar perkataan Caca.

"Em, tapi di depan papa kok bisa?"

Lagi-lagi Caca tersenyum, ia mengusap sayang kepala putrinya. "Karena papa bukan orang lain, papa boleh melihat, Om Khalil dan Kakek juga boleh, kalau yang lain tidak boleh."

Mina mengangguk mengerti. Caca menatap suaminya, ia heran kenapa suaminya diam dan memasang wajah masam.

"Mina lupa, nenek suruh panggilin mama sama papa, ada kakek sama om Alil di luar," kata Mina yang kembali mengalihkan perhatian Caca.

"Oke sayang, Mina duluan ya, mama sama papa nyusul."

Mina mengangguk sebelum meninggalkan kedua orang tuanya. Ia meraih tangan Adam. Di cium penuh ta'zim punggung tangan suaminya sebelum mengutarakan kebimbangannya.

Setelah itu ia menatap manik legam itu. "Kenapa mas, Caca ada salah?"

Adam trenyuh dengan perlakuan istrinya, tapi ia tidak bisa menutupi kegelisahannya. "Siapa yang kamu maksud tadi?"

Caca mengkerut keningnya, ia tampak berpikir. "Waktu *videocal*l sama Mina." tegas Adam mengingatkan.

"O, itu Lucky."

Rahang Adam mengetat. "Lucky? Siapa dia sampai berani kamu bawa ke kamar?"

Caca meraih tangan suaminya dan membawa ke ranjang. Mereka duduk berdampingan.

"Teman, hanya teman." Caca sengaja menjawab dengan kalimat ambigu.

"Hanya teman? Berarti boleh lebih?" kejar Adam penasaran dengan suasana hati yang berubah.

Caca tertawa pelan, dan membuat Adam terpesona. Karena untuk sekian lama, ia tidak pernah melihat dan mendengar tawa wanita di depannya.

"Kenapa mas?" tanya Caca.

Adam berdeham. "Cuma nanya."

"Yakin?" goda Caca.

"Iya."

Caca bersandar di bahu Adam, tangan kanannya ia susupkan dalam genggaman tangan Adam. Ia bisa mendengar detak jantung dan deru nafas Adam saling memburu.

"Mas percaya tidak?"

Adam menoleh, karena posisi Caca yang bersandar di bahunya, ia bisa mencium aroma shampoo yang menguar dari rambut istrinya. "Satu jam tanpa melihatmu, bagai seabad aku kehilanganmu." Adam tersenyum, ia menggenggam erat tangan istrinya.

"Jadi, kenapa kamu bertahan sampai lima tahun di sana?"

"Karena aku ingin menguji cintaku, dan menyiapkan hatiku agar bisa berjalan berdampingan denganmu."

Adam memeluk istrinya, mengucap syukur dalam hati karena cintanya sudah kembali.

PART 30

"Gimana pendidikanmu di sana, Ca?" tanya Mahesa melihat lurus putrinya yang duduk di samping Adam.

"Baik, ayah. Tapi belum dapat gelar master," jawab Caca dengan suara rendah. Mahesa pangling melihat penampilan putrinya yang sudah tertutup

dan sopan. Pembawaannya juga sudah lebih dewasa.

"Tidak apa-apa, yang penting kamu bisa menerapkan ilmu yang sudah kamu dapatkan." Caca mengangguk.

"Sekarang apa rencanamu?"

Caca menoleh ke samping, di mana suaminya berada dan mengulas senyumnya yang

mempesona. "Aku mau mendedikasikan hidupku pada suami dan putriku." Adam terkesima dengan jawaban Caca.

"Bagaimanapun, mereka adalah lahan syurgaku, setelah Ayah dan ibu."

Rani menitikkan air matanya. Lima tahun hidup sendiri di negeri orang, membuat

putrinya itu semakin dewasa. Tidak ada lagi Caca yang cerewet, pecicilan dan semaunya. Khalil tersenyum melihat perubahan besar pada adiknya, walaupun Kepergiannya dulu banyak menimbulkan luka, terutama pada Adam suaminya, namun setidaknya sekarang ia kembali

dengan wajah baru yang menebar aura positif.

Setelah orang tua dan kakaknya pulang, Caca dan Adam masuk ke kamar putrinya. "Kakak lagi apa?"

Bukan hanya Mina, Adam pun terkejut dengan panggilan Caca untuk putri mereka.

"Mewarnai, ma," jawabnya

bingung, ia juga menatap papanya.

"Bolehkan mama panggil kakak?"

Ragu, tapi Mina tetap mengangguk. "tadi di sekolah di ajarin apa kak?"

"Berhitung," jawab Mina dengan mengerjapkan mata bulatnya yang indah.

"Coba, mama mau dengar," pinta Caca yang sudah duduk bersila di ranjang putrinya. Mina mulai berhitung dari angka satu sampai dua puluh dan mendapatkan tepuk tangan dari kedua orang tuanya.

"Pinter anak papa." Adam mencium kening putrinya.

"Kalau udah selesai, siap-siap kita sholat maghrib berjamaah ya kak."

Adam tertegun mendengar perkataan Caca. Relung hatinya menghangat dengan perubahan sang istri.

Syahdu ... Bait ayat demi ayat melantun indah dari mulut Adam menyejukkan sanubari Caca dan ia turut dalam

khidmatnya demi merengkuh cinta rabb Nya.

Makan malam pertama keluarga Adam Attahillah bersama istri dan anaknya dengan nuansa kebahagiaan. Bagaimana tidak, inilah yang didambakan oleh Adam, berkumpul bersama istri dan anaknya yang sempat ia pikir mustahil untuk terjadi.

Namun, kembali ia menekuri hikmah dari Allah atas prahara yang terjadi dalam hidupnya.

Ia bahagia. Melihat sosok Kiana Anasya yang tampil dengan perubahan yang sangat drastis dan memberi dampak yang sangat bagus bagi rumah tangganya.

"Bagaimana cara mu bersabar mas, menungguku yang belum

tentu akan kembali? " tanya Caca saat mereka sedang berbaring saling berhadapan, menikmati setiap inci anugrah Tuhan. Adam tersenyum, senyum yang menggetarkan jiwa sang istri yang lama hilang dari pelupuk matanya.

"Aku bersabar dengan caraku merindukanmu," Adam menyelipkan anak rambut

yang menghalangi pandangannya dari wajah sang ratu.

"Karena satu pintaku dalam sujudku, aku ingin wanitaku kembali, karena di sinilah rumahnya."

Caca terharu. Air matanya menitik dari sudut kelopak. Adam merengkuh istrinya kedalam pelukan.

"Tetaplah bersamaku, mengarungi bahtera yang bermuara ke jannah -Nya."

Caca terisak dalam pelukan suaminya.

"Bimbing aku, mas."

Adam mengangguk dan mengecup puncak kepala Caca

Sakinah itu saat kita mampu bersabar dalam ujian yang

menimpa rumah tangga. Saling menggenggam dalam mawaddah dengan ikatan kasih sayang bersama melangkah menggapai rahmah-Nya.

°°°°TAMAT°°°°

BIOGRAFI

Ryani Muhammad lahir di tanah Rencong, Aceh, bertepatan di kabupaten Pidie pada tanggal 1 Oktober 1988. Dengan status seorang istri dan ibu dari dua orang putra. Penulis merupakan anak ke empat pasangan Muhammad Syairin dan Almarhum Rohana Yunus ini merupakan lulusan

dari salah satu Stikes di provinsi Aceh.

Mengabdi kepada suami dan mendedikasikan diri kepada buah hatinya menjadi pilihan istri dari Jailani Hasan. Karena menurutnya madrasah terbaik bagi seorang anak adalah ibunya.